Dwitasari & Friends

Jatuh Cinta Diam-Diam #2

Manis pahitnya memendam rasa

JATUH CINTA DIAM-DIAM #2

JATUH CINTA DIAM-DIAM #2

DWITASARI
& FRIENDS

ANGSANA

Oleh: Ikhsan

SEBATAS CUKUP

Oleh: Sitta Nurazizah

KOPI

Oleh: Ikhsan

FUURIN

Oleh: Refa Annisa

SENJA DI UJUNG JALAN

Oleh: Rahardian Shandy

BUKAN HANYA TEMPATKU BERCERITA

Oleh: Eni Ristiani

KOTAK KECIL

Oleh: Vidya Vivi

DRAMA

Oleh: Sofy Nito Amalia

MENEMUKANMU DI UDARA

Oleh: Dwitasari

TEMAN TERBAIK

Oleh: Adysha Citra Ramadani

ANGSANA
Oleh: Ikhsan
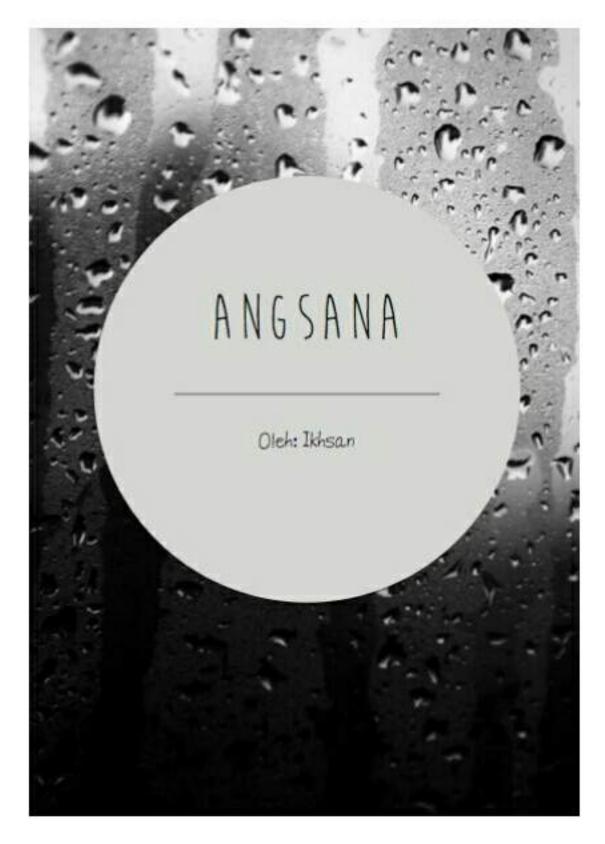
Hampir setengah jam kami berdua berada di lantai paling atas gedung kantor tempat kami sama-sama bekerja. Bersama malam yang muram, kulihat dia menarik lengan untuk merengkuh dirinya sendiri. Aku mengerti, meski kini dia berbalut jaket tebal, tapi demam yang dia derita tak bisa menyembunyikan lemah tubuhnya.

"Kamu ini aneh, lagi demam malah ngajak ke sini," komentarku.

"Coba lihat langit yang hitam pekat itu. Malam selalu membuat dunia seolah tanpa batas, bintang, bulan, dan lampu-lampu di penjuru kota berkolaborasi. Aku selalu merasa nyaman," dia berkata. Satu hal yang membuatku terheran-heran. Dalam keadaan seperti itu, dia tetap takjub menatap bulan, bintang-bintang, dan *citylight*, bahkan tanpa memedulikan ucapanku.

"Dan, kita manusia yang memberi nama pada mereka, mengenali dan berusaha memahami," sambungnya, dia berkata penuh keyakinan.

"Rafflesia Arnoldi nggak pernah tumbuh di LA, tapi seorang berkebangsaan Inggris jadi orangtua untuk bunga itu. Itu hadiah kalau mau lebih dalam mengenali," ucapku berusaha mengimbangi.

Dia selalu merasa damai dalam alam pikirannya sendiri. Kecintaannya adalah memberi perhatian lebih pada hal-hal remeh—detail-detail kecil yang seringnya aku tak mengerti. Sedikit mengenai dirinya: namanya Angsana, bukan pohon dengan bunga berwarna kuning beraroma jeruk yang kulitnya bisa jadi obat dan kayunya bisa jadi perkakas rumah itu. Dia hanya seorang wanita yang kutemui sejak di bangku kuliah. Kini menjadi teman kantorku. Bekerja dalam satu biro konsultan yang bergerak di bidang arsitektur dan desain interior. Sudah selama itu pula kami saling mengenal. Tahunan waktu sudah kami lewati, tidak ada yang terlalu lama atau terburu-buru, dan sudah seharusnya seperti itu. Seimbang.

Hubungan di antara kami terjalin bukan karena banyaknya kesamaan, tapi banyaknya perbedaan. Dalam beropini dan berargumen, tak jarang kami sampai bertengkar. Hal-hal itulah yang menjadi lem perekat dalam hubungan persahabatan yang kami jalani. Itu sebuah keajaiban.

"Ayo, turun! Lihat, kamu kedinginan," ajakku, sembari bangkit dari posisi duduk.

Angsana menggelengkan kepalanya. Sama sekali tidak

memandang ke arahku. Sepasang mata itu sibuk memperhatikan satu titik di hadapannya, tak pasti sejauh apa sorot matanya dia benamkan. Yang jelas kini aku bertanya-tanya apa yang tengah ia lamunkan.

Dalam ruang perhatian lebihnya terhadap hal-hal remeh, sering padaku dia menjelaskan: Lebih dari bahasa manusia, pohon-pohon itu, binatang-binatang itu, dan alam semesta ini. Mereka memahami diri mereka sendiri. Induk harimau tak perlu nama untuk tahu siapa anak-anaknya. Dan, bagaimana buaya malah lebih erat kaitannya dengan burung ketimbang kadal? Hewan-hewan itu tahu apa yang harus mereka makan tanpa tahu label pada apa yang mereka cerna. Mereka saling memahami tanpa bahasa.

Berkali-kali Angsana sering berkelakar mengenai hal semacam itu. Dalam lamunannya—dunia yang barang tentu tak menyertakan aku. Kadang sulit bagiku memahami apa yang ingin dia sampaikan. Aku bukan pujangga, bermetafora adalah kelemahanku. Pikiranku dirancang untuk memandang segalanya seperti memandang 1 + 1 = 2. Atau, hitungan pada 1 juta detik = 11 hari, 13 jam, 46 menit, dan 40 detik. Sukar merambah yang lebih daripada itu.

Angsana begitu kukagumi, caranya menjelaskan dalil cinta beserta eksistensinya terkonsep rapi. Bukan nekromansi. Boleh jadi murni intuisi. Anugerah alami. Dan, aku nyaman kepadanya dalam ranah apa pun, dia pun paham tentangku yang tak ingin repot menganalisis. Semua tentangnya jadi begitu sentimental, barangkali karena sudah ada kata terbiasa, sampai membuat aku kadang takut pada ketiadaan, kepergian, terlebih kehilangan.

Ttrrrttt ....

Ponsel Angsana bergetar, satu pesan singkat masuk. Semua yang kulakukan untuk mengajaknya segera angkat kaki dari tempat ini dikalahkan oleh satu pesan singkat. Pesan itu sontak mengubah ekspresi wajahnya, dia bergegas bangkit.

"Dari siapa?" Aku penasaran.

Tapi dia tidak menjawab, malah berkata, "Ayo ... cepat pergi dari sini, nanti malah kamu yang jadi sakit!" cetusnya. *Kenapa jadi dia yang menasihatiku?*

Namaku Pranaja. Rasional adalah caraku mencintai wanita di hadapanku, meski tak pernah aku memberi tahu.

Tubuh kami berdua sama-sama bungkam, tak berinteraksi dan hanya diam. Di sepetak ruang berukuran 4 x 6 meter, udara seolah tersekat, terinfeksi dan enggan bersuara. Angsana sibuk dengan dunianya dan aku sama sibuknya: memperhatikan dunianya. Di ruang 4 x 6 meter ini kami bersama, tapi diamnya dan diamku membuat kami berbeda zona.

Angsana berhenti memandangi laptopnya, juga berhenti membolak-balik kertas-kertas pekerjaannya. Terasa tubuhnya segera membutuhkan tempat peraduan. Dia menghela napas berat, juga panjang, dan memejamkan mata.

Dia masih diam. Sialnya sudah satu jam kami bersama, tapi tanpa bertegur sapa. Tak apa, jujur selama kami masih bersama, aku tak merasa keberatan dengan keadaan macam ini. Kadang kepasrahanku bukan karena keharusan, tapi penerimaan yang ikhlas. Asalkan kami dalam satu dimensi ruang dan waktu, aku mensyukuri semua itu. Tanpa banyak bersungut-sungut.

Angsana menelusuri dimensi dalam kepalanya dengan penyuara di telinga dan iPhone di lengan sebelah kanan. Mungkin mendengarkan melodi nada lebih dibutuhkannya sekarang, ketimbang nada sumbang yang ditimbulkan olehku. Tidak apa-apa. Aku mengerti. Duka dan kesedihan selalu membutuhkan nada kegembiraan, meskipun ada dunia di sekelilingnya. Meskipun ada aku di sampingnya. Tidak mengapa. Aku memaklumi. Wajah lelah Angsana sudah cukup memberi arti untuk kukantongi dan kubawa pulang nanti.

Diamnya masih mengalahkan diamku. Tatapanku masih setia dan tak akan luntur meski disungut waktu. Dia cita-citaku. Sudah. Cukup begini saja.

Pagi-pagi sekali aku sudah membuat asap di dapur mengepul. Aku sengaja memasak bolu untuk kubawa nanti malam. Hari ini ulang tahun Angsana. Sudah sejak dua bulan yang lalu aku belajar resep bolu pandan ini dari buku resep masakan yang kubeli. Aku bukan orang yang sering ke dapur, pengalamanku dengan kompor dan wajan hanya

sampai pada telur mata sapi dan rebusan air untuk kopi. Namun demi Angsana, segalanya kuupayakan agar bolu itu matang dengan sempurna.

"Ngaduk adonannya harus lebih kuat lagi," sergah Indri, adikku yang sengaja kubawa ke apartemen. Aku butuh guru, dan bolu ini tak boleh gagal.

"Iya, ini juga udah kuat ...," kataku sambil fokus pada adonan buatanku.

"Untuk siapa sih, sampai sebegini niat?" tanyanya menyelidik, aku mulai malas kalau diselidiki.

"Untuk teman," tandasku pendek.

"Teman yang seperti apa?" Indri makin menyelidik, makin ingin tahu, dan mungkin berniat membawa pulang bahan untuk diperbincangkan dengan orang di rumah.

"Teman yang nggak cerewet dan nggak banyak nanya." Selesai, habis cerita!

Pagi ini dengan usaha dan bantuan Indri, bolu yang kubuat siap bertemu calon pemiliknya.

Malam ini perayaan ulang tahun Angsana yang ke-23. Setelah bercerita ke sana kemari, bersenda gurau, tertawa terbahak-bahak bersama teman-teman lainnya, Angsana malah terlihat berada di tempat yang tidak seharusnya, jauh dari kerumunan orang-orang, kembali sendirian dengan mata yang jauh menerawang. Haruskah dia berada dalam lamunan pada harinya yang istimewa?

Aku mendatanginya, membawa dus berisi bolu buatanku dan bingkisan kado sederhana. "Ini kado sederhana dan bolu pandan buatan hamba, Tuan Putri."

Sorot mata Angsana menyiratkan keanehan dan keraguan. "Tumben ngasih-ngasih kado beginian. Pakai masak bolu segala." Dia tertawa kecil.

"Dulu ingat? Kamu pernah traktir aku bolu sampai aku kekenyangan. Nggak salah kan, kalau aku ngasih ini untuk mengingat peristiwa di kafe waktu itu. Nggak suka, ya?"

Tanpa menjawab, Angsana mengambil dus berisi bolu pandan dan kado dari kedua tanganku.

"Jadi, apa doa untuk usia yang ke-23 ini?" tanyaku sekenanya.

"Berdoa untuk apa? Semua udah diatur baik dan buruknya."

"Berdoa untuk jauh dari kesialan?" tanyaku lagi, kali ini penuh penekanan.

"Apa masih bisa disebut sial, kalau itu emang udah jadi keharusan?" Kalimat itu keluar begitu saja, dengan tatapan lurus mengarah kepadaku.

Sekeras mungkin kuputar otak untuk mencerna konsep pemikirannya. Ada sekelebat takjub, juga rasa ngeri. Aku makin heran, dia yang sudah lama kukenal, kini bermetamorfosis jadi seseorang yang baru kukenal. Atau, mungkin dia tidak pernah berubah? Tapi, aku yang lambat menyadari.

"Angsana ... ada apa sebenarnya?" Akhirnya pertanyaan itu kulontarkan, pertanyaan yang sejak lama kusimpan.

Mendadak matanya berkaca-kaca. Dia menahan tumpukan air mata, tak sanggup, air mata itu tumpah melintasi pipinya.

"Kalau saja setiap waktu nggak harus berevolusi, kalau saja setiap momen bisa menetap. Juga usiaku, juga waktu saat kita saling kenal bisa kuabadikan, meski hanya satu hari, akan kulakukan apa pun untuk itu. Tapi aku nggak bisa, Pranaja."

Bibirku seketika kelu. Menyadari segalanya memang telah berubah. Tiba-tiba aku tersadar, tentang ingatan pertama dan terakhir, dadaku sesak, ada getar menyeruak, arteriku menyeru; bersuara tanpa samaran apa-apa. Perasaanku terubrak-abrik. Selama ini aku sadar, tapi aku pura-pura tak sadar.

"Tentang rencana pernikahanmu, aku mau ngucapin selamat," dengusku. Kepalaku terasa kekurangan oksigen, hanya kalimat itu yang kini sanggup aku pikirkan.

"Kamu jahat, Pranaja. Kamu tahu faktanya, kenapa nggak coba menyelamatkan saya?!" Suaranya membentak. Tak pernah kulihat dia seperti ini.

Serasa ditampar keras, diberi bogem di kepala. Angsana tidak lagi menggunakan kata "aku". Kata "saya" yang dia gunakan, kini jadi penjelas bahwa segala kesentimentalan di antara kami harus segera diakhiri. Aku menatap dalam matanya, mencari-cari Angsana yang

dulu begitu kukenal, yang kucintai dengan segenap rasio tanpa irasional—mengagumi dunia kecil dalam simulakrumnya yang kupikir sering tak mengikutsertakan aku di dalamnya. Tapi aku gagal, seberapa banyak pun bahasa mutual yang kuutarakan, Angsana yang dulu sudah tidak ada lagi. Atau, aku yang lambat menyadari?

Setengah tahun dan itu cukup untuk mengaburkan semuanya. Tak ada lagi kejutan dari Angsana. Hari-hariku berubah menjadi monoton dan kurang dimensi. Tak ada lagi yang menerjemahkan hal-hal remeh menjadi lebih berkesan. Tak ada lagi ucapan "selamat pagi" dan "selamat makan". Angsana mendadak hilang dari semua itu. Di kantor sudah tak kutemui lagi sosoknya. Kabar yang kudengar dia pindah ke Jerman bersama seseorang yang sudah ditentukan dan dipercayakan orangtuanya untuk memenuhi hidupnya sampai nanti dia menemui ajal.

Dan, aku selalu melamun lebih lama saat beranjak tidur.

Ingatanku dibawa pada peristiwa selepas semester tiga.

Ketika itu ....

Malam yang dinantinya datang. Kotak berisi bolu itu ia letakkan di atas meja. Telat lima belas menit dari waktu temu yang dijanjikan. Pandangannya berjaga-jaga di depan pintu kaca kafe, tapi sosok itu belum juga datang.

Secangkir *macchiato* yang dia pesan sudah habis setengah. Namun, Angsana masih sabar menunggu. Kadang memang suka begini, di beberapa acara penting sering telat tanpa alasan, tapi dia yakin pacarnya itu akan datang.

Dua puluh lima menit. Belum apa-apa, pernah terlambat sampai setengah jam. Sesekali ia sesap *macchiato* itu. Makin lama makin sering, sampai secangkir *macchiato*-nya habis. Tiga puluh lima menit. Dan, yang dinanti belum menunjukkan wujudnya. Berkali-kali dia memperhatikan layar ponsel, barangkali ada pesan atau panggilan tak terjawab.

Dari tempatku berada, kutarik napas berat. Kelelahan akibat menunggu. Satu setengah jam, dan yang dinantinya belum juga datang.

Di luar, tahu-tahu hujan turun. Bulir-bulir air membasahi dinding kaca kafe. Mataku kini beralih mengamati tetesan hujan yang menjarumi tanah. Ada kegundahan yang kutahan. Takut kalau-kalau dia akan berhenti menunggu dan beranjak keluar, membiarkan dirinya kehujanan.

Dari tempatku mengamati, kulihat jemarinya mencari nomor kontak pacarnya di layar ponsel. Begitu dapat, tombol panggil ditekannya. Beberapa saat, telepon mereka saling terhubung, meski yang ditelepon belum menerima panggilannya. Berkali-kali dia mengulang, tapi pacarnya tetap tak mengangkat panggilannya. Pertanyaan dalam pikiranku makin mengganas.

Kuhitung, sudah sampai pada panggilan yang ke-5.

"Toni, kamu di mana?" *Akhirnya diangkat juga.*

"Oh ... nggak bisa datang lagi? Ya udah deh kalau gitu, kamu jangan kelamaan begadang ya, jangan lupa tidur gara-gara pekerjaan." Suara Angsana berembus tanpa nada. "Terus Ka—"

Kuyakini Angsana tak sempat menggenapi tuturnya, tapi koneksi mereka telah terputus atau lebih tepatnya diputus oleh bunyi "tut" panjang. Aku getir menyaksikan itu. Dia meletakkan ponselnya di atas meja, dekat dengan kotak bolu. Bolu yang sengaja dibuatnya pagi-pagi buta, begitu yang kutahu karena seminggu sebelum itu dia mengajakku ke pasar untuk membeli bahan-bahannya.

Beberapa minggu terakhir keganjilan itu makin terasa. Kekasihnya yang sering ingkar janji. Pacarnya yang sering sibuk. Pacarnya yang sulit ditemui. Aku bahkan tak mengerti entah sudah sejak kapan itu terjadi. Yang kutahu pasti, pacarnya saat itu adalah sahabatku. Aku tahu rahasianya, tapi tak ingin ikut campur dengan membeberkan hal yang sebenarnya. Atas nama persahabatan katanya, tapi terasa seperti penipuan. Dan, aku merasa bersalah karena sudah terlibat, dalam aksi penipuan itu.

Lamat-lamat kutatap kotak berisi bolu yang bertengger di atas meja itu. Dan, beralih pada air mata yang melintas begitu saja di pipinya. Tak tahan lagi, aku bosan jadi pengamat, aku ingin menghampirinya, memeluknya, dan kalau bisa memberi tahu apa yang sebenarnya terjadi. Langkahku berjalan menuju ke arahnya, keluar dari tempat persembunyianku di kafe ini.

"Angsana ..." panggilku pelan dari balik punggungnya.

"Loh, Pranaja? Sejak kapan di sini?" Dia agak kaget.

"Di luar hujan, aku sengaja ke sini sekalian berteduh," kelakarku.

"Aneh, dari tadi aku sibuk ngelihatin pintu kafe, kok nggak ngelihat kamu masuk?" Kalimat itu tidak bernada selidik, hanya heran.

"Masa, sih? Kamu sendiri ngapain, lagi nunggu seseorang?" potongku, langsung bertanya.

"Sama kayak kamu, di luar hujan, sengaja berteduh sekalian ngopi-ngopi." Dalam hati aku tertawa, dia berbohong.

"Mau aku temenin? Kebetulan aku juga sendirian," tawarku.

Dia mengangguk. "Kebetulan juga. Aku bawa bolu bikinanku, nih," ujarnya sambil menyodorkan bolu yang sudah kutahu apa-apa saja bahannya.

"Untuk aku?" Ekspresi wajahku kukaget-kagetkan.

Dia tak menjawab, hanya membuka kotak itu, lalu mengambil sepotong bolu, menyerahkannya langsung kepadaku, "Coba deh, enak, nggak?"

Aku tidak lagi bertanya, sepotong bolu itu kuambil dari tangannya. Kukunyah satu gigitan.

"Gimana?" kejar Angsana penasaran.

"Enak ... bisalah buka toko bolu." Aku tersenyum jail.

Wajahnya penuh kepuasan. "Syukur, deh."

Hujan di luar makin deras, seolah mengurung diriku bersama Angsana. Sejenak kulupakan insiden yang terjadi: Perbuatanku yang menunggunya karena kutahu pacarnya tak akan datang di hari jadian mereka yang kali kesekian. Malam ini tidak begitu mengesalkan, setidaknya ada seseorang yang dia buat kenyang karena satu kotak bolu buatannya habis kumakan.

Kejadian itu tak akan pernah kulupakan. Malah kini otakku bertambah sesak. Memikirkan keadaan pulang kantor, keadaan macet yang makin melambatkan hariku, apartemenku terasa lebih pengap dari sebelumnya, kegiatanku hanya menonton televisi, makan, baca buku, lalu mandi, kemudian mengantar diri ke alam mimpi ....

Segalanya menyublim menjadi adegan, sedetik demi sedetik, semenit demi semenit .... *D a n ... s a n g a t, l a m b a t ....*

Aku terlelap. Sunyi. Ponselku bergetar.

Ponselku bergetar?

Sontak aku membuka mata, disorong keluar dari tidurku. *Jam dua pagi, siapa yang menelepon sedini ini?*

"Halo?"

"Pranaja ...."

Angsana? Menangis? "Kamu kenapa? Ada di mana?"

Begitu berada di depan apartemen yang Angsana beri tahu, otakku menjadi sesak diburu dan dijejali seabrek pertanyaan. *Dia kan, di Jerman? Kenapa sekarang di sini? Apa yang terjadi?* Aku menghentikan langkahku. *Ini mimpi?* Kutampar wajahku sendiri. *Bego, ini bukan mimpi!* Kulanjutkan lariku, tepat di depan kamar bernomor 154, kuperhatikan pintu itu sedikit terbuka. Dan, di sana kulihat dan kudengar Angsana menangis.

Buru-buru kuhampiri dia. "Kamu kenapa?"

"Dia ke sini, menyerang saya," isaknya.

"Siapa?" Aku gusar.

"Sekeras mungkin saya bersembunyi dari dia, orangtua saya salah mengenai dia, dia psikopat, orang gila! Pra ...."

Aku sadar yang Angsana maksud dengan sebutan "dia" itu adalah calon suaminya.

"Kamu sudah lapor polisi?"

Angsana menggeleng. "Aku takut Pra ...." Sesenggukannya membuat badannya bergetar. Angsana yang sebelumnya kuanggap tangguh, kini menjelma menjadi begitu tidak berdaya.

Pagi ini adalah pagi paling langka dalam hidupku. Angsana tertidur pulas di atas ranjangku, dan aku lancang memperhatikannya dari sofa yang sontak berubah menjadi tempat tidurku yang baru. Aku tak punya pilihan lain, selain membawanya menginap di apartemenku, meminjamkannya piama yang kebesaran untuknya. Berharap itu jadi

cara terbaik untuk menghilangkan ketakutannya.

Angsana bangun. Buru-buru kusibukkan diri.

"Selamat pagi," sapanya masih dengan keadaan lusuh.

Ini sungguh ganjil, setiap pagi belum pernah kudapat sapaan "selamat pagi" langsung dari atas ranjangku.

"Se-lamat pagi," balasku terbata.

"Maaf, aku tiba-tiba muncul dengan keadaan seperti ini."

"Jangan pikirkan hal itu."

"Enam bulan aku nggak ngasih kabar, maaf juga untuk hal itu ...."

"Udah, kamu aman di sini, jangan mikirin apa pun, nanti aja ceritanya," potongku.

Aku beranjak menuju dapur, mengambilkannya beberapa lembar roti, segelas air putih, dan segelas susu. Hanya itu yang kulihat ada di dapur. Aku sungguh tak percaya Angsana muncul kembali dalam hidupku begitu saja, bahkan tanpa rasio, tanpa akal. Kadang fakta hidup yang kurasakan lebih ganjil dari apa yang kukhayalkan.

Aku berjalan menuju Angsana, sambil membawakannya sarapan pagi.

Namaku Pranaja. Rasional adalah caraku mencintai wanita di hadapanku. Dan, sekarang akan kuberi tahu.

SEBATAS CUKUP

Oleh: Sitta Nurazizah

"Coba tebak, siapa orang yang aku temuin di kantor tadi?"

"Siapa?"

"Fito."

Fito. Nama itu mungkin tak akan pernah menjadi spesial jika temanku, Kiran, tidak memperlihatkan foto pria yang sedang menarik perhatiannya saat itu. Pada foto yang diperlihatkannya, ada dua pria sedang berdiri memamerkan senyum. Salah seorangnya bernama Kelana, yang begitu dipuja-puja oleh Kiran. Di sebelah Lana, ada pria bersweter merah dan berkalungkan kamera DSLR. Tanpa sengaja, aku memuji pria itu dengan ungkapan "cakep". Entah bagaimana aku tiba-tiba memujinya demikian, memuji orang yang kemudian kutahu bernama Fito.

Fito, sama sekali aku tidak pernah mengenalnya, bahkan melihatnya secara langsung dengan kedua mataku pun belum pernah. Tapi ia, perlahan, tapi pasti, dan tanpa aku sadari, telah membawaku pada suatu petualangan yang tak bisa kukendalikan. Aku jatuh cinta pada dia yang tak pernah kulihat langsung. Tak pernah kusangka, pujian itu membuatku berjalan jauh mencari tahu, siapa itu, Fito Septian.

"Fito ternyata magang di Sun TV juga, lho," jelas Kiran.

Sejak Kiran tahu aku tertarik pada Fito, dia selalu memberi tahu apa pun tentang Fito yang tidak kuketahui. Tentang bagaimana Fito hari ini di kampus, tentang bagaimana dia jalan dengan teman-temannya. Apa pun yang Kiran ketahui tentang Fito, selalu diceritakannya kepadaku. Kiran, mata ketigaku, mata yang tak pernah kupaksa untuk bercerita dan mencari tahu tentang Fito, tapi dengan sendirinya melakukan tugas-tugas rahasia itu.

"Yang bener? Program apa dia?" tanyaku dengan begitu antusias di telepon. Tidak ada hal tentang Fito yang membuatku tidak antusias, walaupun itu hanya hal sederhana. Kiran sangat mengetahui tentang itu.

Di sana, Kiran tertawa sebelum menjawab pertanyaanku tadi. "Kamu pasti kaget dia dapet program apa." Kiran masih tertawa puas. "*Music Box!*"

Aku menelan ludah ketika mendengar Kiran mengucap *Music Box*. Sejak acara itu muncul, aku tidak pernah menyukainya sama sekali.

Buatku, *Music Box* hanyalah acara tidak penting yang tayang pada jam *prime time*. "Serius?"

Kiran tertawa sangat puas ketika hanya pertayaan itu yang meluncur dari mulutku. "Fito bilang sendiri, tadinya dia dapat program kuliner, tapi karena masa tayangnya habis, jadi dia dipindahin ke *Music Box*. Berdoa aja, dia *inframe*," jelasnya dengan nada suara yang sedikit meledek. "Eh, Mbak Ibel manggil aku, udah dulu, ya. *Bye!*" lanjutnya lalu mematikan teleponnya.

Iya, *inframe*, entah apa jadinya Fito yang pendiam itu harus rela menggerakkan tubuh kakunya. Untuk menyunggingkan senyum di setiap fotonya saja ia terlihat kaku. Apalagi harus menggerakkan seluruh tubuhnya. Membayangkannya saja aku sudah tertawa.

Beberapa hari ini aku terpaksa menonton acara yang tak pernah kusukai itu. Alasannya, tidak lain hanya karena Fito. Sehari, dua hari tidak ada sosok Fito yang kulihat, sampai pada akhirnya seorang pria sedang berdiri di antara dua kameramen, ia memakai pakaian hitam-hitam sama seperti *crew* lainnya, kedua tangannya memegangi papan yang mungkin ukurannya sekitar satu meter. Di papan itu tertempel lirik lagu, ia hanya terlihat tampak samping, tapi aku yakin itu Fito. Keyakinan itu entah dari mana datangnya. Tapi aku tahu itu Fito, di lengannya melingkar gelang yang selalu dia pakai, gelang berwarna hitam yang mirip seperti tasbih yang ia lingkarkan di pergelangan tangannya. Juga sepatu yang selalu ia pakai, *converse*, dan yang paling membuatku yakin adalah, cambangnya.

Detik yang begitu cepat itu teramat membuatku bahagia. Ini kali pertamaku melihatnya tak hanya dalam bentuk foto. Meski tampak samping, bahagia tetap saja bahagia. Aku mencoba memberi tahu Kiran tentang apa yang baru saja kulihat dengan mataku. Tapi, sedari tadi pesanku belum dia baca. Mungkin dia sedang sibuk, magang di stasiun televisi memang tidak seenak yang dibayangkan. Ada hal yang harus terbayarkan untuk sebuah hasil yang masih terlihat abu-abu. Dunia pertelevisian memang terlihat menyenangkan, bertaruh pada

kreativitas dan selera penonton, targetnya tentu saja *rating* yang tinggi. Dan semua itu butuh pengorbanan, salah satunya waktu. Tak hanya Kiran, Fito pun begitu, dalam beberapa *posting*-an terbarunya di Instagram, terlihat ada kantung mata yang kini tergambar di wajahnya. Bagaimana tidak, Fito tergabung dalam acara yang tayang *live* setiap harinya. Kiran pernah cerita, setiap harinya Fito datang pukul sebelas pagi dan pulang pukul dua dini hari, bahkan bisa lebih.

> From: Kiran
>
> Aku masih belum dibolehin pulang, nih. Tadi Mbak Ibel izinin aku pulang. Tapi, Mbak Ina malah nyuruh aku buat rundown. Lembur!

Kiran adalah sosok yang pelupa, dan tugasku harus mengingatkannya. Ketika ada hal yang ingin ia ceritakan, tapi situasinya tidak memungkinkan, Kiran selalu memintaku untuk mengingatkannya. Seperti tadi, ia mengirimiku pesan, katanya ada yang ingin ia ceritakan tentang Fito padaku saat jam makan siang.

"*So*, ada apa dengan Fito hari ini?" tanyaku saat jam makan siangnya.

Terdengar di telepon Kiran sedang mengunyah makanan di mulutnya. "Jadi gini, tadi aku satu lift sama dia." Ceritanya terhenti, ia menelan makanan di mulutnya.

"Habisin dulu deh makannya."

Tak lama setelah ia menghabiskan makan siangnya, ia kembali meneleponku. "Tadi aku satu lift sama dia. Muka dia kelihatan capek banget, katanya kurang tidur. Sudah beberapa hari ini dia pulang subuh. Kamu kalau lihat dia pasti nggak tega," jelasnya.

"Kasihan! Tapi dia masih ganteng, kan?" tanyaku lalu tertawa.

"Nggak sih, biasa aja. Hei, aku kenalin kamu ke dia ya. Dia jomlo, kok. Kamu juga, siapa tahu cocok, siapa tahu bisa jadian. Masa kamu mau mendam perasaan terus. Sampai kapan? Sampai dia punya cewek terus kamu nyesel. Dia orang baik, kok. Kamu nggak salah menilai dia selama ini. Aku kenalin, ya."

Ajakan Kiran untuk mengenalkanku dengan Fito dari dulu selalu kujawab sama, "Aku belum siap."

Hanya itu jawaban yang bisa aku katakan. Hmmm ... sebenarnya bukan itu alasannya. Aku adalah orang yang percaya dengan kekuatan harapan dan mimpi. Tapi, entah apa yang membuatku tak berani melakukan kedua hal itu untuk seorang pria bernama Fito. Aku takut menyimpan harap yang berlebihan untuknya, apalagi bermimpi untuk memilikinya. Rasanya, cukuplah semuanya berjalan seperti ini.

Biarlah aku mencintainya dengan caraku sendiri, yang membiarkan dia hidup dalam ruang-ruang yang tidak pernah orang lain ketahui. Hanya Tuhan, aku dan Kiran yang boleh tahu tentang ini. Aku tak mengharuskan dia tahu, bahkan mengharuskan ia untuk membalasnya. Untuk saat ini, cukuplah perasaan ini, bahagia dengan caraku yang teramat sederhana. Dengan hanya melihatnya sepersekian detik di acara itu, mengetahuinya dari cerita-cerita Kiran, dan jejaring sosial miliknya. Selebihnya, biarkan Tuhan yang menentukan *ending* yang bagaimana untuk ceritaku tentang Fito.

Fito, ia mengenalkanku pada satu perasaan yang sebenarnya menyakitkan, tapi begitu kunikmati. Perasaan jatuh cinta diam-diam.

Melihatnya menggerakkan tubuh bukan hal yang menggelikan lagi. Fito tidak terlihat sekaku saat kali pertama dia *inframe*. Mungkin dia sudah terbiasa, begitu pun dengan ekspresinya. Kini aku tahu, bagaimana ia menyunggingkan senyumnya. Beberapa foto yang ia *posting* pun kini memperlihatkan lengkungan senyumnya, amat memesona.

Entah apa yang membuatku ingin sekali membuka linimasa milik Fito. Benar saja, ada *tweet* terbaru yang baru ia *posting* beberapa jam yang lalu. *Last Day* begitu ia menuliskannya. Tanpa perlu aku bertanya pada Kiran, aku tahu, hari ini adalah hari terakhirnya magang di Sun TV. Aku menghela napas, tiga bulan begitu cepat berlalu. Hari terakhir ia magang, itu artinya ini adalah kali terakhir aku bisa melihatnya di acara itu.

To: Kiran

Hari ini, hari terakhir Fito magang.

Mataku memanas ketika melihat Fito berdiri memegang beberapa gulung kertas karton di acara itu. Aku tak bisa menahan bulir air mata yang tergenang di setiap sudut mataku. Setelah ini, aku tak tahu dengan cara apalagi aku bisa melihat setiap gerak-geriknya.

"Aku tadi ketemu Fito. Iya, dia bilang ini hari terakhirnya magang," jelas Kiran melalui telepon.

Aku menghela napas. "Sedih."

Kiran justru tertawa mendengar jawabanku. "Mumpung Fito belum pulang ke Bandung. Mau aku kenalin, nggak?"

Sulit sekali mulut ini berkata mau. "Kalau jodoh, aku bisa apa?" Kali ini aku yang tertawa sebelum akhirnya Kiran mengakhiri obrolan.

Kalau jodoh, aku bisa apa? Kata-kata itu tak tahu dari mana asalnya, meluncur begitu saja. Aku percaya ketika Tuhan menakdirkan mata ini bisa melihatnya tanpa sekat, maka tak ada satu pun yang mampu menghalangi. Atau, mungkin jika Tuhan menakdirkan ia untukku, tak ada yang tak mungkin untuk-Nya, sang sutradara Mahadahsyat. Mungkin, aku tak ingin memaksa-Nya untuk menjadikan pria itu sebagai imamku. Biarlah semuanya menjadi rahasia-Nya, akan menjadikan aku dan dia seperti apa.

Akan ada saatnya aku bisa menatapmu, tanpa sekat. Tulisku dalam linimasaku.

Hari-hari selanjutnya tidak ada kabar dari Kiran tentang Fito. Fito lebih dulu magang di Sun TV dibanding Kiran. Masih ada dua minggu lagi untuk Kiran magang di sana. Itu artinya, tidak ada cerita yang bisa Kiran *share* denganku. Dan, dalam kurun waktu itu tak ada kabar yang aku dengar tentang Fito. Ditambah, tak ada *posting*-an berarti di linimasanya. Aku kehilangan kabar Fito.

Saat itu, entah apa yang membuatku berpikir untuk melupakan Fito. Bukan melupakan sosoknya, tapi melupakan perasaanku kepada Fito. Sehari dua hari semuanya berjalan tidak mudah. Sulit sekali mengendalikan keingintahuanku tentang Fito. Sekuat tenaga aku tak

memulai bahasan tentang Fito dengan Kiran. Begitu pun dengan keinginanku untuk membuka apa pun jejaring sosial milik Fito. Aku ingin terbebas dan membebaskan hatiku.

From: Kiran
Hei posting-an di blog itu untuk Fito?

Aku tersenyum membaca pesan dari Kiran. Aku tidak perlu bercerita banyak, Kiran sudah tahu terlebih dulu.

To: Kiran
Itu cuma sugesti kamu aja.

Tak lama, Kiran hanya membalas pesanku dengan *emoticon* tertawa. Bukan jawabanku yang membuatnya tertawa, tapi kata sugesti yang membuatnya tertawa. Sugesti, kata yang sering diucapkan Fito

Tak tahu apa yang sedang Tuhan rencanakan. Ketika aku berusaha untuk melupakan perasaanku tentang Fito, ketika itu juga tugas kegiatan kampus sedang sibuk-sibuknya. Tak ada kesempatan untuk memikirkan Fito, bahkan untuk membuka linimasanya. Dan Fito, nyatanya bisa sedikit terlupakan. Sedikit saja, Fito masih tetap ada dalam satu ruang rahasia di hatiku yang tanpa penjagaan pun, ia tak mungkin pergi.

"Jadi mau *move on* nih ceritanya?"

Aku tertawa mendengar pertanyaan Kiran. "Mungkin, aku takut nyasar dan nggak bisa balik lagi." Kiran hanya mengangguk-angguk. Setelah sekian lama bergulat dengan kesibukan magang, Kiran dapat izin untuk libur beberapa hari. Ia memanfaatkannya untuk pulang ke Cirebon, kangen katanya. Dan, hari ini dia baru saja tiba.

"Padahal aku punya banyak cerita tentang Fito."

"Apa?"

Kiran tertawa puas. "Katanya mau *move on*? Tapi masih penasaran, yaaa?"

"Tapi, bukan berarti nggak boleh tahu tentang dia, kan?"

Kiran mengubah posisi duduknya sambil mengaduk-aduk pesanan *ramen*-nya. "Fito lagi deket sama anak magang juga. Dia sering kok *inframe* bareng, beberapa kali aku lihat mereka bareng. Aku nggak tahu namanya siapa. Tapi dia cantik, anak gaul Jakarta kelihatannya, hitam manis." Kiran bercerita panjang lebar. "Cemburu?" lanjutnya

bertanya.

Cemburu? Mungkin iya. Tapi, rasanya ini tidak boleh dibiarkan. Tak boleh ada perasaan cemburu hanya karena hal ini. "Nggak! Nggak boleh cemburu," jawabku sambil tertawa.

Tertawa palsu. Ada sesak yang tiba-tiba menyergap dadaku. Rasanya sulit sekali bernapas seperti biasanya. Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Sesak itu belum juga pergi. Fito, ia alasan dari sesak ini.

"Nggak ada yang ngelarang, kok, buat cemburu."

Aku sedikit menyunggingkan senyum. "Ada, logika, logika yang melarang."

Logika. Ia tak pernah berjalan beriringan dengan hati. Ia selalu berlawanan seperti hitam dan putih, baik dan buruk, atau kanan dan kiri. Logika, ia selalu memintaku untuk menyerah dan berhenti bermimpi. Tak lupa ia juga menyuruhku untuk tahu diri.

Berbulan-bulan aku mencoba menyibukkan diri dan berusaha melupakannya. Tapi, seperti yang selalu kukatakan. Sekuat apa pun logika menyuruhku untuk menyerah, tapi hati selalu punya kekuatan untuk terus menyimpan asa, dan logika pun kalah. Hati terus menyuruhku untuk tak memadamkan harapan. Seredup apa pun sebuah harapan, ia tetaplah harapan. Aku ingin menggapai harapan itu, sebelum akhirnya ia redup, bahkan menjadi harapan manusia lain.

"Kapan kamu di Bandung?"tanyaku memulai obrolan via telepon dengan Kiran.

Kiran berdeham. "Mungkin dua minggu lagi, selesai kontrak magang ini aku mau balik ke Cirebon dulu dua atau tiga hari, baru balik ke Bandung lagi," jawabnya sambil mengunyah makan siangnya. "Kenapa?" lanjutnya bertanya.

"Nggak."

"Aku tahu! Pasti kamu mau tahu berita Fito lagi, kan? Aku belum bilang ya, kemarin dia ke sini, ngurusin nilai magangnya."

"Oh."

"Cuma oh?"

Kiran, ia terlalu tahu, tak mungkin bahasan tentang Fito aku jawab cuma dengan kata "oh". Tapi Kiran memang benar, aku tak bisa pura-pura untuk tidak peduli apa pun tentang Fito. Bahkan untuk hal yang sederhana, bagaimana penampilan Fito hari ini, misalnya.

"Tanggal lima belas nanti aku ada acara kampus di Bandung."

"Beneran? Main dulu dong di Bandung selesai acara kampus. Kamu mau apa nanti aku sediain di kosan aku. Pokoknya kalau kamu nginep di kosan aku, aku traktir semuanya. Kamu mau apa sebutin aja." Kiran begitu antusias.

Aku tersenyum. "Aku mau ketemu Fito." Aku segera mengakhiri obrolan kami.

Ya. Aku hanya ingin bertemu Fito. Bertemu saja, aku tak memaksa Kiran untuk mengenalkanku kepada Fito. Aku ingin berada pada satu waktu dan tempat yang sama dengannya, sekali saja. Tak apa tanpa ada jabat tangan, aku tak menginginkan lebih. Aku ingin bisa melihatnya langsung tanpa sekat seperti yang kulakukan beberapa bulan yang lalu ketika ia magang di Sun TV. Aku ingin tahu dengan mataku sendiri, bagaimana ia melengkungkan senyumnya, menatap lawan bicaranya, melangkahkan kaki, dan mendengarkan suara, itu saja. Rasanya, itu sudah lebih dari cukup untuk membuat hatiku puas dan terbebas.

Perjalanan hari ini bukan perjalanan biasa untukku. Perjalanan hati, begitu perjalanan ini kunamai. Sebelumnya, aku berkata pada-Nya, "*Kalau tidak Engkau izinkan mata ini melihatnya, jangan pertemukan mata ini dengan sosoknya.*" Sabtu sore itu, hujan turun cukup deras, pertandakah? Dadaku berdetak tak keruan, bukan karena dia. Lebih karena aku tak sabar menunggu jawaban dari-Nya. Perjalanan ini bukan main-main semata. Ini juga tentang sebuah penantian yang seharusnya berujung, menemui ujungnya, menemui *ending*-nya. Tapi, tak semua *ending* harus bahagia. Semua itu kembali pada keputusan-Nya, sang sutradara kehidupan, pemilik skenario Mahadahsyat.

"Banyak banget sih bawaannya?" tanya Kiran yang terpaksa membawa laporan kegiatan kampusku.

"Iya, yang punya nggak ikut, jadi aku bawa pulang lagi."

Rintik hujan sore itu semakin deras. Kami mempercepat langkah kaki untuk sampai di kosan Kiran yang tak jauh dari selter depan kampusnya.

"Siap ketemu Fito?" Di tengah-tengah rintik hujan, Kiran tiba-tiba bertanya seperti itu.

Aku hanya tersenyum dan sesekali memperbaiki posisi *backpack*-ku. Aku berusaha menyembunyikan perasaanku, kali ini biarkan aku yang tahu. Aku sudah tak sabar untuk bisa melihat Fito secara langsung. Dan, aku tak sabar untuk mengetahui apakah perasaan ini tetap sama jika bertemu dengannya.

Setibanya di kosan Kiran, aku segera mandi. Udara Kota Bandung selalu bisa membuat niat mandiku urung. Dan sebelum semua itu terjadi, aku harus dan bersiap untuk menjelajahi Bandung malam ini. Mengunjungi tempat-tempat yang biasa Fito kunjungi bersama teman-temannya. Tempat yang selalu Fito *share* di Path-nya.

Malam ini, di sebuah kedai sederhana aku berusaha menahan hawa dingin Kota Bandung. Rasanya ingin sekali memeluk segelas teh hangat yang tak kutemui dalam *list* menu minuman. Di tempat ini, tempat yang sering Fito kunjungi, aku menaruh harap pada tempat ini. Aku berharap tempat ini akan menjadi saksi ketika mata ini menangkap sosoknya tanpa sekat. Aku duduk seraya terus memperhatikan orang-orang masuk dan keluar. Berharap salah seorang dari mereka yang masuk adalah Fito.

"Dia ke sini tadi jam delapan," kata Kiran yang duduk di sampingku sambil terus memandangi layar ponselnya.

Aku melirik jam di tangan kiriku, pukul sembilan lebih beberapa menit. Andai aku datang lebih cepat satu jam. Sayangnya, berandai-andai tak akan mengubah apa pun tentang itu. Aku terlambat.

"Sedih?"

Aku tersenyum pada Kiran. "Sedih kenapa?"

"Nggak ketemu Fito," jawabnya sambil memandangiku. "Dia mungkin nggak lagi ke sini sekarang. Selesai makan kita ke ...."

Aku memotong pembicaraan Kiran. "Nggak usah, segimana pun kamu berusaha buat aku bisa ketemu Fito, kalau Tuhan belum izinin, semuanya sia-sia. Kita ikutin aja apa kata Tuhan, aku ke sini juga kan

bukan cuma karena Fito. Kamu sering minta aku main ke kosan kamu, kan. Berhubung aku ada acara di Bandung jadi kan sekalian. Omongan aku yang minta kamu temuin aku sama Fito, lupain aja. Aku cuma bercanda."

"Tapi, aku sering bilang ke kamu kalau kamu main ke Bandung, aku kenalin sama Fito."

Aku mengamini dalam hati ucapan Kiran. *Aaamiiin.*

Kiran meraih ponselnya. "Aku telepon Fito ya suruh ke sini."

Aku menggelengkan kepala. "Kalau sudah waktunya ketemu juga pasti ketemu."

Bandung setelah hujan terasa begitu dingin. Tidak tidur kemarin membuat rasa kantukku malam ini begitu cepat menghampiri. Sesampainya di kosan Kiran aku segera tidur, begitu pun dengan Kiran. Tak ada hal yang ingin aku sesali malam ini. Aku ingin semuanya berjalan sewajarnya, seperti air yang selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, itu saja.

Keesokan harinya, aku tak menaruh harap pada kota itu. Kataku pada-Nya, "*Tuhan, terserah Engkau sajalah.*" Lagi-lagi kata itu yang keluar. Terserah, akan menuliskan *ending* yang bagaimana untuk kisah ini. Aku tak ingin memaksa Tuhan untuk menentukan *ending*-nya seperti yang aku inginkan. Biar saja, Tuhan tahu apa yang terbaik untuk setiap umat-Nya, begitu pun untukku.

"Kita ke mana hari ini?" tanyaku pada Kiran yang masih bermalas-malasan di kasurnya.

"Ke tempat yang ada Fito-nya."

Aku tertawa mendengar jawaban Kiran. "Masih berjuang buat nemuin aku sama Fito, nih?"

Kiran mengambil ponselnya, entah apa yang sedang dilihatnya. Wajahnya terlihat serius.

Aku merebut ponsel dari tangannya. "Udahlah, kalaupun nggak ketemu Fito sekarang, lain kali kan bisa. Itu artinya aku harus main ke sini lagi. Udah deh, nggak usah terlalu dianggap serius. Muka kamu nggak pantas buat mikir serius tahu!" ledekku.

Sebuah bantal tiba-tiba mendarat di wajahku. "Sial! Sana mandi, kita ke mal deket-deket sini aja, ya."

"Okelah, mal lagi. Jauh-jauh ke Bandung ujung-ujungnya ke mal. Itu mah di Cirebon juga ada."

Aku berusaha melegakan hatiku. Menghindari rasa kecewa yang hanya akan membuatku terluka. Aku tak ingin ada bulir air mata yang harus kuseka nantinya. Aku ingin tersenyum dan memasrahkan segalanya. Berserah untuk setiap keputusan yang nantinya akan diberikan oleh-Nya. Mungkin lebih baik seperti ini, tak pernah ada sosok yang kutangkap langsung oleh mataku. Mungkin hal begini akan membuatku lebih mudah untuk melupakan perasaan ini, perasaan untuk Fito.

Hingga hari beranjak menjadi sore, tak ada lagi harapan yang ingin kuperjuangkan. Tak ada lagi keinginan menggebu untuk mata ini bisa melihat sosok Fito secara langsung. Semuanya telah padam, padam dengan sendirinya.

"Pulang besok aja deh." Kiran berusaha membujukku untuk mengurungkan niatku pulang hari ini.

"Telat bujuknya, travelnya udah mau jemput."

"Gagalin aja, besok aku yang bayar travelnya."

Aku tertawa melihat Kiran memaksaku bahkan sampai ingin membayarkan travel. "Udah deh, nggak usah gaya mau bayarin travel. Emang aku nggak tahu sisa berapa saldo kamu di ATM," ledekku sambil meliriknya.

Aku berdiri sembari memperhatikan mobil-mobil melintasi selter tempat aku menunggu travel. Kiran pun begitu, sampai pada akhirnya terdengar suara yang memanggil namanya. Kiran mencari-cari siapa yang memanggilnya. Tak lama sebuah motor menghampiri.

"Lo mau balik ke Cirebon? Padahal gue mau kasih undangan ini. Biasa, akustikan," katanya sambil memperlihatkan wajah cerianya.

Kiran terdiam beberapa detik. "Nggak, ini temen gue yang mau balik ke Cirebon," jawabnya. "Kenalin ini temen gue," lanjutnya.

Pria itu mengulurkan tangan sambil menyebutkan namanya.

"Fito."

Senyum itu, senyum yang pernah kulihat di acara itu. "Fito."

Rasanya ingin sekali aku melihat wajahku sekarang. Aku tak ingin Fito melihat ada semu kemerahan di pipiku. Dan degup ini, semoga Fito tak mendengarnya. Jantung ini berdetak lebih cepat dari biasanya.

"Kenapa pulang buru-buru, nanti aja, datang ke akustikan dulu bareng Kiran."

Ini lebih dari apa yang aku bayangkan. "Travelnya udah datang." Aku menunjuk sebuah mobil minibus berwarna *silver* yang berjalan menghampiri kami.

Aku beranjak masuk ke travel. Dari dalam mobil aku melihat ada tawa yang sedang ditahan oleh Kiran. Aku tahu, dialah orang kedua yang bahagia karena kehadiran Fito. Dan pria itu, terus memamerkan senyum termanisnya. Aku mencari-cari ponselku di dalam tas.

To: Kiran
Thank you. Speechless.

Aku tak ingin meminta lebih. Cukup, setidaknya untuk senyum di wajahku sore ini. Sebab, tak semua ambisi wajib bertemu "harus", adakalanya "cukup" lebih membahagiakan daripada "harus". Cukup, begitu pun untukmu. Kini aku tahu, caranya menyunggingkan senyumnya, menatap lawan bicaranya, dan mendengar suaranya. Selebihnya, terserah Engkau sajalah. "*Sampai bertemu pada waktu yang ditentukan-Nya, Fito.*"

KOPI
Oleh: Ikhsan

Bulan purnama terlihat lebih anggun malam ini. Mungkin hanya perasaanku, atau sinarnya memang berbeda? Di sana, pada bagian *outdoor* kafe ini, sinar bulan itu membias menyirami kalian. Kalian yang sedang asyik bercengkerama. Kalian yang sedang bahagia dalam percakapan interpersonal berdua. Kalian yang selalu datang ke kafe ini, setia dalam damba dan saling mencinta.

Sementara aku?

Tidak perlu terburu-buru mengetahui siapa aku. Malam masih muda, obrolan kalian masih panjang. Dan aku masih ingin terus jadi pengamat di balik meja bar, sebelum kuberi tahu siapa diriku.

Satu *cappuccino* dan satu *coffee and cream* yang kalian berdua pesan telah kubuatkan. Siap untuk diantar ke meja kalian. Khusus untukmu, wanita dengan rambut keriting sebahu. Setiap kali kamu datang ke kafe ini, kamu selalu memesan *cream* lebih banyak dalam kopimu. Ketika kamu menungguiku membuatkan kopi, pernah aku bertanya mengenai selera tinggimu terhadap *creamer*. Kamu malah tersenyum, senyum yang tak mampu kuberi arti. Lantas aku terus bertanya, meski jawaban darimu tetap sama: tersenyum sambil pergi membawa kopi penuh *creamer* itu ke mejamu.

Karena seringnya kamu berkunjung ke kafe ini, kamu sampai hafal namaku. Ree, tiga huruf dalam emblem nama yang bertengger di atas kantong kemeja kerjaku. Tiga huruf tanpa arti, tapi jadi berkesan saat bibirmu yang menyebutkannya. Dipanggil seperti itu, aku akan datang mendengarkan keluhan: akibat *creamer* yang kurang banyak dalam kopimu. Sebenarnya, aku memang sengaja menguranginya, agar kamu tak sekarat karena kelebihan gula, atau pulang ke rumah dengan vonis diabetes dari dokter. Namun, kamu pelanggan dan aku *barista*-nya. Setiap permintaan pelanggan adalah tuntutan kerja bagi *barista*, khususnya di kafe ini. Dengan berat hati kutambah kadar *creamer* dalam kopimu, sambil berdoa semoga setiap gula yang kamu telan tidak akan berdampak apa-apa kecuali akan menambah kadar manis pada senyumanmu.

Di lain kesempatan, tatkala kafe ini sunyi, pernah kulihat bekas aliran air mata pada pipimu. Dan lagi, kopi berkadar *creamer* ekstra tinggi, kamu minta dalam kopimu. Aku mengabulkan permintaan itu.

Iseng kuselipkan pertanyaan menyelidik, seputar sembap matamu, dan ingus yang sedari tadi kamu sedot.

"Saya mentah-mentah dibohongi." Kamu mulai bercerita.

"Dibohongi siapa?" tanyaku mengudara.

"Seseorang yang saya anggap istimewa."

Langsung dapat kutebak ke mana arah pembicaraan ini. Kuhentikan tanyaku sampai di situ, dan kamu beranjak pergi menuju mejamu. Menikmati bergelas-gelas kopi, dan sampai mabuk karena *creamer*-nya. Lekas kuhampiri kamu, memberikan segelas air putih. Air putih itu kamu telan dalam sekali tegukan. Sepertinya harimu memang sedang susah.

Begitu kulangkahkan kaki menjauhimu, seketika namaku kamu panggil, "Ree." Terdengar manis agak asin sedikit.

"Bisa temani saya ..." pintamu tiba-tiba.

Dalam gerak khidmat, kududukkan diri di depanmu.

"Kamu tahu ... *creamer* dalam kopi yang kamu minum sebenarnya adalah perusak," gumamku dengan segala kegugupan yang kutahan.

"Apa yang dirusaknya?" Wajahmu sarat akan kelusuhan.

"Setiap kopi punya karakternya sendiri, dan karakter itu berasal dari rasa pahitnya. Menambahkan *creamer* terlalu banyak hanya akan merusak karakter kopi itu. Kamu hanya meminum kopi semu," ucapku penuh penekanan.

Sejenak hening ... diammu menginfeksi suasana. Kemudian, kamu tertawa.

"Kenapa tertawa?"

"Seseorang di sana telah membohongi saya mentah-mentah, lama saya menganggap perasaan itu nyata, ternyata sekarang dia malah menikah dengan ibu saya. Dan kini di hadapan saya, seseorang berkelakar mengenai karakter pahitnya kopi." Kamu tertawa lagi, hatiku sempat menciut.

"Mungkin saat ini, kamu memang butuh waktu sendiri." Aku bangkit dari kursi, tapi kamu melarangku pergi.

"Jangan, maaf kalau ucapan saya menyinggung. Saya cuma berpikir jika hidup ini lucu. Lucu sekali, segala pilihan diberikan dalam wujud tidak pasti, dan begitu kamu mengambilnya .... Buuum! ketidakpastian itu menenggelamkanmu. Dan, kamu mati kehabisan

napas."

Kuurungkan niatku. Selain bersimpati, aku juga merasa iba. Dan, lama-kelamaan menyukai peristiwa ini. Kita jadi bisa ngobrol berdua, dalam jarak lumayan dekat pula.

"Justru dalam ketidakpastian, kita dapat bimbingan," ujarku, berupaya mengimbangi pernyataanmu tadi.

"Dibimbing?"

"Iya ... dalam hitungan waktu, ketidakpastian sebenarnya memandu kita ke sebuah jalan, dan kamu tidak perlu tahu apa jalan itu, tugasmu hanya harus berjalan melaluinya untuk mendapatkan jalan keluar." Suaraku kutegar-tegarkan.

Lama kamu hanya termenung. Bisa dibilang sedang berpikir, bisa juga dibilang sedang melamun. Entah, yang jelas ada kabut menyelubungimu, dalam ranah yang tidak kutahu.

Kusudahi perhatian padamu. Seorang pelanggan yang baru datang melambaikan tangan ke arahku, meminta daftar menu untuk memesan. Kali ini kamu tidak mencegahku pergi, mengikhlaskan diriku untuk kembali bekerja.

Sampai jarum jam kafe mengarah pada pukul 02.00. Kamu berjalan pergi meninggalkan kafe setelah sebelumnya menyinggahi *barista* di meja kasir untuk membayar pesananmu. Meja dengan lima cangkir yang kamu tinggalkan langsung kubersihkan. Di sana kudapati secarik kertas berisikan tulisan.

> Mungkin kamu benar Ree, creamer itu sengaja saya minta
> agar kopi itu tertutupi rasa pahitnya. Dan rasa manis yang
> saya telan adalah semu, sebab pahit adalah rasa yang
> sesungguhnya. Rasa yang akan membimbing saya melalui
> jalan ketidakpastian. Terima kasih.
> Hera.

Sontak, secara otomatis, bibirku tersenyum tanpa tahu apa yang harus disenyumkan. Mungkin tulisan ini. Mungkin karena obrolan tadi. Atau, mungkin karena kini kuketahui bahwa namamu adalah Hera.

Sejak malam itu tidak pernah lagi kulihat kamu datang ke kafe. Tidak ada lagi yang memesan kopi dengan *creamer* berkadar tinggi. Apa yang terjadi denganmu? Apa kamu sakit? Apa karena kelebihan *creamer*? Atau ... tidak! Tidak mungkin karena kecewa, lantas kamu pergi mencari jurang untuk dilompati, itu tidak akan terjadi, kan?

Kamu pasti datang, dan aku akan menunggu untuk itu.

Berhari-hari. Berminggu-minggu. Sampai berbulan-bulan. Tepatnya dua bulan, kamu tidak lagi ke kafe ini memesan kopi. Meski dalam waktu dua bulan itu silih berganti pelanggan bernama Hera kudapati, tapi tidak ada Hera sepertimu. Hera dengan rambut keriting sebahu dan senyum manis dari lengkung bibir tipis.

Hingga saat itu tiba. Kamu datang bersama seseorang, sudah terhitung dua bulan sebelas hari, dan kali ini kamu datang. Aku sempat merasakan kegembiraan. Mungkin kamu tidak tahu, penantian diam-diam yang kulakukan bukan perkara mudah, tapi kali ini kamu datang, aku jadi tenang, meski ... kamu hadir tidak sendiri, kamu bersama seseorang. Pacarmukah? Atau, cuma teman?

Kamu melambaikan tangan padaku, sigap aku langsung datang. Kuberikan daftar menu. Kupikir setelah lama tidak bertemu, kamu akan menyapaku dan menanyakan kabarku, ternyata tidak. Kamu sama sekali tidak menggubrisku. Kehadiranku di antara kalian sepertinya tidak begitu diperhitungkan. Aku cuma pelayan dan kalian berdua pelanggan.

"Saya pesan *cappuccino* ya ...," katamu. "Kamu Mas, minum apa?" tanyamu pada pria di sampingmu.

Aku bergidik menyaksikan itu. Pria itu terlalu mesra untuk disebut teman. Terlalu intim untuk dianggap kakak atau saudara. Sepertinya memang benar. Dia pacarmu.

"Aku *cafe latte* aja," kata pria itu manja.

Kucatat pesanan kalian. Dan, pergi ke meja bar untuk membuatkannya. Setelah dua bulan lebih dan kini selera kopimu berubah, dari *coffee and cream* menjadi *cappuccino.* Ada apa ini? Apa pria itu yang sudah mengubah selera kopimu?

Dengan nampan kubawa kopi pesanan kalian. Satu cangkir *cafe latte* untuk pria itu dan satu cangkir *cappuccino* untukmu, khusus *cappuccino*-mu sengaja kubentuk buih yang mengapung di atasnya

membentuk hati. Tapi begitu kopimu kuberikan, tidak ada reaksi lebih yang kamu ucapkan. Pandanganmu terkesan biasa pada *cappuccino* buatanku. Atau, cuma persepsiku saja?

Beberapa minggu berlalu dan kamu masih membawa pria itu dalam ritual ngopi-ngopi rutinmu. Aku jengah melihat kalian berdua. Bosan! Hampir mendekati muak. Tapi selang beberapa hari, kekesalanku mendapatkan kejutan. Pada suatu malam, kamu datang tidak dengan pria itu, tapi dengan mata sembap, berair. Persis kejadian waktu itu. Kamu menyambangi meja bar, dan memintaku membuatkan kopi dengan *creamer* kadar tinggi. Itu dia, kamu kembali lagi dengan selera awalmu saat kali pertama kita berinteraksi.

Walau ragu, kuberanikan diri bertanya, "Kamu kenapa?"

Sempat ada jeda lama, tapi akhirnya kamu merespons tanyaku. "Dia tidur dengan sahabat saya," cetusmu sambil memandangiku yang sedang membuatkan kopimu.

Aku tercenung mendengar itu. Aktivitasku membuat kopi sempat terhenti. Separah itukah? Gumamku dalam hati. Malam berlalu dengan kamu dan kopi penuh *creamer* yang kubuatkan.

Dan, hal itu terjadi lagi, esoknya kamu tidak datang ke kafe ini.

Selang seminggu, tepat pukul satu pagi. *Shift*-ku memang panjang di kafe ini. Kamu datang berjalan santai melewati pintu kaca kafe. Aku terkesiap, kehadiranmu sudah jadi kebutuhanku. Jangan tanyakan alasannya. Kadang sesuatu terjadi tanpa menyertakan alasan. Ia hanya terjadi dan kita menikmatinya.

"Kopi dengan *creamer* lagi?" Aku langsung menebak pesananmu.

"Tidak."

"Jadi?"

"Kali ini, saya ingin kamu yang memilihkan kopi untuk saya minum." Kalimat itu terlontar halus, pelan, tapi mengagetkan.

Aku mengangguk, tidak ingin bertanya apa alasanmu. Aku hanya mematuhi dan membuatkanmu kopi.

Ada suplai energi yang membanjiriku. Untukmu akan kukerahkan seluruh pengalamanku dalam hal meramu kopi. Tak lama kemudian secangkir kopi khusus siap tersaji.

Dengan wajah takjub kamu menerima cangkir yang kusodorkan. Siap menyeruputnya.

"Tunggu sebentar!" sergahku. "Coba dihirup dulu."

Kamu mengembangkan cuping hidungmu, menghirup dalam-dalam kepulan asap yang keluar dari uap kopi dalam cangkir di hadapanmu. Aku menunggu. Semoga kopi buatanku berhasil memukau.

Mata beningmu tampak berbinar. Sekilas terlihat kamu merenung. Lalu tersenyum puas. "Kopi apa ini?" tanyamu setelah menelan satu tegukan.

"Kopi tubruk, gimana?"

"Kamu pembuat kopi terbaik yang pernah saya temukan," ucapmu di sela seruputan bibirmu pada tubir cangkir.

Wajahku langsung memanas, beruap kegirangan. "Terima kasih."

"Tidak, saya yang berterima kasih, Ree ...." Kamu beranjak pergi meninggalkanku, dengan cangkirmu yang telah kosong.

Dua minggu dan kamu tidak datang memesan kopi. Tapi keesokan harinya, kamu hadir (lagi) dengan seseorang yang tidak kukenal.

Kamu, seperti biasa, melambaikan tangan ke arahku, berniat memesan. Aku pura-pura tak melihat kamu, malas rasanya mendatangimu yang bermanja-manjaan dengan pria baru itu. Akhirnya, rekan kerjaku yang mendatangimu. Kusempatkan melirik ke arah kalian berdua. Wajahmu memuram keheranan. Entah, mungkin persepsiku saja.

Dan, fragmen yang kusaksikan tetap sama, kamu datang ngopi-ngopi dengan pria baru itu. Dan aku masih enggan menyambut lambaianmu, masih ragu mendatangi kalian sembari bertanya, "Mau pesan apa?". Aku tidak mau kembali menyaksikan kamu bermanja dengan pria lain. Rasanya enek, membuatku ingin muntah.

Di meja bar, kubuat secangkir *espresso* untukku sendiri. *Espresso* dengan konsistensi kekentalan di luar kewajaran. Kuciptakan buih di atasnya.

H-E-R-A.

Lamat-lamat kueja namamu di atas buih *espresso* kental yang kubuat. Kuseruput perlahan. Rasa pahit langsung menjalar di setiap senti juga ribuan neuron sensorik di permukaan lidahku. Pahit sekali, tapi kutahan, sampai abjad dari namamu di atas buih habis.

Andai kamu tahu pahit ini sungguh nikmat.

Di hari berikutnya, kegiatan minum *espresso* pahit itu jadi aktivitas bagiku setiap kali kamu dan pria asing itu berkunjung ke kafe ini. Sampai pernah lidahku jadi pahit dan tak mampu mengecap karenanya.

Semakin sering aku berpikir tentangmu. Tak kusangka malam ini kamu datang tepat pukul satu dini hari, lebih awal satu jam dari kebiasaanmu berkunjung jam dua, jika sedang ada masalah. Maaf kalau mendahului, tapi aku sudah tahu peristiwa ini akan terjadi. Pria itu pasti menyakitimu. Pria pertama menikahi ibumu, pria kedua tidur dengan sahabatmu, dan pria ketiga? Itu yang belum kutahu, aku menantikan jawabannya darimu.

"Malam," kamu menyapa.

"Pagi," jawabku sambil menunjuk ke arah jam dinding.

"Oh, iya ... saya terlalu senang, sampai lupa kalau sudah dini hari." Ekpresimu tergambar bahagia. Berarti dugaanku salah?

"Buatin saya kopi, dong." Pintamu dengan raut wajah lugu.

Aku langsung membuatkanmu kopi. Saking seringnya hal ini terjadi, aku sampai hafal gelagatmu. Jika sebelumnya kamu datang membawa kabar duka atau kecewa, kenapa kali ini beda? Lama sunyi menginfeksi udara. Kopi untukmu telah siap. Langsung kusodorkan tanpa memandang ke arahmu.

"Haduh, pahit!" pekikmu pada kopi buatanku. "Kopi apa ini?"

"*Espresso*, dengan kekentalan tinggi," jawabku pilon.

"Kamu emang peracik kopi yang unik ya."

"Maksudnya?"

"Ketika saya datang dengan seabrek kesedihan, kamu membuatkan kopi tak terhingga enaknya, tapi begitu saya datang dengan segudang rasa bahagia, kamu malah membuatkan kopi yang begitu pahit. Itu layak disebut unik, kan?"

Kali ini kuelakkan menatap sinar matamu. *Itulah rasa pahit yang kukecap ketika melihatmu bersama pria lain.* "Kamu bahagia kenapa?" Anggap saja itu pertanyaan basa-basi dariku.

"Sebentar lagi saya akan menikah," tandasmu semringah.

"Dengan pria itu ...?" Suaraku bergetar.

Kamu mengangguk mantap. "Setelah sekian lama, dia pria yang tepat buat saya."

"Selamat, ya ...." Anggap saja itu ungkapan basa-basi. Tidak ada refleks yang dapat secara alamiah kuutarakan, selain kegundahan yang kututup-tutupi.

"Ini ...," sergahmu sembari menyerahkan secarik undangan kepadaku, "Datang ya, saya ingin kamu membuatkan kopi terenak di sana," pintamu penuh harap.

Aku manggut-manggut memenuhi permintaanmu. Permintaan ini pasti sangat penting, kalau tidak, mana mungkin kamu datang pukul satu pagi, hanya demi mengantarkan surat undangan.

"Sip, kalau begitu, jangan sampai nggak datang ya ...." Kakimu melangkah menjauhiku, meninggalkan aku bersama cangkir yang isinya masih penuh.

Bulan purnama terlihat lebih anggun malam ini. Mungkin hanya perasaanku, atau sinarnya memang berbeda? Di sana, pada bagian *outdoor* dari kafe ini, sinar bulan itu membias menyirami kalian. Kalian yang sedang asyik bercengkerama. Kalian yang sedang bahagia dalam percakapan interpersonal berdua. Kalian yang selalu datang ke kafe ini, setia dalam damba dan saling mencinta.

Sementara aku?

Aku yang mencintaimu di balik meja bar. Kuat mendamba tanpa mengungkapkan apa-apa. Aku yang telah mencinta tanpa ragu kehilangan cinta. Yang kini sadar jika rasa itu masih tumbuh meski perlahan-lahan, pada akhirnya hanya akan berganti sisi. Ulah petak umpet malam dan siang. Gelap terangnya matahari dan bulan.

Malam masih muda, obrolan kalian masih panjang. Dan, aku masih ingin terus jadi pengamat di balik meja bar, setelah tadi kuberi tahu siapa sebenarnya aku.

Satu *cappuccino* dan satu *coffee and cream* yang kalian berdua pesan telah kubuatkan. Siap untuk diantar ke meja kalian. Khusus untukmu, wanita dengan rambut keriting sebahu. Tiap kali datang ke kafe ini, kamu selalu akan memesan *cream* lebih banyak dalam kopimu. Namun, siapa yang mampu menahan kecintaanmu pada *creamer* itu. Kamu adalah pelanggan, dan aku *barista* yang akan mengiyakan segala macam permintaan.

FUURIN
Oleh: Refa Annisa

Setiap kali *fuurin* yang tergantung di balkon kamarku berdenting halus, ingatan akan perasaanku padanya kembali muncul. Juga ingatan akan janjinya sebelum dia pergi ke Jepang. Perasaan itu masih kusimpan hingga kini. Sebuah janji membuatku mempertahankan semua perasaan ini.

Angin berembus perlahan, *fuurin* itu pun kembali berdenting halus. Euforia mencintainya diam-diam kembali kurasakan, getar-getar yang selalu membuatku bahagia ketika berada di dekatnya kembali kuingat. Dan, setiap melihat tulisan berupa kutipan dari *manga* kesukaannya di *fuurin* itu, aku selalu ingat, bahwa dia benar-benar menyayangi dan mencintaiku. Meski itu tak pernah tersampaikan, sampai saat surat itu tiba.

"*Care to little, you lost them. Care to much, you get hurt.*"[1]

Begitulah yang ditulisnya. Dia sering mengatakan aku harus melindungi dan menjaga apa pun yang kusayangi, yang kucintai. Tapi, bagaimana caranya kalau yang kusayangi dan kucintai itu tidak lagi ada dalam pandangan mataku? Apa aku harus tetap mencintainya? Lalu, bagaimana caranya aku membuktikan bahwa aku mencintai dan menyayanginya kalau aku tidak lagi bisa melindungi dan menjaganya dengan lenganku sendiri? Intinya, aku ingin dia kembali ada di sisiku seperti dulu.

Dia adalah Haru, seorang pemuda blasteran Jepang-Indonesia. Kami bersahabat sejak kami masih sama-sama duduk di bangku sekolah dasar. Bagiku dia sudah seperti kakak. Selain karena dia selalu mengerti bagaimana aku, juga karena usia kami terpaut dua tahun. Dia terlambat setahun untuk masuk ke sekolah dasar dan aku setahun lebih cepat. Perbedaan usia ini membuatnya sedikit lebih dewasa daripada diriku.

Aku masih ingat awal pertemuan kami. Kami dipertemukan dengan insiden rebutan bangku di kelas. Saat itu aku tidak masuk pada hari pertama sekolah karena terkena demam dan harus berbaring di tempat tidur seharian penuh sehingga aku tidak tahu apa pun dan belum mendapatkan kursi di kelas. Aku langsung main usir Haru yang

sudah duduk di bangku itu lebih dulu. Kami sampai ejek-ejekan pada saat itu, walaupun jujur, aku yang memulai masalah. Aku mengejeknya sipit dan dia mengejekku kribo—*errr*, padahal rambutku hanya keriting biasa, sungguh. Aku bersikeras untuk tetap duduk di situ, sendiri. Haru pun yang tidak kalah keras mempertahankan bangkunya itu.

"Aku mau duduk di sini sendirian! Pergi sana, Sipit!" seruku setengah berteriak sambil berkacak pinggang pada anak laki-laki yang bermata sipit dan berwajah oriental itu. Dia lalu menoleh dan alisnya seketika langsung bertautan.

"Nggak mau, aku udah duduk di sini dari kemarin! Dasar kribo!" Ucapannya kali itu bernada sama kerasnya denganku. Kami sama-sama mempertahankan keinginan—lebih tepatnya aku yang memaksa dan dia yang benar-benar mempertahankan bangkunya.

"Iiih, kan aku mau duduk di sini sendirian! Sana kamu pergi, Sipit!" Kuentakkan kaki kananku keras-keras ke lantai ruang kelas. Teman-teman sekelas memperhatikan kami yang masih ribut saling berebutan bangku. Aku tidak peduli menjadi pusat perhatian, tidak peduli juga karena yang kini kuhadapi badannya lebih besar dariku.

Mendengar nadaku yang semakin keras, dan makin mirip dengan preman pasar yang sedang minta upeti ilegal—sungguh, menurutku kali itu aku memang galak sekali—matanya langsung memicing dan makin sipit. "Enak aja, aku di sini duluan! Kamu aja sana yang pindah!"

Karena tahu dia akan terus mempertahankan pendapatnya, aku langsung bergerak saja meletakkan tasku di salah satu kursi kayu itu, lalu memberikan tas milik Haru. Mencoba mempraktikkan kutipan "*Talk less do more*" meski pada kenyataannya saat itu aku tidak tahu apa pun tentang kutipan itu. Supaya tidak kelamaan. "Nih, sana pindah. Ini bangkuku," kataku dengan santainya sambil mengacungkan tas itu ke hadapan Haru, lalu duduk di kursiku dengan tenang.

Dan, ternyata Haru juga tidak mau hanya berdebat lantas mengalah dari anak perempuan kecil yang tiba-tiba membentak lalu mengusirnya secara sepihak. "Aku mau tetep duduk di sini. Kalau kamu mau duduk di sini, nggak apa-apa. Tapi, aku tetep nggak mau pindah!" Nada suaranya agak keras di bagian akhir. Tasnya lalu dia letakkan di bangku sebelahku. Dia tetap kukuh duduk di situ setelahnya, meski sudah kudorong-dorong agar pergi.

Aku makin jengkel, tapi aku hanya mengomel sendiri setelahnya. Dengan terpaksa aku duduk bersebelahan dengannya karena aku tidak mau duduk di bagian paling belakang. Tubuhku sudah cukup kecil, kalau di belakang bisa-bisa guru yang mengabsen tidak akan melihatku dan menuliskan huruf A di daftar absensi. Baiklah, itu terlalu berlebihan.

Akan tetapi, siapa yang tahu kalau pertemuan kami saat itu membuat kami menjadi sahabat dekat yang akhirnya menjadi saling membutuhkan dan melindungi satu sama lain? Dan, sungguh sebuah kebetulan atau bukan, ternyata jarak rumah kami hanya beberapa rumah. Aku baru tahu, sungguh! Kurasa ini karena aku hampir tidak pernah keluar rumah. Aku lebih suka bermain di rumah dan membaca buku-buku di perpustakaan pribadi milik keluargaku. Kegiatanku di luar hanya sekolah dan les piano. Sudah, setelahnya aku lebih suka berada di rumah.

Sejak saat itu dan setelah mengetahui rumah kami yang juga berdekatan, aku dan Haru menjadi akur dan dekat. Terus satu sekolah setelahnya, membuat kami makin memahami satu sama lain, dan juga saling membutuhkan. Kami tumbuh bersama sesuai dengan pribadi masing-masing. Aku menjadi gadis tomboi yang hobi menulis dan bermain piano. Haru menjadi pemuda dingin yang cukup tampan dan populer karena bakat menggambarnya.

Populer. Ya, dia sangat populer sejak berada di kelas sembilan, tahun terakhir kami berpakaian putih biru. Sosoknya menjadi bahan obrolan cewek-cewek di sekolah. Teman seangkatan kami banyak yang sok akrab dengannya. Lebih banyak lagi adik kelas yang menyukainya meski dia tidak aktif dalam organisasi atau ekstrakurikuler apa pun, kecuali majalah dinding sekolah. Aku sering dicegat oleh mereka, lalu dimintai nomor ponsel Haru, dan tidak pernah kuberikan. Si Sipit Jepang itu yang memintaku, kalau melanggar, aku terancam tidak mendapat tumpangan ke sekolah. Semua omongan tentang dirinya selalu tidak dihiraukannya, hanya dianggap angin lewat. Ia tidak pernah peduli sepopuler apa dirinya, sebanyak apa aku dicegat untuk diwawancarai hal-hal tentangnya.

Sayangnya ... diriku ternyata ikut terjebak dalam pesonanya. Aku tidak akan pernah lupa saat-saat aku mulai merasakan getar-getar perasaan itu.

Awalnya aku tidak menyadari perasaan itu sehingga tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Itu hanya sebuah perasaan biasa karena keterbiasaan. Namun, perasaan itu lama-kelamaan tumbuh dan lama-kelamaan membesar. Aku jadi cemburu setiap ada cewek yang genit kepadanya. Yang tadinya cegatan adik kelas kutanggapi biasa saja, kini menjadi sinis. Perlahan-lahan aku mulai sadar bahwa perasaan ini adalah perasaan yang istimewa. Aku telah jatuh cinta padanya. Cintaku yang pertama.

Getar-getar yang berbeda selalu muncul saat benakku membayangkan sosok Haru. Telingaku seakan sanggup mendengar bunyi detak jantungku yang sangat keras saat mendengar nama itu disebut. Degup jantungku pun bertempo lebih cepat dari lagu apa pun yang ada di dunia ini jika aku berada di dekatnya. Perasaan itu sungguh tidak tertahankan. Aku selalu ingin bersama Haru. Aku selalu ingin ada di sisinya.

Semakin hari debaran itu terus bertambah, waktu selalu menambahkan detaknya setiap ketuk. Aku juga terus berusaha mengubur perasaan itu, yang makin tumbuh besar. Makin hari, aku makin kagum kepadanya. Terlalu sulit bagiku untuk tidak mengagumi dan menatap lama-lama wajah orientalnya—sepasang mata beriris biru gelap, bibirnya yang tipis, rahang yang kokoh, dan hidung yang mancung—turunan dari sang ayah yang lahir dan tumbuh di Jepang, juga beberapa bagian yang mirip dengan wajah ibunya yang sudah tidak ada sejak kami duduk di bangku kelas VII.

Tidak ada yang benar-benar mengetahui kalau perasaanku kepada Haru sudah bukan lagi sebatas perasaan sahabat kecil. Kusembunyikan rapat-rapat perasaan itu, kusegel dengan kunci yang hanya bisa dibuka oleh waktu secara perlahan—karena kutahu, rahasia tak akan tersimpan untuk selamanya. Kecuali satu orang. Dia adalah Rin. Teman dekatku selain Haru di SMA. Hanya Rin yang memahami perasaanku, meski kerap kali dia kesal karena tahu aku hanya mau menyimpannya. Berkali-kali dia membujukku untuk menyatakannya kepada Haru. Berkali-kali pula dia berhasil membuatku terdiam ketika berdebat tentang topik itu. Karena sebenarnya aku membenarkan hampir seluruh ucapan Rin, aku hanya terlalu takut untuk mengubah semua ini.

"Udahlah, Ge, kamu bilang aja sama Haru kalau kamu suka sama

dia," katanya suatu sore ketika kami sedang duduk bersama di sebuah kedai kopi untuk menghabiskan waktu. Kami berdua suka sekali duduk bersantai di kedai kopi begini saat ada waktu luang, untuk sekadar mengobrol tentang hal-hal ringan yang sedang ramai dibicarakan. Namun topik ini berbeda, topik ini tidak ringan dan cukup serius bagiku. Segala tentang Haru dan perasaanku adalah sesuatu yang serius untuk dipikirkan.

Aku terdiam sejenak sambil menyesap secangkir *cappuccino* yang asapnya masih mengepul di udara. Kupejamkan mata, kubiarkan lidahku merasakan sensasi dari rasa kopi *cappuccino* itu, sekaligus kembali merenungkan perkataan Rin yang dia ucapkan untuk kali kesekian.

"Nggak segampang itu, Rin. Ini rumit. Aku sama Haru udah deket sejak kita masih sama-sama kecil. Semua orang tahu kalau dia sahabat dan udah kayak kakakku, semuanya nggak sesederhana seperti yang kamu bilang. Susah buat mengubah apa yang ada sekarang."

Rin berdecak kesal. "Apaan, sih, yang rumit dan nggak sederhana? Kamu aja yang bikin semuanya kelihatan kayak gitu, Ge. Semua ini sederhana seandainya kamu mau jujur sejak dulu. Lebih baik kamu cepet-cepet jujur. Sebelum terlambat, sebelum dia udah nggak selalu ada buat kamu lagi."

Aku menghela napas sejenak. Gadis ini tidak tahu serumit apa masalah yang ada, bahkan aku sampai bingung untuk menjelaskan detailnya. "Semuanya emang rumit, Rin. Mengubah keadaan persahabatan kami yang udah telanjur sedekat ini nggak semudah membalikkan telapak tangan. Mencintainya diam-diam sudah cukup rumit buatku, apa lagi memikirkan untuk mengatakannya." Semuanya rumit bagaikan benang kusut yang tak kunjung kutemukan mana ujungnya. Hubungan kami sudah telanjur seperti es yang mencair, butuh usaha lagi untuk mengubah wujudnya menjadi padat.

"Terus kamu mau tahan, gitu, perasaan kamu buat Haru selamanya?" Sepasang mata Rin berputar, kesal. Jari telunjuknya kini mengetuk-ngetuk meja. "Atau, kamu mau tunggu Haru yang menyatakan perasaan?" Alisnya terangkat sambil matanya memelotot menatapku. Aku tahu, dia cukup frustrasi karena selama ini mendengar tentang perasaan diam-diamku pada Haru. Muak dengan semua

perkataanku padanya yang tidak pernah berani kuutarakan pada pemuda yang kuceritakan kepadanya. Memang siapa lagi yang bisa mendengarkan ceritaku selain dia?

Aku hanya diam dan menggigit bibir mendengar ucapan Rin. Benar, aku tidak bisa terus-menerus menyimpan perasaanku kepada Haru. Aku tidak bisa selamanya diam-diam mencintai Haru lalu berpura-pura terlihat tidak memiliki perasaan kepadanya. Perasaan ini mungkin suatu saat harus diungkapkan, Haru harus tahu tentang ini. Namun, sekali lagi, semua ini begitu rumit.

Terutama hubungan kami yang sudah telanjur seperti ini. Sudah terlalu dekat dan nyaman dengan status persahabatan kami. Namun, aku tetap harus menyelesaikan semuanya, aku harus menyelesaikan langkah yang kuambil sejak awal, tidak ada langkah untuk kembali lagi. Kuakui, sebenarnya selama ini aku hanya terlalu takut untuk mengubah hal-hal itu jika nantinya tidak sesuai harapan. Aku masih takut dengan semua risiko yang seharusnya kutanggung sejak awal. Aku belum siap menerima semuanya jika memang benar-benar gagal.

"Udah tiga tahun loh, kamu mau nunggu sampai kapan?"

Aku hanya diam. Sudah kali kesekian dia membuatku terdiam.

Hubunganku dan Haru adalah sesuatu yang sederhana, tapi cukup rumit untuk diubah dan penuh ketelanjuran. Sedikit saja ada kesalahan saat berusaha mengubahnya, hubungan ini bisa tidak seperti ini lagi. Maka dari itu, aku tidak berani mengambil langkah sembarangan mengenai perasaanku. Memang perasaan ini cukup sederhana, tapi tidak sama seperti hubungan kami. Salah sedikit, segalanya bisa berubah menjadi buruk dan menghancurkan sesuatu yang bahkan sudah tegak dan mantap berdiri.

Hubungan kami tidak sesederhana sebuah persahabatan. Kami sudah menjadi dua orang yang tumbuh bersama, saling membutuhkan satu sama lain. Sadar tidak sadar kami akan merasa kehilangan jika berpisah, sesuatu yang selalu kutakutkan. Dan, sesuatu yang kutakuti tidak selalu berhasil kuhindari. Dua ketakutan besar tentang Haru dalam diriku akhirnya datang hari itu.

"Gemini ...," panggilnya sambil beralih dari gambar salah satu tokoh *manga* kesukaannya. Oh, aku benci sekali kalau sudah dipanggil begitu oleh Haru—meski sebenarnya aku suka juga dengan nama itu karena unik dan jarang ada. Bukan hanya dia, tapi semua orang. Ayolah, itu terlalu panjang, ada tiga suku kata.

Sejenak kupalingkan pandangan dari layar laptopku ke wajah Haru. "Apa? Udah kubilang berapa kali, sih, panggil aku Gea aja! Jangan Gemini!"

"Halah, kamu juga sebenernya suka, kan, sama nama itu?"

"Bodo ah. Ada apa?" Perasaanku tidak enak. Muka Haru yang tadi mengajakku bercanda mendadak menjadi serius. Tatapannya yang hangat penuh canda seperti tadi hilang digantikan oleh ketegangan yang kini mendominasi atmosfer sekitar kami.

Mata biru yang begitu kukagumi sejak menyadari warnanya itu menatapku dalam-dalam. "Ge, setelah UN, aku harus pindah ke Jepang." Singkat, padat, dan jelas. Udara di sekitarku mendadak jadi menipis.

Aku hanya bisa menatapnya. Diam, tidak ada sepatah kata pun yang meluncur keluar dari mulutku. Pikiranku kacau balau. Hatiku mengempis seketika. Apa ini seperti kata Rin, ketika Haru sudah tidak bisa selalu ada di sampingku? Saat itu juga kedua mataku memanas karena air mata yang mendesak keluar, tapi masih kutahan. Aku berharap ucapan Haru tidak serius. Aku berharap Haru bercanda seperti biasanya, meski aku kesal ketika berhasil dia kerjai.

Kudengar helaan berat napas Haru saat melihatku tidak merespons apa-apa kecuali menatapnya. "Aku tahu ini emang berat buat kamu, Ge. Ini juga berat buatku. Tapi, ayahku minta aku kuliah di sana," kata Haru parau lalu menunduk menatap kosong ke arah gambarnya. "Jujur, aku pengin terus di sini. Kamu tahu sendiri, dari kecil kita bareng terus."

Bulir-bulir bening yang sempat kutahan tadi tidak mau lagi bertahan. Haru sungguh akan pindah ke Jepang. Ini bukan candaannya yang biasa, dia tidak tertawa lalu mengacak rambut keritingku ketika aku mengerucutkan bibir karena kesal berhasil ditipu. Benteng yang tadi menahan air mataku hancur, seketika meluber leleh ke pipiku. Skenario mengerikan yang kubayangkan ketika Haru tidak lagi di sisiku kini semakin membayangi. Ketakutan akan kehilangannya kini di

depan mata. Tangisku kemudian semakin menjadi ketika teringat akan pertemuan pertama kami. Di situ waktu menyembunyikan apa yang akan terjadi dengan rapi. Dua anak kecil yang masih polos itu tidak pernah tahu kalau mereka akan terlibat dalam sebuah persahabatan dan salah seorang dari mereka akan mencintai yang lain lebih dari seharusnya. Setelah itu, kini mereka akan dipisahkan. Drama yang hebat.

"Memilih antara kamu dan ayah adalah dua pilihan yang sama sekali nggak mau aku pilih." Haru kini berjalan mendekat ke arahku dan duduk di sampingku, "Kalian berdua sama-sama penting buatku, terlebih setelah ibu nggak ada lagi."

"Haru, jangan pergi. Di sini aja, di sisiku ...," lirihku sambil menyandarkan kepala di bahunya. Mataku masih belum berhenti meluapkan perasaan takut kehilangan. Benakku juga tidak berhenti menjadi seorang penulis naskah yang menebak-nebak bagaimana kehidupanku nanti setelah tidak ada Haru. Oh, aku tidak suka drama ini, apalagi setelah Haru tidak ada nanti.

"Kamu jangan sok puitis gitu, ah, ngomongnya." Usahanya untuk menguarkan kembali atmosfer hangat seperti awal pembicaraan kami gagal total. Yang terdengar setelah itu hanya derai tawa sumbang darinya dan isak tangis monoton dari mulutku. Suasana masih semenegangkan sebelumnya.

"Aku nggak mau kehilangan ka—"

"Kamu nggak akan kehilangan aku." Dia memotong ucapanku. Kini sepasang mana birunya menatap dalam-dalam ke mataku. Tidakkah dia tahu bahwa perasaanku kepadanya tidak seperti yang dia bayangkan? Tidakkah dia tahu perasaanku sudah lebih dari seharusnya? Tidakkah dia tahu aku jatuh cinta kepadanya? Aku lupa, aku belum memberitahunya.

"Aku sayang sama kamu, Haru."

Haru memegang pundakku dan meremasnya. Seulas lengkungan manis yang selalu aku sukai terukir di bibirnya. "Aku juga sa—"

"Bukan sayang yang kamu anggap selama ini. Sayang aku ke kamu itu lebih dari itu. Aku cinta sama kamu." Aku memotong ucapannya sambil menghempaskan tangannya dari bahuku, air mataku mengalir makin deras. Seulas senyum yang tadi mengembang di bibirnya langsung berubah menjadi garis datar. Dapat kurasakan, mata biru itu

kini menatapku tidak percaya walau aku tidak menatapnya. Keberanianku tidak cukup untuk melakukan itu.

Tidak ada kata-kata yang keluar dari mulut kami setelahnya. Haru langsung bangkit dan membereskan beberapa peralatan menggambarnya dari perpustakaan pribadi milik keluargaku. Aku hanya menangis di tempatku dengan laptop masih di pangkuanku.

"Aku pulang."

Itu kalimat terakhir yang diucapkannya. Setelah itu dia tidak pernah berbicara kepadaku lagi. Hubungan kami berantakan. Seperti yang kutakutkan. Saat bertemu di sekolah, kami hanya mengabaikan satu sama lain, tidak ada yang berani menyapa lebih dulu. Mungkin Haru masih marah dan tidak menyangka aku akan berkata seperti itu. Aku tahu, ini salahku karena mengatakannya tiba-tiba dan sangat mengagetkan bagi Haru.

Ketakutanku yang kedua terjadi. Kami berubah. Semuanya berubah.

Bahkan sebelum Haru pergi ke Jepang, kedua ketakutanku sudah hadir semua. Betapa indahnya drama ini, dua hal yang berusaha kuhindari sebisanya justru datang sekaligus. Dia sudah tidak selalu ada untukku dan hubungan kami tidak sama lagi. Sekali lagi, semuanya berubah.

Haru, apa kamu semarah itu kepadaku?

Aku berusaha menganggap tidak ada apa-apa sebelumnya. Kegiatanku di luar kubuat sepadat mungkin. Jadwal bimbingan belajarku kuperbanyak. Kerajinanku ikut kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding sekolah meskipun berkali-kali diperingatkan karena aku sudah kelas dua belas semakin menanjak. Aku tidak peduli lelah atau apa pun, hanya berusaha mencari kegiatan agar tidak terus memikirkan Haru. Tugas-tugasku selesai malam itu juga, ketika baru pagi harinya diberikan. Sayangnya setelah ujian nasional aku kehilangan semua kesibukanku. Aku menjadi lebih parah setelah tidak ada kesibukan-kesibukan itu.

Tujuan dari kesibukanku yang luar biasa itu selain berusaha agar tidak memikirkan Haru adalah supaya ketika di atas tempat tidur aku bisa langsung terlelap. Namun, tidak selalu berhasil juga, kadang semalam suntuk aku tidak tertidur karena menangis mengingat hubunganku dan Haru sekarang. Aku sangat merindukan Haru yang

dingin di luar, lalu tiba-tiba berubah menjadi konyol dan hangat ketika hanya berdua denganku. Aku merindukan gambarnya. Aku merindukan keberadaannya di ruang majalah dinding sambil mengarsir gambar buatannya. Saking merindukannya, setiap melihat foto kami berdua di nakas sebelah ranjangku, tangisku pasti pecah. Awan badai langsung memorak-porandakan hatiku.

Haru, aku merindukanmu.

Hari ini hari keberangkatan Haru ke Jepang. Setelah hari ini aku benar-benar tidak akan melihatnya. Aku benar-benar kehilangannya. Dan, hanya Rin yang mengusap punggungku ketika aku bersedih. Haru akan berada di tempat yang jauh. Benar-benar jauh dariku. Aku tidak lagi bisa mengagumi mata biru tuanya dan senyuman yang selalu kusukai itu.

Sejak pagi tadi aku sama sekali tidak keluar dari kamar. Aku terlalu takut untuk menghadapi apa yang akan terjadi. Tangisku sudah pecah sejak tadi malam, ketika semua orang lelap dalam buaian mimpi masing-masing. Aku tidak ingin Haru pergi, aku ingin dia di sini dan terus di sampingku.

"Gea, kamu nggak nganter Haru ke bandara?" Suara Bunda dari balik pintu membuat isakku mereda sejenak. Mengantar Haru ... tidakkah Bunda paham bahwa hatiku yang patah ini belum sanggup menerima kepergian Haru?

"Nggak usah, Bun." Aku menolak halus-halus tawaran itu dengan suara yang sengau dan parau, tentu saja setelah menangis semalaman. "Kalau Bunda mau nganter, Gea titip salam aja." Kudengar langkah kaki Bunda menjauh dari pintu. Kuharap dia mengerti bahwa aku habis menangis semalaman.

Setelahnya, tangisku pecah lagi. Haru sungguh-sungguh akan berangkat, bahkan tanpa pernah berbicara lagi kepadaku setelah insiden di perpustakaan pribadi milik keluargaku. Lebih teganya lagi, aku tahu hari ini hari keberangkatannya juga dari ibuku, bukan dari mulutnya langsung. Haru ... tidakkah kamu sadar kalau aku tidak ingin kamu pergi?

"Gea ...." Kudengar lamat-lamat namaku disebut di sela isakku tadi. Aku langsung diam dan menyembunyikan kepalaku ke dalam selimut. Siapa itu? Dalam hati aku berharap itu Haru, ah, seharusnya aku tidak berharap itu Haru. Pasti sekarang pemuda itu sedang sibuk dengan barang-barangnya. Langsung kuenyahkan jauh-jauh harapan itu. "Gea ...." Panggilan itu menjadi lebih keras. Itu suara Rin.

"Rin?" tanyaku sambil bergerak untuk duduk.

"Ini aku, Rin, Gea. Buka pintu. Ada sesuatu yang harus kuberi tahu."

Mengetahui Rin yang ada di balik pintu cokelat kokoh itu, aku langsung bangkit untuk membukanya. Hanya Rin yang paham tentang perasaan ini. Masa bodoh dengan sesuatu yang akan dia beri tahu—kecuali pemberitahuan tentang Haru yang tidak jadi pergi—yang penting sekarang ada seseorang yang bisa kupeluk dan menenangkanku.

"Rin." Aku langsung melingkarkan lenganku di lehernya ketika membuka pintu dan mulai menangis. Sudah sejak semalam aku ingin memeluk seseorang dan bercerita segalanya tentang kegundahan perasaanku karena kepergian Haru. Meski aku sudah tahu sejak jauh-jauh hari, aku merasa sangat terpukul di hari kepergiannya.

Rin hanya membalas pelukanku dan mengelus punggungku pelan. "Ge, ada sesuatu penting yang Haru kasih buat kamu." Mendengar nama Haru disebut aku langsung menghentikan isak tangisku. "Haru ngasih sesuatu buat kamu. Tadi dia meneleponku dan memintaku ke rumahnya." Gadis berambut hitam sebahu itu lalu melepaskan pelukannya padaku. Ia melangkah masuk ke kamarku dan duduk di kasurku.

Aku hanya mengikutinya setelah menutup pintu. Kulihat Rin mengeluarkan sebuah kotak berwarna biru, warna kesukaanku, yang cukup besar dan memberikannya kepadaku. Kuterima tanpa banyak tanya.

"Itu dari Haru. Katanya dia titip ke aku karena takut kamu masih marah sama dia."

Astaga, dia kira aku yang marah?

Kurasa dia salah, bukankah dia yang waktu itu pergi dari rumahku dan tidak pernah lagi mengajakku bicara. Pelan-pelan kubuka kotak itu tanpa banyak kata-kata lagi. Di dalam sana ada sebuah lonceng angin

khas Jepang. *Fuurin.* Kuangkat lonceng itu dan memperhatikannya lekat-lekat. Mulai dari tabung yang terbuat dari kaca dan gambar burung-burung biru, lalu bergerak ke logam bola di atas tabung yang akan menyentuh tabung itu sendiri jika kertas di bawahnya bergerak dihembus angin, dan yang terakhir kertas bergambar laut dengan kutipan di belakangnya.

"*Care to little, you lost them. Care to much, you get hurt.*"

Aku tahu apa maknanya, aku masih ingat apa penjelasan Haru waktu itu. Aku selalu ingat apa yang Haru sampaikan kepadaku.

Kuletakkan lagi lonceng itu ke dalam kotak, lalu membaca surat yang disertakan dalam kotak itu.

Hai, Gemini.

Apa kamu sekarang sedang marah minta kupanggil "Gea"? Kurasa jawabannya pasti "ya" karena kamu masih marah padaku, kan? Aku minta maaf kalau waktu itu pergi begitu saja. Aku hanya benar-benar kaget. Kekagetanku karena pemberitahuan ayah pada malam harinya dan kesedihanku karena harus meninggalkanmu masih belum benar-benar hilang, lalu kudengar kamu menyatakan perasaan. Beberapa situasi mendesakku berpikir keras secara sekaligus. Aku tidak sanggup. Aku hanya akan menyampaikan beberapa hal di sini.

Pertama, aku minta maaf kalau pada akhirnya hanya mengatakan salam perpisahan lewat surat. Aku belum siap bertemu denganmu. Aku belum siap mengakui kepecundanganku di depanmu. Kamu tahu? Selama ini aku juga diam-diam jatuh cinta kepadamu. Aku merasa diriku begitu naif karena tidak mau mengatakan perasaanku kepadamu ketika mendengarmu berusaha mengatakan perasaanmu itu. Aku merasa begitu memalukan di hadapanmu, aku berani mencintaimu begitu dalam, tapi tidak pernah berani mengatakannya di depanmu.

Kedua, kumohon jagalah lonceng angin ini. Dengarkan bunyinya saat angin membuatnya berdenting, kamu akan ingat aku menyayangimu dan janjiku untuk kembali. Aku berjanji akan kembali, Gea. Tolong, setelah ini kamu harus menjalani hidup apa adanya. Move on. Tidak, tidak harus melupakan perasaanmu

karena aku juga berharap begitu. Kamu hanya perlu menerima apa yang sudah terjadi dan meneruskan hidupmu. Seperti kata Erza Scarlet, "Moving on doesn't mean you forget about things. It's just means you have accepted what happened and continue living."

Ketiga, selamat kamu sudah diterima di perguruan tinggi negeri di Fakultas Sastra dan Bahasa tanpa tes. Semoga kuliahmu sukses. Jangan heran begitu, biar aku tidak mengajakmu bicara, aku masih tetap mencari tahu kabarmu. Tidak salah, kan, kalau aku masih tetap mencintaimu meski kita tidak saling bertukar sapa?

Dan yang terakhir, Daisuki dayo[2], Gemini-chan. Tunggu aku.

Dari yang akan selalu merindukanmu
Yoshida Haru

Beberapa bagian di surat itu basah oleh air mataku. Aku tidak tahu ini air mata bahagia atau kesedihan seperti tadi. Yang aku tahu sekarang adalah aku akan menunggu Haru.

Setelah itu aku menangis bahagia di pelukan Rin, aku sudah yakin karena kini merasakan sesuatu yang hangat memeluk hatiku. Harapanku akan kembalinya Haru. Kuharap Haru akan benar-benar menepati janjinya.

[1] Kutipan Gajeel Redfox—Fairy Tail.

[2] Aku mencintaimu [Jp].

SENJA DI UJUNG JALAN

Oleh: Rahardian Shandy

Sore itu seperti sebuah *dejavu*. Kem selalu mengalami kejadian serupa di ujung jalan itu, pada tiap hadirnya senja, tepatnya setiap kali ia mengajak anjingnya berjalan-jalan di bawah langit senja. "Kevin!" Begitu Kem selalu memanggil anjingnya. Dan, kali ini ia harus kembali meneriaki anjingnya karena sudah masuk ke rumah orang untuk yang kali kesekian.

"Sori. Anjing aku ngeganggu, ya?" tanya Kem begitu ia menghampiri anjingnya yang sudah lebih dulu nyelonong masuk.

"Oh, nggak kok. Nggak sama sekali," jawab seorang gadis sembari menyunggingkan senyum di wajahnya. Senyum itu membuat dagunya yang mungil dan runcing tampak bergaris, membuat kesan manis semakin melekat padanya. "Anjing kamu lucu, ya," ujarnya sembari terus mengelus-elus kepala anjing berjenis *beagle* itu dengan lembut.

"Namanya Kevin." Kem mendeham pelan. "Dan ... aku Kem." Cowok itu menjulurkan tangannya. Sebuah senyum sempat mengembang di wajah gadis itu sebelum akhirnya ia pun menyambut uluran tangan Kem.

"Aku Valen. Valentine."

Mungkin bagi Valen, jabat tangan yang singkat itu tak berarti apa-apa. Tapi bagi Kem, ini adalah jabat tangan yang memiliki seribu arti. Kem selalu merasa bila dunianya akan berhenti untuk beberapa detik tiap kali telapak tangannya menyapa kulit halus tangan perempuan yang ada di depannya ini. Sentuhan yang sangat singkat. Hanya tiga detik. Tapi, tiga detik yang begitu berarti untuknya. Tiga detik, di mana Kem selalu mengagumi sorot mata dan juga garis senyum perempuan itu. Tiga detik, di mana Kem selalu merasa kembali ke masa lalu. Masa di mana Kem merasa bila itu adalah awal *dejavu* ini terus terjadi padanya, menimpanya berkali-kali.

Saat senja baru akan mewarnai langit dengan warna jingganya yang anggun, perhatian Kem akan selalu tertuju ke sudut rumah yang berada di ujung jalan itu. Sebenarnya tak ada nilai lebih dengan rumah itu. Tak ada nilai histori maupun nilai seni. Hanya ada sesuatu yang telah

telanjur menarik perhatiannya. Seorang gadis yang selalu berada di teras rumah itu, lengkap dengan peralatan lukisnya. Gadis itu akan duduk di atas sebuah bangku plastik warna hijau tanpa sandaran. Di depannya selalu berdiri sebuah kanvas yang sudah melekat dengan *easel*-nya. Kemeja putih yang sudah tampak lusuh sering kali ia kenakan saat akan melukis. Kemejanya selalu tampak tempias oleh bulir-bulir yang berwarna-warni tak beraturan. Sepertinya bulir-bulir di kemejanya itu ia dapatkan dari percikan-percikan cat warna bila mengingat penampilannya yang seperti pelukis. Rambutnya yang panjang selalu ia kuncir ekor kuda, membuat lehernya yang ramping tampak lebih jenjang.

Kem tak pernah sekalipun bertegur sapa dengan gadis itu, walaupun sebenarnya Kem terbilang sering melintas di depan rumahnya tiap kali ia akan berangkat maupun pulang sekolah. Kem pasti melintasi rumah itu karena rumah itu berada tepat di ujung jalan kompleks perumahannya. Jalan satu-satunya yang pasti ia lalui untuk masuk maupun keluar dari kompleks perumahan. Tapi, Kem akan lebih senang melintasi rumah itu kala senja sudah akan melukiskan warnanya di langit biru. Maka, saat itulah ia akan melihat seorang gadis yang berada di teras rumahnya lengkap dengan kanvas dan alat lukisnya. Mata gadis itu akan tampak menancap dengan detail ke langit senja, dan tangannya akan menggerakkan kuasnya naik dan turun, ke kanan dan ke kiri dengan lihainya. Guratan-guratan seni mulai ia sayatkan di atas kanvasnya. Gadis itu tampak seperti pelukis yang sudah melanglang buana ke berbagai negara yang menyimpan pemandangan alam yang mengagumkan. Lalu, ia akan melukiskannya dan menjual hasil karyanya dengan harga selangit. Bisa dibilang ia seperti seorang maestro lukis. Walau sebenarnya soal maestro lukis itu hanyalah pendapat Kem semata karena ia belum pernah sekalipun melihat lukisannya.

Akan tetapi, pada akhirnya keinginan Kem untuk melihat lukisan sang maestro di ujung jalan itu pun terwujud. Ia tak pernah menyangka sebelumnya bisa berkenalan dengan gadis misterius yang tampak manis itu. Gadis itu layaknya Eva Green di film *300: Rise of Empire*. Perempuan yang memiliki dua sisi yang berbeda, cantik sekaligus penuh misteri. Setidaknya itulah penilaian Kem kepada gadis pemilik wajah oriental

itu.

Perkenalan Kem dengan gadis pelukis itu terjadi saat ia tengah berjalan dengan anjingnya, Kevin, di bawah langit senja. Tanpa disadarinya tali yang mengikat leher Kevin terlepas sehingga membuat Kevin berlari sesuka hati. Kevin berlari dengan gesitnya hingga masuk ke sebuah rumah yang berada di ujung jalan. Ya, tepat ke rumah gadis pelukis itu. Kem pun mengejar Kevin dengan tertatih-tatih, berharap Kevin tak dipukuli oleh pemilik rumah karena berkemih di atas rumputnya. Namun, ternyata Kem salah. Saat ia sampai di depan pagar rumah itu, Kem melihat Kevin tengah duduk dengan tenangnya. Lidahnya menjulur keluar. Bahkan ekornya tampak menjulang, bergerak ke kanan dan ke kiri dengan cepat, seperti sebuah *metronome*. Kevin tampak menikmati belaian halus tangan sang gadis pelukis itu.

"Sori. Anjing aku ngeganggu, ya?" sahut Kem seraya membuka pintu pagar berwarna hijau muda itu.

"Oh, nggak kok. Nggak sama sekali," jawab gadis itu sembari mengembangkan senyumnya. "Anjing kamu lucu, ya."

"Namanya Kevin." Kem tersenyum simpul. "Kamu suka anjing juga?"

Gadis itu mengangguk pelan, "Apalagi kalau anjingnya kecil seperti punya kamu ini."

"Ras *beagle*."

"Apa?"

"Anjing itu golongan ras *beagle*."

"Ooh ...." Gadis itu mengangguk.

"Oh, iya. Nama aku Kem." Kem menjulurkan tangannya.

Gadis itu tersenyum sebelum akhirnya ia menjabat tangan Kem. "Valen ... Valentine."

Itulah saat-saat di mana Kem mulai mengenal Valen. Saat di mana mereka mulai saling berbagi cerita. Banyak hal yang mereka bagi di senja pertama mereka berdua. Seperti Kem yang memberi tahu nama "Kem" yang disematkan padanya karena ia lahir di musim kemarau. Nama panjangnya adalah Kemedry. Perpaduan antara "kemarau" dan "*dry*". Sementara untuk Valentine, pastinya namanya itu disematkan padanya karena ia lahir tepat di hari Valentine.

Tapi dari sekian banyak hal yang Kem dapat di hari itu, ada hal

yang paling membekas di benaknya. Itu adalah saat ia tahu bila gadis itu bukanlah seperti Eva Green di film 300: *Rise of Empire*, melainkan seperti Zooey Deschanel di film *500 Day of Summer*. Terlihat dingin dari luar, tetapi begitu hangat saat sudah mengenalnya lebih dalam. Selain itu, lukisan Valen juga menjadi hal yang paling melekat di benaknya. Ia bisa melihat bagaimana awan yang berarak di langit senja dapat dilukis dengan begitu hidupnya. Bahkan, garis awan dan gradasi warnanya pun terlihat begitu nyata. *Benar-benar seperti lukisan seorang maestro*, batin Kem memuji.

Senja kedua. Hari itu Kem pulang sekolah lebih sore dari biasanya. Maklum, menjadi siswa kelas 3 SMA membuatnya harus mengikuti pelajaran tambahan dari sekolah. Mungkin untuk murid-murid lain pelajaran tambahan itu sangat dibutuhkan mengingat mereka akan menghadapi Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional, tapi bagi Kem, pelajaran tambahan itu sedikit mengganggunya. Ya, pelajaran tambahan itu mengganggunya untuk segera berjumpa dengan Valen. Ia selalu pulang dengan tidak sabar.

Valentine memang suka dengan senja. Ia juga akan selalu muncul di saat senja hadir. Pertemuan singkat mereka kemarin ternyata memberikan sedikit bekas kepada Kem. Ia merasa bila Valen adalah gadis yang menyenangkan. Suaranya selalu terdengar pelan dan lirih, seperti orang yang terkena asma atau sesak napas. Namun, suara itu justru terdengar lucu di telinga Kem. Sorot matanya selalu menyiratkan sebuah kebahagiaan. Bibir tipisnya selalu tampak menggemaskan tiap kali ia tersenyum. *Oh, Tuhan, apa ini yang namanya cinta pada pandangan pertama?* Kem membatin.

Angan serta khayalan Kem tentang ia dan juga Valentine seolah tergambar jelas di benaknya. Ia sudah tak sabar lagi untuk mewujudkannya. Sejauh kakinya melangkah, sebuah senyum selalu tersungging di wajahnya. Tampaknya khayalan itu membuatnya seperti orang gila yang senang cengar-cengir sendirian. Ia terlalu senang dengan angannya. Langkah kakinya terus berjalan dengan penuh semangat, seperti hatinya. Namun, baru saja ia melewati portal di ujung

kompleksnya, langkahnya sedikit melambat.

Ke mana dia? tanya Kem membatin. Matanya menerawang mencari Valentine dari kejauhan. Tak dapat ia temukan jejak Valentine sedikit pun. Tak ada *easel*, tak ada bangku, juga tak ada Valentine di teras rumahnya. Hanya ada halaman kosong dengan rerumputan yang tampak kering. Ia masih melanjutkan langkahnya dengan terus bertanya di dalam hatinya, *ke mana dia?*

Langkahnya terhenti tepat di depan pagar rumah Valentine. Matanya menerawang, memandangi seluruh halaman rumah Valentine yang tampak kosong itu. Hanya ada lampu teras yang dibiarkan menyala. Matanya menelisik, memandangi kaca-kaca di rumah itu yang tampak gelap. Kosong. Rumah itu seperti tak berpenghuni. Ia ingin memanggil, tetapi ia takut akan mengganggu. Maka, ia urungkan niatnya itu.

Apa aku terlambat datang? Kem menerka-nerka. Keningnya mengerut. Ia mendongakkan kepalanya, mengalihkan perhatiannya ke langit sore. *Apa karena hari ini senja tak terlalu indah untuk dilukiskan sehingga dia enggan untuk melukis? Atau ...*, batin Kem terus menerka-nerka dan bertanya-tanya. Dengan sedikit ragu, ia melangkahkan kakinya untuk pulang. Entah mengapa kakinya kali ini terasa berat untuk ia gerakkan. Ia seperti enggan meninggalkan rumah itu. Ia hanya berharap jika esok senja akan kembali indah dan ia bisa bertemu lagi dengan Valentine.

Senja ketiga. Hari ini Kem melangkah pulang dengan sedikit tergesa-gesa. Ada senyum yang merekah di wajahnya. Tak ada pelajaran tambahan hari ini! Batin Kem melonjak kegirangan. Ia bisa pulang lebih cepat dari hari kemarin. Itu tandanya, ia bisa menunggu di depan rumah Valentine lebih cepat dari senja.

Siang ini Kem pulang dengan berjalan sedikit memutar. Ia ingin membeli sesuatu untuk Valentine. Ia teringat dengan ucapan Doni, teman sekelasnya yang mengatakan jika cowok ingin menunjukkan rasa sayangnya kepada seorang gadis, ia harus memberikannya sesuatu yang sangat melekat pada gadis itu. Jadi gadis itu akan selalu ingat

kepada "si pemberi benda" bila tiap kali ia memandangi, bermain, atau mengenakan benda itu. Mendengar itu, membuat Kem segera berpikir benda apa yang bisa ia berikan kepada Valentine agar gadis itu selalu ingat kepadanya.

"Dia sangat senang melukis. Bagaimana kalau aku belikan dia kuas?" Kem bertanya kepada Doni. Ia sedang berdiskusi dengan temannya itu.

"Jangan. Kurang bernilai."

"Lantas apa yang harus kuberikan padanya?" Kem menyerah ketika semua benda yang disebutkannya tak ada yang disetujui oleh Doni.

Doni mengernyitkan keningnya. Ia tampak begitu khusyuk berpikir. Wajahnya sedikit tertunduk. Matanya terpejam. Jemarinya tampak mengetuk-ngetukkan dagunya. Beginilah kalau seorang mak comblang sudah berpikir serius. Ya, Doni adalah seorang mak comblang yang namanya sudah tenar di sekolahan. Satu sekolahan tahu bila ia sudah berhasil menjodohkan lebih dari 20 pasangan di sekolahnya. Makanya, Kem tak ragu untuk meminta pendapat Doni soal ini.

"Belikan saja dia bros!" seru Doni yang seketika membuat gerakan. Kem terperanjat dibuatnya.

"Bros?" Kem mengernyitkan keningnya. "Apa ada kaitannya bros dengan hobi melukis? Bukankah kau bilang kalau aku harus memberikan sesuatu yang melekat dengan dirinya."

Doni berdecak. "Nggak semua. Terkadang kita harus memberikan sesuatu yang tak terduga, yang membuatnya bisa menyukai hal baru yang kita berikan," jelasnya.

Kem mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia seperti baru mendapatkan nasihat dari orangtuanya. Bahkan, ia tak pernah seserius ini mendengarkan saat ia tengah dinasihati orangtuanya. Namun, bukankah memang terkadang kita lebih sering mendengarkan nasihat seorang teman daripada nasihat orangtua. Zaman yang lucu, kan?

Setelah semua penjelasan dari Doni yang sangat masuk akal didengarnya, diputuskanlah bahwa ia akan membeli sebuah bros berlambangkan bunga mawar untuk Valentine. Bunga mawar adalah lambang supremasi dari cinta. Tak ada yang meragukan itu. Valentine akan mengenakan bros berlambang bunga mawar itu dengan penuh

cinta. Setidaknya itu yang dikatakan oleh Doni untuk meyakinkan Kem.

Senja kelima. Senja kini menjadi hal yang paling menyenangkan bagi Kem. Karena saat senjalah ia bisa bertemu dengan gadis yang kini telah menjadi pujaan hatinya, Valentine. Namun, tampak ada yang aneh dengan Valen tepat di hari itu, senja kelima mereka. Kem terlihat seperti orang yang asing baginya. Bahkan, mereka seperti tak pernah saling mengenal sebelumnya. Awalnya Kem menganggap itu hanyalah bercandaan Valen, tapi ternyata Kem salah.

"Pergilah! Aku tak mengenalmu!" pekiknya dengan mata yang terbelalak. Kem sempat terperanjat dengan sergahan Valen. Ia tak mengerti mengapa Valen bisa semurka ini kepadanya. Bahkan, Kevin sempat mengaing sambil menundukkan tubuhnya seperti orang yang tiarap saat mendengar pekikan Valentine tadi. Anjing itu mengira bila ia sedang dimarahi.

"Lihatlah perbuatanmu! Kau telah membuat Kevin takut seperti ini." Valentine segera mengangkat anjing itu dan menggendongnya. Ia membawa anjing itu masuk ke rumahnya. Sementara itu Kem hanya bisa mematung melihat kepergian Valentine.

Apa yang salah? Apa aku pernah berbuat salah kepadanya? Kem membatin penuh tanya. *Apa kepalanya baru saja tertimpa genting rumah hingga ia amnesia? Tapi bila iya, mengapa Valen masih mengenali anjingku? Bahkan, ia masih ingat betul kalau namanya Kevin. Tapi, kalau dia marah kepadaku, kenapa dia masih mengenakan bros berlambang mawar di kemejanya yang kuberikan di senja ketiga kami?* Kem mengernyitkan dahi. Ia membatin penuh tanya. Sejak saat itu Kem jadi sedikit ragu tiap kali ingin menegur Valen saat ia melintas tepat di depan rumahnya. Ia takut Valen membencinya karena hal yang ia sendiri tak pahami.

Tak ada pertanyaan yang tak ada jawabannya. Setelah berhari-hari ia tak juga menemukan jawaban dari sikap Valen yang secara tiba-tiba berubah kepadanya, pada akhirnya, di senja ketujuhnya ia pun mendapatkan jawaban itu. Tepat di bawah langit senja yang kala itu

warna jingganya tengah memudar, Kem duduk di sebuah bangku taman dengan seorang gadis berwajah mirip dengan Valen. Gadis itu bernama Rose. Ia adalah kakak Valen. Rose bercerita tentang adik semata wayangnya itu, dan juga penyakit yang dideritanya. Ya, rupanya sikap Valen yang tiba-tiba saja berubah itu karena ia tengah mengidap sebuah penyakit. Penyakit yang tergolong berat. Bahkan, untuk gadis seusianya. Valentine mengidap *alzheimer*, penyakit yang menyerang otaknya.

"Lalu, apa yang membuat penyakit itu berbahaya, Kak?" tanya Kem yang masih asing dengan istilah penyakit itu. Bahkan, baginya nama penyakit itu lebih bagus dari nama sebuah negara.

Kak Rose tampak menyeka air matanya yang sempat jatuh membasahi pipinya. Ya, ia bercerita tentang adiknya dengan suasana sedu sedan. Sendunya mengiringi tiap kata yang ia ucapkan. Ia sungguh tak kuasa menahan kesedihannya bila harus mengingat penyakit yang diderita adiknya itu. Bahkan, ia sempat berharap kepada Sang Ilahi jika seandainya bisa, lebih baik penyakit itu dipindahkan kepada dirinya saja. Sebesar itulah cinta kakak kepada adiknya.

"Dampak dari penyakitnya itu adalah memorinya akan hilang. Memori jangka panjang maupun jangka pendeknya secara perlahan akan hilang dari ingatannya," ia sempat berhenti sejenak. Ia menatap Kem dalam-dalam. "Termasuk kamu. Ingatannya tentang kamu pun perlahan akan pudar dan hilang."

Deg! Kem tersentak dibuatnya. Dadanya mendadak terasa sesak. Jantungnya terasa memburu. Kalimat terakhir yang diucapkan Kak Rose tadi layaknya tombak yang menghunjam jantungnya. Sakit dan menyesakkan! Ia mematung. Bibirnya kelu. Tubuhnya gemetar. Ia tak bisa membayangkan bagaimana jika ia benar-benar sirna dari ingatan Valentine.

Mengapa bisa seperti ini? Mengapa harus terjadi seperti ini, di saat cinta itu mulai tumbuh dan bersemi? Untuk apa mencintai seseorang jika pada kenyataannya untuk mengingatku saja ia tak bisa, Kem membatin. Ia tak marah kepada Valentine. Ia hanya marah pada keadaan. Mengapa penyakit yang namanya saja sulit untuk disebut itu harus ada. Mengapa penyakit itu harus menyerang Valentine. Tak adakah orang lain yang bisa diserangnya?! Kem benar-benar terguncang.

Kak Rose mendekati Kem. Ia mengelus bahu Kem penuh kehangatan. Ia tahu Kem tengah terguncang. "Kamu tahu, Kem, kalau kamu adalah teman pertama Valentine," ujar perempuan itu lirih.

Kem memandangi Kak Rose untuk sesaat. Ia menggeleng.

Perempuan itu tersenyum simpul. Ia melepaskan tangannya dari bahu Kem. Untuk sesaat ia menghela napas panjang. "Sejak divonis dokter kalau mengidap penyakit itu dua tahun lalu, Valentine nggak punya teman lagi. Karena itu kami memutuskan untuk pindah rumah," bibirnya bergetar. Isaknya akan kembali pecah, tapi ia mencoba membendungnya.

"Dan, Kakak dapat sedikit bernapas lega saat kamu datang. Kamulah orang pertama yang bisa membuatnya kembali tertawa. Kamu orang yang membuatnya nggak lagi merasa linglung, Kem."

Kem tersentuh mendengarnya. Ya, masih melekat betul di benaknya bagaimana Valentine tertawa di senja pertama dan di senja ketiga mereka. Bahkan senyum itulah yang selalu membuat langkahnya terasa begitu ringan saat pulang sekolah. Senyum yang membuatnya yakin bila Tuhan memang Maha Pencipta yang agung. Bahkan, Dia bisa menciptakan makhluk secantik itu.

"Kem. Kakak berharap kamu nggak menyerah. Kakak berharap kamu tetap berjuang untuk Valentine."

"Tapi, Kak. Bagaimana bisa aku berjuang untuk seseorang yang bisa melupakanku kapan saja?" tanyanya tergeragap.

Kak Rose menatapnya penuh makna. Ia tersenyum simpul. "Valentine nggak pernah melupakanmu, Kem. Penyakit itulah yang memaksanya. Jauh di dalam dirinya, dia mengingatmu, dia juga merindukanmu."

"Kenapa Kakak bisa seyakin itu?"

Kak Rose masih tersenyum simpul. Kali ini garis senyumnya lebih panjang. "Dia masih selalu ingat untuk memakai bros yang kamu berikan kepadanya. Jujur, Kakak nggak pernah sekali pun minta dia mengenakan bros itu di bajunya. Dia sendiri yang memasangnya."

Kem terperanjat. Tak disangkanya ternyata bros itu benar-benar membuat Valentine selalu mengingatnya. Kali ini ada sorak-sorai yang bergemuruh di dada Kem. Seperti ada harapan yang kembali nyata. Harapan yang kembali hidup setelah sempat patah dan hancur. Ada senyum yang merekah di balik sedihnya.

Senja bagi Kem takkan pernah usai. Ia selalu suka senja semenjak kehadiran gadis itu. Valentine, seorang gadis pemilik bibir tipis serta dagu yang runcing dan mungil. Kem selalu suka melihat garis senyumnya yang melengkung di wajahnya, memberikan garis di dagunya yang mungil dan runcing itu. Membuat kesan manis benar-benar melekat padanya. Kem juga selalu suka dengan bola matanya yang berwarna hitam. Bola matanya yang hitam itu selalu terlihat memenuhi seluruh garis matanya yang tipis saat ia tengah memandangi langit senja dengan teliti.

Bagi Kem, bisa mengenal Valentine adalah anugerah terindah yang pernah Tuhan berikan padanya. Ketidakpercayaannya tentang keberadaan bidadari ataupun malaikat tak bersayap selama ini dapat sirna dengan mudahnya begitu dia mengenal Valentine, gadis pelukis senja di ujung jalan. Kem tak ingin melepasnya begitu saja. Biarlah bila Valen tak lagi mengingatnya hari demi hari, senja demi senja, hingga saat ia tak bisa lagi menggoreskan ujung kuasnya ke permukaan kanvas yang kasar itu. Kem akan selalu ada untuknya. Selalu ada di sisinya untuk menyingkirkan sedikit kesepiannya akan seseorang yang ia butuhkan. Kem tak peduli dengan penyakit yang namanya begitu asing baginya itu. Walaupun ia harus berkali-kali memperkenalkan dirinya kepada Valen, menganggap dirinya sebagai orang yang baru dikenal oleh Valen, ia akan terus melakukan itu. Walau Kem tahu bila ceritanya bersama Valen hari ini akan hilang dari memorinya saat esok menjelang, ia tak lagi peduli. Kem ingin melakukan itu karena ia tahu Valentine telah memberikan warna di dalam hari-harinya. Seperti senja yang memberikan warna jingga kepada langit biru. Bagi Kem, Valentine adalah senja yang selalu ia nanti di ujung jalan ini.

Kini, Kem mengerti bila cinta memang tak selalu bisa diucapkan, tapi cinta selalu bisa ditunjukkan. Cinta memang tak selalu bisa dimiliki, tapi cinta selalu bisa diperjuangkan.

Hanya satu hal yang selalu menjadi bekal Kem untuk dapat selalu berada di dekat Valen. "Valentine tak pernah lupa dengan melukis dan ia juga tak pernah lupa bila ia sangat menyukai anjing," begitulah ucapan Rose yang selalu terngiang di benak Kem.

"Sori. Anjing aku ngeganggu, ya?"

"Enggak kok. Nggak sama sekali. Kebetulan aku juga suka anjing."

"Oh, ya? Kenalin, nama aku Kem."

"Aku Valen ... Valentine."

BUKAN HANYA TEMPATKU BERCERITA

Oleh: Eni Ristiani

"Telah *kubangun duniaku di sisimu, dan aku ingin kau percaya bahwa aku membutuhkanmu seperti tak membutuhkan yang lainnya.*"

Semua kesesakan ini muncul karena satu nama. Satu nama yang sebenarnya sudah mati-matian kulupakan. Namun, kini dia kembali datang tanpa diundang.

Menyebalkannya, untuk kali kesekian aku harus menyadari posisiku. Kalau aku terlalu memikirkannya, semua bisa kacau, semua yang telah kupertahankan selama ini bisa berantakan. Aku tidak ingin semuanya menjadi kesia-siaan yang nyata. Lalu, aku akan kembali terluka seperti dulu. Aku sudah lelah, aku tidak mau terluka di tempat yang sama. Karena luka yang kedua pasti akan jauh lebih sakit.

Kasih tersenyum saja. Ia sibuk memperhatikan ceritaku. Iya, Kasih adalah pendengar yang baik. Tidak pernah mengeluh. Sebenarnya aku tahu, cerita-ceritaku tentu sangat membosankan. Kalau aku jadi dirinya, mungkin aku sudah muntah karena mendengarkan ceritaku. Namun, lihatlah gadis berlesung pipit itu, ia sama sekali tidak keberatan. Ia duduk di hadapanku, dengan bertopang dagu, dan dengan sabar memperhatikan setiap detail ceritaku. Aku seperti pendongeng? Tentu saja dia berhak menamaiku seperti itu.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan Andi?" Dia menyeruput minumannya lagi. Tangannya yang lain sibuk membolak-balikkan buku. Hari ini ada ulangan Bahasa Prancis. Pasti dia sedang menyiapkan semuanya dengan baik. Dia seperti sedang menghafal. Meskipun saat ini dia sedang belajar, aku tahu, dia tidak akan pernah berhasil. Biasanya dia mengandalkanku. Namun, dengan kondisi seperti ini, aku justru tidak yakin pada diriku sendiri.

Aku menggeleng. Tidak tahu.

Ia mendesah. Menghentikan acara membolak-balikkan bukunya. "Sebenarnya, semua sederhana aja, Andi. Kamu hanya perlu berdamai dengan keadaan. Kamu hanya perlu waktu yang .... Yang lebih lama

—*mungkin*." Dia mengaduk-aduk minumannya, tapi sama sekali tidak berniat meminumnya. Aku tahu, dia pasti sudah bosan dengan ceritaku. Atau malah, dia tampak kecewa. Kekecewaan yang sempat aku tanyakan dulu?

Suasana kelas ramai riuh.

Persis seperti di pasar dekat sekolah. Aku berdeham beberapa kali. Berharap semua temanku itu mengerti. *Ini lagi ulangan woi!* Tapi, tentu saja aku hanya mendapat serangan. Mereka memelotot kepadaku. Menyuruhku diam. Sial, aku kan hanya berusaha menjadi anak baik-baik. Meluruskan hal yang sebenarnya menjadi kebiasaan. Mereka saling tertawa. Berdiskusi. Merasa *merdeka* karena guru penjaga sedang lengah—tertidur pulas di depan kelas sembari menopang wajahnya dengan tangan yang jari jemarinya besar-besar.

Aku menghela napas. Sudahlah! Aku pasti akan diprotes oleh mereka.

Aku memilih tenang, mengerjakan ulangan ini dengan baik. Ini pertanyaan yang mudah dijawab. Kenapa pula mereka sibuk mencari jawabannya. Aku maklum saja, itu mungkin karena aku sering mendapat pujian dari guru. Aku selalu mendapat nilai sempurna untuk mata pelajaran ini.

Aku terlihat sombong? Ah, biar saja. Toh, memang pada kenyataannya seperti itu.

Aku mendengar suara bisik-bisik memanggil namaku. Dia terus memanggil. Tapi, karena ragu maka tidak aku hiraukan. Anggap saja, itu bukan aku yang dipanggil. Tapi, lama-lama semakin terdengar. Bahkan, kursi kayu yang aku duduki sudah bergoyang-goyang layaknya mainan anak-anak.

"Andi, denger nggak sih?!" Kata suara lirih itu.

Baiklah, aku akan mendekat. Memundurkan posisi dudukku. Tentu saja aku waspada. Bagaimana kalau guru pengawas itu memergokiku? Matilah aku!

"Nomor tiga dua sama tiga lima dong!" Dia berbisik lagi.

"Apa?" Jujur, aku tidak terlalu paham dengan sontek-menyontek.

Makanya, untuk suara sepelan ini, aku tidak peka.

"Ya Allah, bener-bener nih bocah! 32 sama 35! Buruan ah." Aku rasa dia mulai kesal denganku. Aku menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. Aku sungguh tidak peka.

Dia mendesah, panjang sekali.

"AKU SUKA SAMA KAMU ANDI!!" Dia berteriak, meski tak teriak betul-betul.

"APA?" Aku tak kalah terkejut. Bahkan teriakanku mampu membangunkan guru yang sedari tadi tidur-tidur ayam di depan. Beliau marah, matanya membulat, menyelidiki kami. Semua mata kini tertuju padaku. Aku menelan ludah. Baiklah, ini salahku. Semuanya pasti sudah menyiapkan makian untukku. Aku menghela napas kesal. Ini gara-gara Kasih!

Benar saja, usai ulangan, semua protes dan makian tertuju padaku. Karena teriakanku, ada salah seorang siswa yang kertas ulangannya sampai disobek. Masalahnya dia ketahuan membawa ponsel. Dan, itu memancing kemarahan guru bertambah besar. Yang disalahkan? Tentu saja aku.

Kasih yang merasa tak bersalah cengar-cengir saja. Menahan tawanya saat wajahku menunduk kesal karena satu kelas marah padaku. Pulangnya, sepanjang perjalanan dia tertawa keras-keras, membuat semua isi bus menyelidik sinis terhadapnya. Aku menyenggol lengannya, memperingatkan supaya dia diam. Tapi, dia malah mengejekku lagi.

"Sumpah, wajahmu lucu banget tadi! Tahu nggak, kalau aku bawa kamera, udah aku foto, deh!" Lalu dia tertawa, tidak menghiraukan seruanku. Baiklah, aku mengalah. Kubiarkan dia bersenang-senang kali ini.

"Habisnya sih, kamu sok. Masa suara kenceng kayak gitu masih nggak denger."

Untungnya aku dan dia waktu itu berhenti di kedai milik ayahnya. Dia langsung diam ketika ayahnya datang. Tuh kan! Dia cuma takut sama ayahnya. Sama aku? Mana pernah?

Waktu SMA, dia mengakui tentang perkataannya waktu ulangan itu. Katanya, itu adalah pengakuannya. Aku menelan ludah. Dia tidak bohong. Lihat saja wajahnya yang bersemu merah, malu-malu mengaku di hadapanku.

Aku tidak menjawab apa pun. Aku justru merasa bersalah. Dia jujur kepadaku. Itu cukup membuatku terkejut dan tidak tahu harus mengatakan apa.

"Sebenarnya, aku udah menyukaimu jauh-jauh hari. Saat pertama kita ketemu. Saat pertama kamu ceritain ceritamu kepadaku. Aku menyukaimu sejak saat itu, Andi."

Ya Tuhan, selama itukah dia menyukaiku? Aku nyaris tak menyadarinya. Aku sungguh laki-laki yang tidak peka. Atau, ini karena aku yang terlalu buta? Terlalu sibuk dengan cerita kesesakan-kesesakan yang aku alami sendiri.

Tapi, dia tersenyum menanggapi aku yang diam saja.

"Yaudah ah, jangan dipikirin banget. Kita kan sahabat. Aku hanya ingin jujur. Itu aja." Senyumnya mengalahkan semuanya. Aku sungguh mengagumi dia diam-diam. Jujur, aku salut dengan caranya yang apa adanya, jujur tentang perasaannya. Tak peduli orang akan menganggapnya apa, dia tetap percaya diri dengan ucapannya. Dia membuatku iri. Kenapa aku tidak melakukan seperti apa yang dia lakukan padaku dulu?

Aku terlalu pengecut. Mungkin juga karena aku tak berani. Dulu, aku terlalu muda untuk berani.

Melihat dia tersenyum, aku tahu seberapa besar beban yang dia tanggung selama ini. Salah satunya tentu karena aku yang terlalu tidak peka. Terlalu sibuk dengan urusan patah hatiku. Maaf Kasih!

Sejak SMA, Kasih lebih sering ingin didengarkan daripada mendengarkan ceritaku. Dia banyak mengeluh. Mungkin karena dia sudah menyadari bahwa dia juga ingin menjadi bagian dari ceritaku. Bukan sebagai pendengar, apalagi hanya menjadi penonton. Dia sedikit banyak memengaruhiku dalam banyak hal di hidupku.

Waktu itu, dia pernah mengatakan hal yang mengejutkan.

"Kadang, aku merasa seperti hanya tempatmu bercerita, berbagi. Aku seperti sesuatu yang nggak penting bagimu. Nggak merasa dibutuhkan dalam arti yang sebenarnya."

Aku menelan ludah. Dia yang sedang duduk terlihat sangat serius.

Perkataannya yang ini membuatku berulang-ulang berpikir. Apakah aku selama ini terlihat menganggapnya seperti itu? Apakah aku terlalu egois? Berkali-kali aku berpikir tentang sikapku. Mungkin, saatnya aku mengubah semuanya.

Akan tetapi, kesesakan itu berlanjut saat dia—seseorang yang aku sukai, datang. Dia bernama Kamila. Saat itu, aku tidak sengaja melihatnya di ruang BK. Aku yang waktu itu penasaran dengan kehebohan berita bahwa akan ada anak baru dari Sleman, dengan diam-diam mengintip. Maklum, aku juga dari Sleman. Mendengar kata itu, entah kenapa aku selalu tertarik.

Dan, entah kenapa keganjilan itu terbukti saat aku melihatnya tersenyum. Dia dan ayahnya sedang mengobrol dengan guru BK. Saat dia menoleh, aku buru-buru pergi. Menceritakan semuanya pada Kasih.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan?" Dia bertanya. Ia terlihat tersenyum dan masih mendengarkan ceritaku dengan baik, tapi ekspresinya terlihat berbeda. Aura dari matanya terlihat berbeda.

Aku menelan ludah. Bingung. *Sebentar, biarkan aku berpikir sejenak!*

Kamila adalah seorang gadis yang aku sukai sejak SD. Kegagalan menyatakan cinta membuatku hilang arah. Aku juga heran, bagaimana mungkin cinta monyet di waktu SD bisa membawaku pada luka layaknya seseorang yang telah berpengalaman lama dalam hal ini? Bagaimana mungkin, sekecil itu, di usia semuda itu aku bisa mencintai seorang gadis tanpa melupakannya walau satu detik? Ah, itu tidak masuk akal. Tapi, kita memang menganggap cinta adalah hal yang tidak masuk akal, kan? Hal yang irasional. Sungguh, masalah cinta selalu pelik. Tidak bisakah ia diciptakan untuk memudahkan para pelakunya?

Hari itu aku semakin tidak tenang. Kepindahan Kamila membuatku resah sepanjang malam. Aku sudah mengubur perasaan itu. Bukankah

sudah hampir lima tahun sejak aku tidak bertemu dengannya? Tapi, kenapa melihatnya barang satu detik bisa membuat perasaanku berubah lagi? Membuat hatiku tiba-tiba seperti tersetrum. Aku menghela napas. Di samping itu, aku masih memikirkan Kasih. Bagaimana keadaan gadis berlesung pipit itu? Apa dia akan baik-baik saja? Apa dia masih mau berdekatan denganku setelah semua yang aku lakukan padanya?

Benar, aku memang tidak melakukan apa pun. Tapi kejadian waktu itu, aku sudah melihat ekspresi wajahnya ketika aku menyebut nama Kamila. Ia diam saja. Tak menanggapi perkataanku seperti biasa. Aku tahu bagaimana perasaannya saat ini.

Hari itu, sore hari tampak mendung. Senja terlihat tak menyenangkan. Mi ayam yang aku makan secara gratis dari ayah Kasih tak seenak biasanya. Aku sungguh tak tenang. Memikirkan semuanya membuatku galau sejagat raya.

"Yaudah deh, jangan terlalu dipikirin. Besok kan kita mau ke Semarang. Ngelihat kampus kita. Perjalanannya jauh. Lebih baik kita pulang. Besok mungkin akan lebih baik dari hari ini." Kasih tersenyum.

Paginya aku dan Kasih pergi ke Semarang, survei kampus. Benar kata Kasih, hatiku lebih tenang. Aku bergegas, berlari-lari ke Stasiun Kereta Pemalang. Di sana Kasih menunggu. Melambaikan tangan kepadaku. Tersenyum seperti biasa.

"Kamu hampir aja telat, Andi," katanya setelah melihat aku mendekat. Napasku tersengal waktu itu. Aku mengangguk. Minta maaf. Lalu, karena kereta yang kami tumpangi akan segera berangkat kami buru-buru naik.

Tak terasa tiga jam berlalu. Akhirnya kami sampai juga. Kami langsung menuju rumah pakdenya Kasih, yang jaraknya hanya sepuluh kilometer dari kampus yang akan kami survei. Sebenarnya bukan survei sih, tapi mau langsung daftar. Kasih sudah mengincar kampus itu jauh-jauh hari.

Di rumah pakde Kasih, kami disambut hangat sekali. Kasih dipeluk. Bahkan bude Kasih sempat meneteskan air mata saat melihat

Kasih. Kasih maklum. Karena katanya, bude dan pakde tidak bisa punya anak. Oleh karenanya, saat mendengar Kasih akan kuliah di Semarang, mereka antusias menyuruh Kasih tinggal di rumahnya. Aku tersenyum senang melihat mereka.

Esoknya, kami berangkat ke kampus menggunakan motor milik pakde. Sekarang aku juga akan memanggil pakdenya Kasih dengan sebutan pakde—sama seperti Kasih.

Hari itu, langit terlihat cerah. Suasana Kota Semarang tidak mendung. Langit biru. Menambah semangat. Aku dan Kasih sampai pukul delapan. Langsung mendaftarkan diri dan mengambil formulir. Sepanjang kami di sana, Kasih terus mengoceh. Kelakuannya yang kekanak-kanakan mulai lagi. Aku menggeleng saja. Dia tidak pernah mau diam kalau sudah bercerita. Aku biarkan. Hatinya mungkin sedang senang.

Akan tetapi, semuanya berubah hanya seketika. Kami berpapasan dengan Kamila. Tentu saja suasana menjadi tegang. Kasih diam seribu bahasa, tidak mengoceh lagi. Aku yang menyadari suasana ini berdeham. Saat itu Kamila menyapa dengan senyuman yang membuat hatiku selalu berubah.

"Andi! Nggak nyangka ya kita ketemu di sini." Katanya kepadaku. Lalu, setelah melihat Kasih yang berdiri di sampingku, dia tersenyum. Melambaikan tangannya. "Oh, ada Kasih juga. Wah, nggak nyangka ya kita ketemu juga. Aku pikir Andi sendirian."

Aku tersenyum, begitu juga dengan Kasih. Tapi, aku melihat ada ekspresi ganjil yang ditunjukkannya. Aku tahu betul bagaimana perasaannya. Terlebih, saat itu Kamila memintaku untuk berbicara berdua.

"Eh, kayaknya kalian butuh waktu. Aku ke sana bentar deh. Biar kalian bisa ngobrol." Lalu dia pergi, meninggalkan aku dan Kamila.

Aku tahu rasanya mencintai, tapi seseorang yang kucintai justru tak pernah menganggapku. Aku tahu rasanya diabaikan. Aku pernah merasakan itu jauh daripada yang seseorang alami. Aku mungkin tumbuh dengan cepat dengan kata cinta itu. Cinta masa SD itu telah

mendewasakanku, mengubah cara pandangku. Aku tahu bagaimana rasanya menahan perasaan karena takut mengungkapkan. Aku lebih tahu karena aku merasakannya jauh daripada saat orang mengalaminya.

Aku menghela napas. Melihat Kasih diam seperti ini, entah kenapa membuatku tidak tenang. Sepanjang perjalanan, mungkin dia memikirkan percakapanku dengan Kamila. Saat itu aku tahu hal baru telah terjadi. Bahwa hatiku sudah tidak bergetar lagi saat melihat Kamila. Bahwa perasaan istimewa saat bersama Kamila sudah sirna. Pikiranku justru jauh darinya. Aku memikirkan dia—Kasih. Maka, untuk kali pertama aku meng-*keukeuh*-kan diriku untuk menceritakan dan menjelaskan semuanya. Entah kenapa aku ingin dia tahu. Aku ingin Kasih tidak salah paham denganku.

Saat lampu-lampu jalanan terlihat bersinar, hari mulai gelap. Aku membelokkan motor ke arah yang berlawanan dengan jalan pulang. Berharap sesuatu terjadi. Dan benar saja Kasih berteriak, protes.

"Andi ini bukan jalannya kali. Kayaknya kita salah arah."

Aku tersenyum. Akhirnya dia bicara. Akhirnya, dia mau berbicara saat aku sudah mulai putus asa. Aku diam. Membuatnya bertambah resah.

"Andi kamu dengerin aku nggak sih. Kamu tuh nggak tahu jalanan Semarang. Jangan coba-coba deh!" Dia mengira aku mencoba menjaili dia. Tapi, memang benar aku sedang menjaili dia. Siapa suruh diam seribu bahasa kepadaku. Ditanya hanya mengangguk dan menggeleng. Tak menjawab barang satu dua kata. Tapi, perkataan Kasih ada benarnya. Aku sama sekali tidak tahu jalanan Semarang. Aku belum pernah ke sini. Ini kunjunganku yang pertama. Maka untuk menutupi semua keresahanku yang tidak tahu-menahu tentang jalan pulang, kuputuskan untuk tetap jalan. Entah mau ke mana aku membawanya.

Ketika aku buntu dengan pikiranku sendiri, tiba-tiba sesuatu memberiku ide. Di sana, di jalan yang tak jauh dari penglihatanku. Aku melihat lampu *sooklight* yang memancar. Aku tahu, artinya di sana ada sebuah keramaian. Tanpa berpikir panjang, aku langsung melajukan motor ke sana. Dan benar, Kasih pun tak menyangka aku akan membawanya ke sini. Dia tersenyum. Matanya membulat. Beberapa kali memperhatikan aku, mencari jawaban atas semua yang dia lihat.

Mungkin, dia takjub.

Melihatku seperti itu, aku tahu yang ada di pikiran Kasih. Dia pasti sedang berpikir bagaimana aku bisa tahu ada pasar malam di sini. Bagaimana aku bisa tidak tersesat padahal aku baru kali pertama ke Semarang. Aku tersenyum senang. Menghela napas lega.

"Gimana kamu tahu di sini ada pasar malem?" Kasih akhirnya sedikit banyak berdamai. Aku senang. Tersenyum melihat sorot matanya yang ingin tahu. Aku mengedikkan bahu. Pura-pura tak acuh. Padahal, sungguh, aku senang dengan ketidaktahuan Kasih.

Kasih berjalan mengikuti langkahku. Awalnya hanya beberapa langkah di belakangku. Setelahnya dia seperti lupa bahwa dia sebelumnya pernah mendiamkan aku. Aku senang. Sedikit menguapkan suasana tidak nyamannya. Maka kami berkeliling, bermain tanpa ingat waktu. Menaiki bianglala, ombak banyu, komedi putar, tong setan, rumah hantu hingga yang paling seru yaitu melempar gelang untuk mendapat hadiah-hadiah menggiurkan seperti boneka besar.

"Baiklah, ayo kita taruhan. Siapa yang menang, berhak mendapat perlakuan raja selama satu minggu." Kasih menantang aku. Aku menganggguk setuju.

Awalnya aku yakin akan menang karena satu kali melempar aku sudah berhasil mendapat gantungan kunci. Walaupun kecil, itu cukup untuk menciutkan nyali Kasih. Kasih kesal, ia berkali-kali mengoceh, aku tertawa. Tapi, dia mulai curang karena mencoba menggangguku.

"Eh, kamu jangan mencoba curang ya."

Kasih tidak menyerah dan dia terus menggangguku dengan menyenggol badanku berulang-ulang. Jadilah kami hanya perang-perangan. Tidak benar-benar dalam melempar gelang.

"Ah, kamu curang! Lihat, tadinya aku bisa menyelesaikan semuanya. Tapi gara-gara kamu, aku jadi kalah."

"Enggak, aku kan berusaha. Kalau caranya seperti ini kan wajar. Lagi pula nggak ada aturannya." Tuh kan, dia tidak mau mengalah. Malah menantangku balik. Menjulurkan lidah, tidak merasa bersalah.

Tidak apa. Mungkin dengan begini akan lebih mudah untukku menjelaskan kejadian tadi. Mungkin dengan begini, Kasih akan mengerti. Malam mulai larut, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Waktunya untuk meluruskan masalah.

Dia tersenyum. Berjalan melenggang menelusuri keramaian pasar malam. Meski semakin malam semakin banyak pengunjung, Kasih tidak peduli. Baginya malam ini terasa istimewa. Wajahnya berseri-seri. Aku tidak tahu, begitu mudah membuatnya berdamai dengan keadaan. Dulu, *aku* tidak semudah itu.

Kasih berhenti di salah satu emperan yang menjual manik-manik. Memandangi dan memilihnya. Entah mau dibeli atau tidak. Aku tertarik. Melihat senyumnya mengingatkanku pada saat pertama bertemu dengannya. Ya, dulu aku juga sempat ingin memberinya satu kotak manik-manik jepitan rambut. Tapi, karena aku memang bodoh, aku mencoba membaginya juga kepada Kamila. Betapa aku sangat lugu waktu itu. Tidak menyadari betul perasaan gadis berlesung pipit itu. Ia dengan polos berkata. "Andi, tahukah kamu kalau seorang perempuan ingin diperlakukan berbeda dari perempuan lainnya. Meskipun kamu nggak tahu, seharusnya jangan memberi hadiah yang sama kepada dua perempuan yang berbeda. Ini membuat salah seorang di antara keduanya bingung. Sebenarnya, kamu memberinya hanya karena ingin atau karena kasihan?"

Dan, sekarang aku tahu maksud perkataannya dahulu. Aku mengerti maknanya. Perempuan istimewa. Setiap perempuan ingin diperlakukan berbeda bukan karena ia ingin dinomorsatukan. Ia hanya ingin dijaga perasaannya. Perempuan memang istimewa karena mereka berbeda dari makhluk yang lainnya.

Aku mendekat.

"Sudah malem, Pakde pasti khawatir." Aku lirih membisikkan kalimat itu pada Kasih. Dia menoleh. Sedikit terkejut.

"Oh iya. Aku lupa."

Aku tertawa. Lalu kami berjalan menuju parkiran. Senyap. Tidak ada percakapan hangat di antara kami. Aku menggaruk belakang leherku. Bingung. Aku harus memulainya dari mana?

Aku berdeham.

"Kamu nggak beli jepitannya?"

Kasih menoleh. Salah tingkah. "Oh, nggak ada yang cocok." Katanya sambil tersenyum. Aku mengangguk.

"Bukan karena nggak punya duit kan?"

Dia tertawa. Menggeleng. Tentu saja! Harganya terlalu murah.

"Sebenarnya, tadi Kamila cuma mau pamit. Dia ternyata dapet

beasiswa ke Jepang. Hebat, ya?"

Kasih terkejut aku menyebut nama itu. Ekspresinya seketika berubah. Aku menata hatiku. Benar. Ini semua karena satu nama itu. Aku menelan ludah. Bagaimanapun aku harus mengatakan ini. Meluruskan semuanya. Dia harus tahu yang sesungguhnya.

"Dia titip salam buat kamu."

Senyap. Diam lagi.

Langkahku semakin berat. Sudah jelas semuanya. Aku akan menceritakan semuanya. Tanpa menambah atau mengurangi ceritanya. Dia mungkin sedang mendengarkan. Seperti biasa—dia memang pendengar yang baik.

"Oh. Syukurlah dia menitipkan salam untukku." Dia tersenyum. Beberapa detik sempat terdiam. Aku tidak tahu bagaimana ekspresinya waktu dia mengatakan itu. Lampu di tempat ini tidak terlalu cukup untuk menerangi wajah Kasih. Hanya kesenyapan beberapa detik yang luar biasa membingungkan. Aku berharap banyak pada perasaan Kasih saat ini. Entah kenapa, aku tidak menginginkan kesalahpahaman ini. Aku tidak suka Kasih salah paham. Entah kenapa, perasaan Kasih lebih penting untukku. Mungkin, bersama Kasih selama ini, menceritakan semua kesesakanku pada Kasih, membuat hatiku berubah.

Kini, kami sudah sampai di parkiran. "Oh ya, An. Di mana motor kita? Kok nggak kelihatan?" Dia mencari-cari. Aku tahu, dia pasti mengalihkan percakapan lagi.

Aku tertawa. Jelas-jelas motor kami ada di sampingnya. Tepat di samping kirinya.

"Di samping kamu, Kasih." Aku menunjuknya. Membuatnya tertawa. *Bodoh!*

"Ini pasti gara-gara penerangannya yang gelap. Gimana sih, nggak tahu apa tempat parkir juga harus terang. Lain kali aku akan protes pada penyelenggara pasar malam ini. Enak aja bikin pasar malam, tapi nggak memperhatikan tempat penitipan motor." Dia mengoceh lagi. Membuat aku tertawa.

"Lihat aja, aku benar-benar akan mengatakannya. Kalau ada orang buta pasti udah kesasar!" Tuh kan, dia ngaco lagi. Mana ada orang buta yang naik motor. Aku tertawa terpingkal.

"Daripada ngelantur kayak gitu, kayaknya lebih baik kita pulang sekarang. Kayaknya, semakin malam stres kamu makin parah deh!"

Kasih kesal. Pura-pura memukul pundakku.

Aku mengambil kunci, lalu dengan cekatan Kasih memakai helmnya. Sebelum benar-benar jalan, aku berhenti, memanggilnya.

Kasih terkejut, *kenapa?*

Aku berdeham, "Aku mau bilang sesuatu."

"Tentang apa?"

"Tentang perkataanmu waktu itu." Aku melanjutkan. "Kamu dulu pernah nanya apakah kamu penting bagiku? Apakah kamu hanya tempatku bercerita? Sebenarnya enggak, Kasih. Justru dengan adanya kehadiranmu di sisiku, membuatku sedikit banyak ngerti kalau aku bukan ditakdirkan untuk menikmati kesesakan-kesesakan. Jauh dari apa yang kamu bayangkan, Kamu penting bagiku. Aku nggak tahu gimana aku tanpa kamu. Mungkin, selamanya aku nggak akan pernah mengenal kata senyum lagi."

Kasih tersenyum, aku tahu di balik helmnya dia merasa lega. Pipinya merah jambu. Tersipu malu akan perkataanku.

"Aku membutuhkanmu, bahkan seperti tak membutuhkan yang lainnya." Aku mulai menyalakan mesin. Sebelum benar-benar melaju, aku tersenyum. Mengingat Kasih membuat jantungku tiba-tiba memburu.

"Jadi bisakah jangan diam seperti tadi? Kamu membuatku bingung. Apa perempuan selalu seperti itu? Membuat kami bangsa laki-laki merasa bersalah dan sepanjang hari mikir gimana cara berdamai tanpa menyakiti sekali lagi?" Dia tertawa. Menggeleng.

"Kalau gitu, bicaralah saat perasaanmu nggak nyaman. Oke!"

KOTAK KECIL

Oleh: Vidya Vivi

Sebuah garis berkedip-kedip di awalan kertas. Sudah lebih dari satu jam di depan laptop, aku hanya terdiam dan belum memulai aktivitas menulisku. Tanganku kaku, tak bisa menari-nari seperti biasa ketika meluapkan isi hatiku. Yang kuhasilkan sedari tadi hanya *layout* kertas kosong berwarna putih. Entah ide yang terlalu banyak atau *mood* ini yang telanjur dilema.

Brakkk. Tanganku yang ingin mengambil segelas air di samping laptop malah tak sengaja menjatuhkan sesuatu. Dengan cepat aku memalingkan wajahku. Ternyata sebuah kotak kecil yang jatuh. Sebuah kotak kecil yang bermakna.

"Hompimpa alaium gambreng." Serentak anak-anak mengucapkan kata-kata yang tak asing untuk memulai suatu permainan di luar sana.

"Kamu yang jaga, hitung sampai 20 ya," ucap salah seorang anak kepada temannya yang berjaga. Anak-anak yang lain bersiap mencari tempat bersembunyi.

"Satu, dua, tiga ...." Anak yang berjaga mulai berhitung dengan mata tertutup, sementara yang lainnya sibuk menutupi tubuhnya agar tidak kelihatan.

"Ini nggak bisa dibiarin. Kalau rumah singgah ini sampai tutup, gimana masa depan mereka?" Suara itu memecah konsentrasiku yang tengah bahagia melihat anak-anak bermain petak umpet.

Aku kembali mengabaikan suasana yang merusak *mood*-ku sejak tadi. Mataku terus tertuju pada kegiatan anak-anak di luar sana. Bercampur aduk dengan perdebatan di dalam ruangan sempit tempat relawan beristirahat melepas penat. Aku sama sekali tidak tega kalau rumah singgah ini ditutup karena kekurangan dana.

Sejak pertama menginjakkan kaki di rumah singgah ini, aku sudah telanjur jatuh hati. Walau bagaimanapun, rumah singgah ini harus tetap berjalan. Tekadku semakin bulat. Bagaimana bisa kebahagiaan yang terlahir dalam tekanan sulit jiwa mereka harus berakhir secepat ini. Suasana di dalam ruangan semakin tidak kondusif. Rasanya aku ingin meneteskan air mata dan enyah dari ruangan neraka ini.

"Sekali enggak, tetap enggak! Mereka butuh kita, bukan pekerjaan yang merenggut masa-masa kebahagiaan mereka!" tandasku. Lalu, kulangkahkan kaki beranjak pergi dari tempat ini.

"Kakak, tempat ini nggak jadi ditutup, kan? Aku senang di sini Kak. Aku nggak mau kehilangan kakak-kakak yang baik. Kalau nanti ditutup, aku nggak bisa seperti sekarang ini, Kak." Seorang anak kecil yang tengah berjaga menghentikan langkahku. Ucapannya membuatku membalikkan badan dan menyunggingkan bibir.

"Enggak, Sayang. Tempat ini nggak akan pernah ditutup. Kakak-kakak yang di sini sayang kalian semua. Berdoa aja semoga Allah memberi jalan keluar yang terbaik ya." Aku berusaha menenangkan mereka yang dibayang-bayangi oleh keputusan terburuk sekalipun. Semua anak berkumpul dan memelukku, aku merasakan kehangatan yang teramat dari mereka.

"Fina!" Seseorang memanggilku dari kejauhan. Aku mencoba melihat siapa orang itu dari kerumunan anak-anak yang tengah mengerubungiku. Ah! Ternyata Hilya.

"Sebentar ya," ucapku kepada anak-anak.

"Kita yang di dalam sepakat, rumah singgah nggak ditutup. Tapi, dengan membagi kelompok belajar di tempat yang berbeda sampai mendapat donatur untuk rumah singgah ini. Kamu sama Gilang, Andina, Danuar, dan Saskia ya," jelas Hilya yang membuatku lega.

"Heh? Kok, aku agak asing dengan nama-nama itu. Mereka yang tugas malam di sini ya?"

"Iya, nggak apa-apalah biar kamu bisa kenalan sama yang tugas malam. Kamu kan kalau udah jam 6 langsung pulang. Oh iya, kecuali Gilang. Dia relawan baru yang tugas malam. Sekampus sama kita juga loh, dia jurusannya sama kayak aku."

"Oh ya? Kok aku baru tahu. Semoga deh bisa berbaur. Tahu sendiri kalau aku pertama kali pasti diem."

"Ya udah, nanti jam 5.00 sore kumpul. Mau pembagian anak-anaknya dan tempatnya juga."

"Oke siap!" balasku dan Hilya pun berlalu.

"Kakak, gimana? Kak Hilya tadi ngomong apa, Kak? Tempat ini nggak jadi ditutup kan, Kak?" tanya Dinan mengagetkanku.

"Hmmm ...." Aku menggantungkan ucapanku dan memasang muka lesu. Mereka tampak terlihat putus asa. Lalu, aku melanjutkan ucapanku dengan nada tinggi dan mengubah raut wajahku menjadi bahagia. "Doa kalian terkabul! Rumah singgah ini nggak jadi ditutup! Kakak-kakak yang ada di sini akan selalu bersama kalian. Lanjut main lagi, yuk. Sekarang Kakak deh yang jaga," ucapku kepada yang lainnya. Anak-anak bersorak gembira. Kebahagiaan jelas terlihat di mata mereka. Akhirnya, sesuatu yang buruk tidak terjadi.

Ketika tengah bermain, aku melihat dari kejauhan ada seorang cowok tengah berjalan menuju rumah singgah ini. Mungkin relawan baru, aku belum pernah melihat wajahnya. Ternyata banyak juga relawan baru di sini. Cowok itu terlihat kerepotan dengan tumpukan buku-buku yang ia bawa beserta tasnya. Sampai saatnya ia lewat di depanku. Sebuah benda terjatuh dari tasnya. Gantungan kunci berbentuk kapal, persis seperti punyaku.

"Tunggu! Ini punyamu, tadi jatuh," ucapku yang membuatnya menengok ke arahku.

"Ah! Makasih ya. Untung nggak hilang," tuturnya bahagia saat mengetahui gantungan itu masih bisa berada di genggamannya.

Tepat pukul 5.00 sore, semua relawan berkumpul. Kecuali beberapa orang yang sedang bertugas di jam ini. Kami duduk sesuai kelompok. Jujur saja, aku sangat asing dengan teman-teman baruku ini. Dan, rasanya aku baru melewatkan satu orang di belakangku. Dia orang yang tadi menjatuhkan gantungan kuncinya yang sama persis dengan punyaku. Ternyata namanya Gilang. Hmmm ... cukup manis juga.

Aku kembali fokus pada pengarahan tentang pembagian ini. Aku ditempatkan di salah satu rumah singgah di daerah Bekasi barat sampai rumah singgah ini mendapat donatur.

Hari pertamaku menjalankan tugas ini, aku mulai terbiasa dengan teman-teman baruku. Ditambah ada sosok Gilang yang selalu membuat suasana riang. Gilang terpilih menjadi ketua kelompok.

"Ini minumnya. Jangan lupa, jaga kesehatan." Kulihat tangan Gilang tengah memegang minuman botol di hadapanku. Aku hanya bisa tersenyum, tanda menerima apa yang ia berikan.

"*Thanks* ya," ucapku sambil membuka minuman yang diberikannya.

"Nanti ikut gue beli makanan yuk," ajak Gilang.

"Jam berapa? Sekarang aja. Nanti gue harus pulang. Bunda panti pasti udah nungguin," kataku sambil berdiri.

"Ya udah, tapi naik sepeda nggak apa-apa?. Motor gue baru dipinjem Danuar nih."

"Nggak apa-apa, asal nggak naik unta aja. Lama nggak nyampe-nyampe." Kata-kata yang baru saja keluar dari mulutku seketika membuat Gilang tertawa.

"Astagfirullah!" ucapku lantang saat terpeleset dari turunan tanah yang becek.

"Ya ampun Fin, lo nggak kenapa-kenapa?" Gilang tampak panik melihatku terpeleset.

"Aduh ... licin banget nih sendalnya," dumelku.

"Sini gue bantuin, tapi lo nggak kenapa-kenapa, kan? Tulang ekor lo nggak patah, kan?"

"Ya ampun, Lang. Ya kali cuma kepeleset gini sampai tulang ekor patah segala."

"Tapi kaki gue sakit banget nih. Kayaknya tadi keseleo gitu," rintihku.

"Sini gue coba urut. Tapi sori ya, sori banget jadi nyentuh kaki lo. Sori banget," ucap Gilang yang membuatku sedikit menahan tawa karena ulahnya. Gilang langsung mengurut kakiku. Untung saja kotak P3K tidak jauh dari tempatku jatuh. Aku melihat keseriusan Gilang yang tengah mengurut. Ternyata Gilang ... kenapa aku malah merasa ada sebuah perasaan aneh yang tumbuh di hatiku? Apakah aku ... tidak, tidak! Aku cepat-cepat menepisnya. Itu pasti hanya numpang lewat. Bagaimanapun tidak mungkin, aku baru saja mengenalnya.

"Udah, coba gerakin pelan-pelan kaki lo," katanya. Aku pun

menuruti perintahnya, benar saja kini kakiku sudah biasa saja.

"*Thanks* sekali lagi ya. Udah yuk berangkat."

Kami pun menuju tempat sepeda di parkiran, lalu aku mengambil posisi di jok belakang yang sedikit keras. Cara Gilang mengendarai sepeda membuatku nyaman. Dia sangat berhati-hati karena jalan tanah yang kami lewati masih basah oleh hujan semalam. Tanganku memegang erat tubuh Gilang supaya posisi dudukku tidak terombang-ambing dipermainkan jalanan yang licin.

"Gilang ... hati-hati ya. Gue serem, nih," ucapku. Dan tiba-tiba, sebuah insiden terjadi, aku terempas ke aspal. Muka Gilang terlihat panik, lebih panik dari kejadian aku terpeleset tadi. Dia meletakkan sepedanya sembarangan lalu berlari ke arahku.

Aku berusaha menyadarkan diri. Antara sadar dan mimpi, aku melihat muka Gilang yang pucat berada tepat di atasku. Kepalaku mendadak pening. "Fin, bangun! Lo nggak kenapa-kenapa, kan? Maafin gue ya, Fin. Gue dodol banget sih," ucap Gilang dengan napas memburu bercampur panik.

Aku berusaha membuka mata dan mengalahkan rasa pening di kepalaku. "Lo siapa?"

"Ini gue, Gilang. Lo nggak inget gue? Serius, Fin?" tanyanya panik sembari mengguncangkan tubuhku.

"Gilang siapa?"

"*Please* jangan bercanda, dong. Ya ampun Fin lo beneran lupa sama gue? Kita ke rumah sakit yuk." Tangan Gilang yang sedari tadi menahan tubuhku kemudian membantuku untuk berdiri.

"Hahaha ...." Melihat wajahnya yang pucat dan panik, aku tidak bisa lagi menahan diri untuk tidak tertawa.

"Elooo yaaa!!!" Gilang cemberut dan menggerakkan jarinya seakan ingin mencubitku.

"Salah sendiri bawa sepeda nggak hati-hati."

"Iya, gue yang salah. Maafin gue ya. Tapi elo nggak kenapa-kenapa, kan?"

"Nggak kenapa-kenapa. Ya udah kita jalan lagi aja yuk, kasihan anak-anak udah pada laper," ajakku.

"Kayaknya kita balik aja deh. Entar gue beli sendiri aja. Lo sial mulu karena bareng gue. Maaf, ya," ucap Gilang penuh penyesalan.

Sudah berapa kali tadi dia menyebut kata maaf. Melihatnya penuh perhatian dan tanggung jawab seperti ini, tiba-tiba rasa itu hadir kembali. Aku tak mengerti apa artinya ini. Entah mengapa, bila berada di sisinya, aku merasa nyaman. Oh hatiku, kenapa bisa seperti ini?

Hari-hari selanjutnya berjalan tak jauh berbeda dari hari pertama. Satu hal yang berbeda, sejak kejadian aku terjatuh dari sepeda, Gilang jadi lebih perhatian kepadaku. Itu membuatku semakin salah tingkah bila di depannya. Tuhan, beri tahu aku secepatnya, apa yang tengah terjadi denganku.

"Kak Fina, cara yang nomor 3 itu gimana? Aku nggak ngerti," kata Dinda yang membuatku sadar kembali dari khayalan sosok Gilang.

"Jadi, kalau yang ini caranya sama kayak kemarin. Masih inget tentang pembagian?" tanyaku.

Tak sengaja, mataku berkeliaran ke segala arah. Sampai akhirnya berhenti pada suatu sudut di jendela. Di situ ada Gilang yang sepertinya sedang mengalihkan pandanganku agar menuju kepadanya. Saat aku mengisyaratkan pertanyaan "ada apa?", dengan segera Gilang menggerakkan jemarinya mengisyaratkan huruf demi huruf yang terangkai menjadi suatu kalimat "nanti kita ketemu ya?" Begitulah kiranya, dan aku pun mengangguk, iya.

Setelah selesai mengisi pelajaran, aku langsung menemui Gilang yang tengah bermain dengan anak-anak. Aku ikut bermain ular naga, menjadi palang pintu bersama dengan Gilang.

"Ular naga panjang bukan kepalang ...." Kami mulai bernyanyi.

"Tadi pas di jendela, lo mau ketemu ngapain?" tanyaku kepada Gilang saat permainan tengah berlangsung.

"Temenin gue beli makan lagi masih mau nggak? Tapi, sekarang jalan kaki aja. Gue nggak mau ambil risiko lo kenapa-kenapa lagi," ucap Gilang sambil tersenyum. Ya ampun senyum itu.

"Ya masih mau lah," kubalas senyumannya.

Permainan ular naga berakhir, anak-anak masuk ke rumah kembali dan aku bersama Gilang langsung pergi membeli makanan untuk anak-anak.

"Nanti, habis beli makanan, kita ke toko bunga dulu ya. Gue mau beli bunga buat saudara gue," ucapku ketika ingat hari ini adalah hari ulang tahun Kiara. Gilang pun mengangguk.

Di perjalanan pulang, hujan tiba-tiba turun. Aku dan Gilang langsung menepi di pinggiran jalan. Derasnya hujan membuat tubuhku menggigil karena baju yang kupakai hampir basah semua. Tiba-tiba, sebuah kehangatan menepis rasa dingin yang menusuk tulang ini. Jaket Gilang sudah berada di punggungku. Aku melihat Gilang hanya tersenyum dan membiarkan dirinya kedinginan. Kami sudah menunggu hujan selama dua jam lebih, dan selama itu pula tak ada satu pun percakapan di antara kami.

Aku menarik Gilang untuk keluar dari tempat berteduh. Berlari kecil sambil menutupi kepalaku dan kepala Gilang dengan jaketnya yang tadi diberikan kepadaku.

"Kita harus cepet sampai di rumah singgah. Kasihan anak-anak belum makan," ucapku di tengah bunyi deras hujan. Kedua tanganku yang ditugaskan untuk menahan jaket langsung diberhentikan dan diganti oleh kedua tangan Gilang. Aku memperhatikan dengan saksama wajah Gilang. Kini, di bawah derainya hujan, aku menemukan jawaban yang pasti akan perasaan yang sudah tumbuh dari kemarin. Aku telah jatuh cinta pada Gilang.

Sesampainya di rumah singgah, aku cepat-cepat membagikan bungkusan nasi kepada anak-anak. Sementara Gilang masih berada di teras melihat hujan. Seakan ia sangat menikmatinya. Setelah selesai dengan tugasku, kakiku tanpa komando langsung menuju teras dan berdiri di samping Gilang. Kami pun menikmati hujan satu sama lain tanpa suara. Hening. Entah terlalu asyik sendiri atau tak tahu apa yang harus kami bicarakan. Mulutku terkunci rapat-rapat, tak bisa memulai pembicaraan. Walau kutahu banyak sekali kalimat-kalimat yang sudah menggandrungi otak ini.

"Hachiii ...." Suara bersinku mengagetkan Gilang dan menghentikan keheningan.

"Fin, kamu sakit? Apa gara-gara kehujanan tadi?" tanyanya penuh perhatian.

"Cuma nggak enak badan. Bukan gara-gara tadi kok, emang dari kemarin malam udah nggak enak badan," jelasku.

"Ya ampun, harusnya tadi aku nggak usah ngajak kamu. Minum

obat dulu nih, habis itu kamu istirahat. Maaf ya. Nanti kalau hujannya udah reda, aku anterin kamu pulang," kata Gilang setelah mengambil obat di kotak P3K.

"Nggak usah dianterin. Istirahat sebentar di sini juga pasti langsung sembuh. Soalnya gue harus pergi ke suatu tempat," kataku saat teringat oleh seseorang di sana.

"Fin, tubuh kamu itu butuh istirahat. Minum obat ini dulu, habis itu aku anterin kamu pulang biar bisa istirahat. Kebetulan aku mau pergi juga dan arahnya sejalan sama panti," balasnya.

"Gue bisa pulang sendiri, Lang. Tenang aja. Hujannya udah mulai reda. Gue pulang ya." Aku langsung bergegas pulang dengan payung hitam punya Gilang. Di tengah perjalanan, aku baru menyadari apa yang tadi diucapkan Gilang. Perubahan kata bahasa dari gue-elo, menjadi aku-kamu. Aku kembali tersenyum sendiri saat menyadari itu.

Bunyi alarm membangunkanku. Sudah pukul 5.00 sore. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Aku langsung bergegas ke makam Kiara sebelum kesorean. Tanganku meraih bunga lili di atas meja belajar, bunga yang tadi kubeli bersama Gilang. Sesampainya di depan makam Kiara, aku kaget, sudah ada sebuah buket bunga di atas makam itu.

Kenapa ada buket bunga di sini? Siapa yang baru aja ke sini? tanyaku dalam hati. Aku melihat sekitar makam, tidak ada siapa-siapa. Sepi. Hanya ada angin dan jajaran makam sepi yang menemani.

"Assalamualaikum, Kiara. Selamat ulang tahun, Ra. Maaf ...." Entah mengapa, suara ini tersendat di tenggorokan. Aku menarik napas dan melanjutkan perkataanku, "Maaf karena aku telat. Ini, aku bawakan bunga lili kesukaanmu."

Setelah banyak bercengkerama tentang seseorang yang baru hadir di hidupku pada makam Kiara, aku beranjak pergi. Tak sengaja aku melihat ada sebuah kartu nama di buket bunga yang sudah bersandar di batu nisan Kiara. Tertera nama seseorang yang membuatku kaget dan tak percaya. Nama itu ....

Detak jantungku berubah drastis, tak menentu. Apa nama yang dimaksud itu nama seseorang yang baru saja menghiasi hatiku setelah

sekian lama kosong? Bukan, pasti bukan dia. Nama itu di dunia ini tidak hanya satu, "Iya, pasti bukan dia!" tandasku.

Aku langsung pulang dan cepat-cepat menuju kamar. Itu pasti bukan dia, bukan dia yang dimaksud olehku. Aku masih meyakinkan diriku kalau itu bukan dia. Aku mengambil sebuah kotak kecil yang sengaja kusimpan di bawah meja belajar. Aku membuka kotak kecil itu dan melihat gantungan kunci berbentuk kapal yang sama persis dengan punya Gilang. Bukankah gantungan ini diberikan Kiara untukku dan seseorang yang sering diceritakannya? Apa selain Kiara, ada orang lain juga yang punya? Tapi, gantungan ini dibuat sendiri oleh Kiara.

"Kak Fina, makan dulu yuk. Bunda panti dan yang lainnya udah nunggu di meja makan," ucap Sita dari luar, membuatku berhenti berpikir tentang sebuah pertanyaan baru.

"Hai, Fin! Bagi makanannya dong," ucap Gilang yang langsung duduk tepat di sampingku.

"Udah mau abis nih, telat sih mintanya," kataku sambil melanjutkan makan.

"Yahhh gimana sih? Lihat nih perutku yang tadinya gendut jadi kurus begini. Masa tega sih." Gilang menunjukkan perutnya yang terbilang *sixpack* .

"Lah? Kok, jadi nyalahin aku? Kan, kamu ini emang kurus."

"*Please*, tiga suap aja deh," rengek Gilang seperti orang yang benar-benar kelaparan.

"Kalian ini kayak orang pacaran aja, minta makanan terus disuapin. Udah sih, Lang, jadian aja sama Fina," celetuk Danuar yang duduk di samping Gilang. Aku langsung membesarkan mataku dan bersikap tak acuh. Namun, sebenarnya aku sangat bingung atas tingkahku ketika Danuar berkata seperti itu. Dan, kenapa aku sekarang ikut mengucapkan "aku-kamu" ke Gilang?

"Apaan sih, Dan," ucapku sesinis mungkin agar tidak terlihat salah tingkah.

"Entar gue bakal tembak dia di bulan," kata Gilang asal, setelah ucapanku tadi.

"Ngaco deh, eh aku ke dalam dulu, ya." Aku memilih cepat-cepat masuk agar pipi ini tidak telanjur mengeluarkan warna merah. Ketika berjalan, aku tak henti-hentinya tersenyum atas kejadian tadi.

Siang cepat berlalu dan digantikan oleh malam, begitu seterusnya. Hari pun terlewati begitu saja di atas tinta warna-warni kehidupan. Kebahagiaan dan duka terlalui dengan mudah.

"Senang lihat bintang, ya?" Suara itu sangat kukenal. Gilang ikut tidur di balai depan rumah singgah. Hari ini, aku dapat kesempatan untuk menginap di rumah singgah. Itu artinya aku bisa berlama-lama bersama Gilang.

"Hari ini hari terakhir kita di sini," kata Gilang yang kemudian mengubah posisinya menjadi duduk.

"Hah? Kenapa? Udah bisa jalan kayak biasanya? Berarti udah dapet donatur baru dong?" tanyaku dengan rasa bahagia bercampur kaget. Gilang mengangguk.

"Iyaaa??? Alhamdulillah," ucapku yang langsung duduk lalu memeluk Gilang saking senangnya mendengar berita tadi. Gilang hanya diam dan aku baru menyadari apa yang kulakukan adalah sesuatu yang tidak pantas.

"Ehh, sori. Refleks itu. Hmmm ... berarti pembagian tugas kayak dulu lagi? Aku tugas siang dan kamu malam?" Aku berusaha membuat suasana kembali rileks setelah insiden tanpa sengaja tadi, memeluknya. Tapi, bagaimana aku bisa rileks kalau tahu besok aku tidak akan lagi bertemu dengan Gilang? Kebersamaan kami akan berakhir malam ini.

"Yap," jawabnya singkat. Kami lalu sama-sama diam, memandang bintang, dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku masih belum percaya kalau besok aku dan Gilang tidak lagi bisa menikmati hari bersama-sama. Aku pun pergi dari hadapan Gilang. Itulah perpisahan dengan Gilang di hari ini.

Hari-hari telah kulewati tanpa adanya Gilang di hidupku. Langkah kakiku semakin berat saat menuju ke makam Kiara. Dari kejauhan aku melihat ada seseorang yang tengah duduk di makam Kiara. Ingin rasanya aku mengetahui siapa orang itu, sekaligus membenarkan bahwa

orang yang waktu itu mengirim buket bunga bukan dia. Pasti itu bukan dia yang kumaksud. Ketika sampai di depan makam Kiara, aku melihat jelas-jelas siapa yang tengah berada di depanku kini. Aku melihat Gilang, tepat sedang menatap makam Kiara. Jadi, nama Gilang di buket bunga yang dimaksud waktu itu adalah Gilang yang aku suka? Jangan jangan ....

"Gilang, ngapain di sini?" tanyaku yang mengalihkan pandangan Gilang dari makam Kiara menuju diriku.

"Kamu juga ngapain? Kamu kenal Kiara?" tanyanya balik.

Aku mengambil posisi duduk di sampingnya, "Dia teman satu panti yang udah kuanggap saudara. Kami tumbuh bersama, satu kamar sejak kecil, berbagi apa pun. Dia saudara yang berharga banget buatku. Tapi, aku nggak tahu kalau kalian kenal, dia nggak pernah cerita apa-apa soal kamu," jawabku.

Gilang terdiam. Semburat kesedihan tergores di wajahnya.

"Mungkin aku nggak cukup berarti bagi Kiara," jawabnya lesu.

"Hei, bisa aja bukan karena itu," sergahku.

"Tapi, dia berarti banget buatku. Aku mencintainya tanpa berani mengungkapkannya. Dan saat keberanian itu sudah terkumpul, dia sudah nggak bisa mendengarkannya. Aku terlambat ..., " jelas Gilang yang terlihat putus asa.

"Hanya kotak kecil berisi gantungan kunci ini yang masih tersisa dari Kiara. Dia membuatnya sendiri. Aku nggak tahu apa artinya, tapi aku akan terus menjaga kotak kecil ini, sama dengan aku akan terus menjaga hatiku untuk Kiara," katanya jelas.

Dari ucapan terakhir Gilang, aku tahu kalau dia benar-benar mencintai Kiara. Dan andai kamu tahu, Lang, Kiara juga mencintaimu. Oh, hatiku sungguh sesak menyadari fakta yang baru saja kuketahui. Aku ingin berlari dan menangis sepuasnya.

Tanganku berhenti menekan huruf-huruf *keyboard*. Tak terasa sudah beberapa halaman kuhasilkan. Tumpukan tisu bekas mengelap cairan yang keluar dari hidung tertata rapi di bawah meja belajar. Aku menatap pilu kotak kecil itu, lalu meraihnya dalam genggamanku. Di

dalamnya ada sebuah gantungan kunci bergambar kapal.

Aku ingat hari itu. Sebelum pergi, Kiara mengatakan padaku bahwa dia membuat dua kotak kecil yang sama-sama berisi gantungan kunci bergambar kapal. Dan tahukah, Lang, apa artinya itu? Artinya, dia mencintaimu. Dia mengibaratkan kamu sebagai kunci, dia sebagai gantungannya, dan kotak kecil itu sebagai hati kalian. Dia berharap kunci dan gantungannya bersatu dan tersimpan di kotak kecil yang tertutup rapat. Dia berharap kalian bisa bersatu dan menyimpan perasaan itu rapat-rapat di kotak hati kalian.

Kiara memberikan benda yang sama kepadaku karena dia berharap aku bisa memberikannya pada "kunci"-ku. Maafkan aku, Kiara. Maaf kalau ternyata kunci kita adalah orang yang sama. Tapi tenanglah Kiara, aku berjanji tidak akan mengatakan perasaanmu pada Gilang karena aku tahu kamu hanya ingin mencintainya tanpa ia tahu. Kini, aku juga hanya akan mencintainya tanpa ia tahu. Karena aku tahu, dia hanya akan menjaga kotak kecil itu. Begitulah caranya mencintaimu, Kiara.

TEMAN
TERBAIK
Oleh: Adysha Citra Ramadani

Beberapa bulan terakhir ini, aku memiliki kebiasaan baru. Jika sebelumnya mengawasi karyawan di Book Cafe ini terasa begitu membosankan, sebaliknya, kini aku selalu menanti saat-saat itu.

Ini semua karena pria asing itu. Pria asing yang selalu datang ke kafe ini setiap pukul tujuh malam. Pria asing yang selalu memesan kopi yang sama. Pria asing yang selalu memilih bangku di sudut jendela dengan pandangan menerawang entah ke mana. Pria asing dengan rambut pirang yang warnanya sangat kontras dengan cat dinding kafe ini. Pria asing yang meskipun namanya tak kuketahui, tapi mampu menyita seluruh perhatianku.

Jam di dinding hampir menunjukkan pukul 7.00 malam. Tanpa alasan yang jelas, jantungku mulai berdebar tak beraturan. Aku tak lagi fokus mengawasi para karyawan kafe ini. Mataku hanya tertuju pada pintu masuk, menanti-nanti kedatangan sosok asing itu. Malu rasanya dengan sikapku yang seperti anak SMA yang baru jatuh cinta ini, mengingat umurku sudah 25 tahun.

"Mbak Faiqa, kok kelihatan gelisah, sih? Lagi nggak enak badan ya?" tanya salah seorang *trainee barista* memecah lamunanku.

"Ah ... enggak kok. Gimana? Udah mulai terbiasa dengan ritme kerja di sini?" kilahku. Mataku tetap saja mencuri-curi pandang mencari tanda-tanda kehadirannya.

Dengan senyum yang ceria, *trainee barista* itu mengangguk penuh semangat. "Udah, Mbak. Senior di sini baik-baik dan nggak pelit ilmu. Oke deh, Mbak. Aku lanjut lagi ya," ujarnya, yang kemudian kurespons dengan anggukan dan senyuman. Senang rasanya melihat karyawan yang bersemangat seperti itu.

Kulirik jam di dinding, sudah pukul tujuh lewat. Tak ada sedikit pun tanda-tanda kehadirannya. Rasa gelisah mulai merajai pikiranku. Ini sungguh aneh. Kenapa pula aku harus merasa gelisah karena seseorang yang namanya pun tidak kuketahui.

Untuk mengalihkan perhatianku, kuputuskan untuk mencari kesibukan di balik *counter*. Dengan keahlian yang sudah dilatih oleh orangtuaku sejak aku remaja, aku mengajari *trainee barista* tadi beberapa teknik *Latte art* serta beberapa racikan kopi khas Book Cafe ini. Aku sangat menyukai aroma kopi di sini meskipun aku tidak bisa minum kopi. Minum secangkir kopi saja bisa membuatku merasa

gelisah dan jantungku berdebar tak beraturan.

Kalau dipikir-pikir, pria asing itu mirip dengan secangkir kopi. Membuatku gelisah tanpa sebab dan membuat jantungku berdebar-debar. Membayangkannya membuatku terkekeh sendiri seperti orang aneh. Andai aku punya keberanian untuk menyapanya. Setidaknya, saat ini mungkin aku sudah mengetahui namanya dan tidak menyebutnya sebagai "pria asing" lagi.

Sinar bulan di luar mulai menerobos masuk melalui jendela kafe dan menerangi sudut tempat si pria asing itu biasa duduk menikmati kopinya. Aku baru sadar, tanpa kehadirannya, entah kenapa kafe ini terasa sepi. Tidak ada rambut pirang yang memberi warna kontras pada gelapnya warna cokelat yang melapisi dinding kafe ini. Tidak ada sosok yang menerawang jauh ke luar jendela. Entah apa yang dilihat. Tidak ada pemandangan menarik di balik jendela itu, hanya jalan raya dan bangunan rumah sakit yang menjulang di seberang sana.

Sudah pukul sepuluh lewat, kurang dari satu jam lagi kafe akan ditutup dan pria asing itu belum juga datang. Tebersit sedikit rasa kecewa karena tak dapat melihatnya hari ini. Mungkin aku terlalu berharap, toh dia tidak harus datang ke sini setiap hari. Kupusatkan pikiranku untuk kembali fokus bekerja; membantu di sana, membantu di sini, memastikan tiap pelanggan mendapat pelayanan memuaskan dan keluar dari kafe ini dengan perasaan senang.

Kini aku kembali membantu *trainee barista* di balik *counter*. Kami mulai bersiap-siap untuk *closing*. Perasaan sepi yang tadi sempat terlupakan kini hadir kembali. Ingin rasanya aku melihat pria asing itu datang.

"Permisi, masih bisa pesan?" tanya seorang pria. Meskipun fasih berbicara dengan bahasa Indonesia, logat Prancis-nya yang kental tak dapat disembunyikan. Logat milik pria asing itu.

"Maaf, Mister. Kami sudah *closing*," jawab sang kasir dengan cekatan. Dari balik *counter* ini aku dapat melihat sedikit kekecewaan tergurat di wajahnya.

"Sebentar saja, bisa?" tanya pria asing itu sedikit memohon. Petugas kasir itu terlihat bingung dan memandangiku, mencoba meminta bantuan. Sekuat tenaga kucoba bersikap sewajar mungkin dan menghampiri sang kasir yang bertugas di samping *counter*. Tapi,

bagaimanapun kerasnya aku berusaha, tetap saja jantung ini berdetak kencang seenaknya tanpa bisa kukendalikan.

"Mau pesan apa, Sir?" tanyaku. Sulit rasanya berbicara dengan normal saat jantung ini berdebar kencang. Kuberanikan diri memandang wajahnya. Wajah itu terlihat sedikit pucat.

"Oh, terima kasih. *espresso, please,*" ujarnya dengan sopan sambil memberikan selembar uang lima puluh ribu kepada kasir kemudian segera berjalan menuju sudut jendela dan duduk di tempat favoritnya.

Dengan cekatan, aku kembali ke balik *counter* dan membuatkan kopi pesanannya. Segera setelah selesai, secangkir *espresso* ini kuletakkan di atas nampan. Saat berjalan ke arahnya, aku berusaha agar gemetar di tanganku tidak terlihat olehnya. Sungguh, tingkah lakuku benar-benar seperti remaja yang sedang jatuh cinta. Aku jadi salah tingkah sendiri karenanya.

"Permisi. Ini *espresso*-nya," ujarku sembari meletakkan secangkir kopi itu ke hadapannya.

"Terima kasih, *um*, Nona. Maaf saya datang malam sekali sehingga menyusahkan begini."

"*It's okay,* Mister. Nggak perlu minta maaf. *Um* ... Anda terlihat pucat. Apa Anda baik-baik saja?" tanyaku. Sejak kedatangannya, wajah pucat itu membuatku sedikit cemas.

Pria asing itu menggeleng sekadarnya. "Hanya sedikit tidak enak badan. Mungkin gejala flu. Tidak perlu dikhawatirkan."

Meskipun ia berkata seperti itu, tetap saja ada rasa khawatir yang mengganjal di dadaku. "Mister, mohon tunggu sebentar. Saya bisa membuatkan kopi yang dapat membuat Anda merasa sedikit lebih baik," ujarku. Segera kubalikkan badanku dan secepat mungkin berjalan menuju *counter* untuk membuat secangkir wedang kopi jahe yang sering diajarkan oleh nenekku dulu.

"Maaf menunggu lama. Ini, coba Anda minum dulu." Dengan lebih tenang dari sebelumnya, kini kuberikan secangkir wedang kopi jahe kepadanya.

Dengan sedikit bingung, pria asing itu meraih secangkir wedang kopi jahe yang kuberikan kepadanya. "*Merci!*" ujarnya. Terlihat sekali ia kaget dengan rasa wedang jahe dan kopi yang berbaur menjadi satu di tegukan pertama, tapi dengan lahap ia menghabiskan wedang kopi

jahe itu.

"Ah, ini enak sekali. Belum pernah saya minum kopi seperti ini." Senyum mengembang di wajahnya yang agak pucat itu. "Oh ya, siapa namamu?"

"Faiqa," jawabku singkat. Jantungku benar-benar berdebar tak beraturan saat ini.

"Oh. Manajer di sini?"

Kujawab dengan anggukan pelan, "Merangkap pemilik," lanjutku.

"Senang bertemu denganmu, Faiqa. Saya Davin Gringore," ujarnya sambil mengulurkan tangannya kepadaku, menandai awal perkenalan kami. Kusambut uluran tangannya seraya berusaha menutupi rasa senangku yang berlebihan ini.

Tuhan, akhirnya aku mengetahui nama pria asing itu.

Semenjak malam itu, kami berteman dan banyak berbincang tiap kali ia datang ke Book Cafe ini. Senang rasanya tidak menyebutnya sebagai pria asing lagi.

"*C'mon! Stop calling me 'Sir' or 'Mister'*, Faiqa. Kita teman, kan?" ujarnya dengan mimik muka yang lucu saat aku memanggilnya "Sir".

"Oh, ya! Gringore."

"*Non!* Davin saja," ujarnya dengan aksen Prancis yang kental. Mendengarnya berbicara sungguh menarik. Normalnya, ia akan berbahasa Indonesia dengan fasih karena dulu sempat menetap di sini selama tiga tahun, tapi terkadang ia tanpa sadar menyelipkan bahasa Inggris dan Prancis di dalam kalimatnya.

"Oke! Davin," sahutku sambil tersenyum yang kemudian dibalas juga dengan senyumnya.

"*That's better.*"

Semakin sering kami menghabiskan waktu bersama di kafe ini, semakin banyak hal yang kuketahui tentang dirinya. Usianya terpaut cukup

jauh dariku, sembilan tahun. Pada tahun ketiga saat ia menetap di Indonesia, tepatnya di penghujung 2012, ia sempat mengalami kecelakaan hebat dan dirawat cukup lama. Setelahnya, ia kembali ke Paris untuk beristirahat dan mendapat perawatan dari keluarganya. Kemudian, tiga bulan lalu ia kembali ke Indonesia, mencoba untuk kembali tinggal di sini. Hal mengenai dirinya yang paling kusukai adalah, ia seorang pelukis. Sejak dulu aku sangat menggemari lukisan, meskipun aku sama sekali tidak bisa melukis.

"*So*, Faiqa. *As I promised, here is my sketchbook*," ujar Davin sambil menyodorkan *sketchbook*-nya ke arahku. "Sebenarnya, isinya hanya coretan kasar, sebelum saya lukis di atas kanvas dan sketsa portrait. Semoga tidak mengecewakan."

Kubuka halaman demi halaman. Tiap sketsa yang terdapat di dalamnya membuatku terpana, sangat terpana.

"Siapa pelukis favoritmu, Faiqa?" tanya Davin.

"Davin Gringore," jawabku setengah bercanda. Davin tertawa mendengar jawabanku. "Aku sangat mengagumi karya Affandi dan anaknya, Kartika Affandi. Keduanya pelukis Indonesia." Davin mendengarkanku dengan antusias. "Tapi dari semua pelukis yang kuketahui, yang paling berkesan dan kusukai adalah Vincent van Gogh."

"Alasannya?"

"Meskipun semasa hidupnya hanya ada satu lukisannya yang terjual, tapi beliau tetap mendedikasikan hidupnya untuk melukis, pekerjaan yang dicintainya. Beliau pantang menyerah dan tak segan untuk terus belajar, meskipun sedikit yang mendukungnya. Itu mengagumkan menurutku."

Davin mengangguk-angguk sambil mendengar celotehanku yang amatir ini. "Lukisan van Gogh yang kamu sukai apa, Faiqa?"

"*Potato Eaters*," jawabku mantap.

Davin hanya tersenyum mendengar jawabanku. Kemudian, matanya kembali menerawang ke luar jendela, membuatku bertanya-tanya apa yang sebenarnya dicari oleh Davin di luar sana. *Pemandangan? Inspirasi untuk lukisannya? Tidak mungkin. Bangunan rumah sakit dan jalan raya bukanlah pemandangan yang menarik. Lantas apa?*

Setelah cukup lama memandang ke luar sana dan menciptakan keheningan di antara kami berdua, Davin kembali menatapku. Aku merasa tatapan itu berbeda. Entah apa yang membuatnya berbeda, tapi aku merasakannya. *Bolehkah ... aku berharap?*

"Kapan kamu libur, Faiqa?" tanya Davin tiba-tiba.

"Hari Minggu. Adikku yang bertugas hari itu."

"*Good!* Maukah kamu datang ke pameran saya? Hari Minggu besok hari terakhir pameran diselenggarakan," ujar Davin sambil menyodorkan selembar tiket masuk ke pamerannya. Aku merasa sangat senang dan mengangguk setuju untuk datang. Davin menggenggam tanganku. "Kamu harus datang. Pastikan bahwa kamu akan datang ke pameran saya," lanjut Davin dengan mimik muka yang serius, membuatku salah tingkah.

Mungkin, aku bisa sedikit berharap.

Hari itu, aku pulang dengan jantung berdebar tak keruan. Anehnya, aku tak bisa berhenti tersenyum. Kupandangi tiket pemberian Davin sambil merebahkan diriku di atas kasur. Senyum kembali mengembang di wajahku. Dengan tak sabar, kuraih ponselku yang tergeletak tak jauh dariku. Jariku bergerak lincah untuk menghubungi seseorang yang kutahu pasti tak akan marah jika kuhubungi tengah malam begini.

"Fai .... Kamu tahu ini jam berapa?" tanya Alvian di seberang sana dengan suara berat khas seseorang yang baru terbangun dari tidurnya.

"Jam 12 kurang 2 menit," jawabku datar yang disambut dengan dengusan kesal Alvian. Aku tersenyum mendengarnya. "Tapi Al .... Kamu harus dengerin ceritaku."

"Apa? Tentang mister bule itu lagi? Udah, kamu nyerah aja Fai."

"Dia ... dia minta aku dateng ke pamerannya, Al. Bahkan sampai minta aku mastiin kalau aku bener-bener akan dateng untuk dia. Boleh nggak sih aku berharap lebih?" ujarku tanpa henti. Aku sudah berteman lama dengan Alvian, hampir dua belas tahun. Karenanya, aku tak pernah sungkan menceritakan apa pun kepada Alvian.

Ada sedikit keheningan di antara kami. Aku berani bertaruh, Al sedang setengah tertidur. "Kapan?" tanya Al tiba-tiba.

"Hari Minggu ini. Tanggal 10 Agustus."

"Aku ikut."

"Hah?" Aku terkejut bukan kepalang. "Ngapain? Lagian Davin cuma ngasih satu tiket."

"Tiket bisa *on the spot*, kan? Atau, aku bisa nunggu kamu di mobil nanti. Bahaya kalau ternyata mister bule itu punya maksud jelek sama kamu, Fai."

"Namanya Davin, Al, bukan mister bule," ujarku kesal. Aku tak tahu harus berkata apa. Meskipun aku berkata tidak, Alvian pasti akan tetap pergi dan mengawasiku. Sikapnya yang terlalu protektif seperti seorang kakak inilah yang kadang membuatku sedikit jengah.

Semenjak memberiku tiket pameran itu, Davin tidak pernah lagi datang ke Book Cafe ini. Padahal, aku kira, setelah hari itu hubungan kami akan semakin dekat.

"Besok kamu tetep akan pergi ke pamerannya, Fai?" tanya Alvian yang sedang datang ke kafe sore itu.

"Aku udah janji, Al. Aku akan tetap dateng besok," jawabku sambil menghidangkan *crepe* pesanan Alvian.

Alvian tidak berkata apa-apa, hanya memainkan *crepe*-nya dengan garpu. "Kalau ternyata yang terjadi besok nggak sesuai harapanmu, kamu siap, Fai?"

Aku hanya menganggguk, toh sejak awal aku tahu perasaan ini hanya sepihak.

Tepat pukul sebelas, aku dan Alvian tiba di gedung tempat pameran Davin diselenggarakan. Setelah Alvian membeli tiket, kami berdua menerima katalog mengenai lukisan-lukisan yang dipamerkan. Sebagian lukisan yang dipamerkan merupakan hasil karya Davin saat ia dulu tinggal di Indonesia, sebagian lainnya adalah hasil karya seniman Tanah Air.

Memasuki ruang pameran, aku begitu takjub melihat dekorasi interiornya yang ditata sedemikian rupa sehingga mencerminkan tema pameran lukisan ini, Surga di Penghujung Khatulistiwa. Dinding yang berwana cokelat muda, membuat bingkai lukisan terlihat lebih kokoh dan menonjol. Ruangan ini juga dipermanis dengan tanaman hias dan lampu-lampu kecil di langit-langit yang memberikan kesan mewah. Suasananya sungguh sangat manis.

Aku dan Alvian mulai berkeliling, dimulai dengan melihat lukisan-lukisan para seniman Tanah Air. Menakjubkan melihat tiap sudut Indonesia dilukiskan dengan sangat indah dan asri. *Semoga keindahan-keindahan yang terangkum dalam lukisan-lukisan itu dapat menggerakkan hati siapa pun yang melihatnya untuk turut serta menjaga dan melestarikannya.*

Kami semakin ke dalam menjelajahi lukisan demi lukisan. Tiap sudutnya menampilkan kekayaan dan keindahan pulau-pulau di Indonesia dengan goresan khas masing-masing seniman. Tiap goresan terlihat begitu mantap dengan perpaduan warna yang menarik. Kemudian, tanpa sadar kami sudah tiba di sudut tempat lukisan-lukisan Davin dipamerkan. Davin merupakan satu-satunya pelukis mancanegara yang karyanya diikutsertakan dalam pameran ini.

Semua lukisan Davin mengenai kota ini, Yogyakarta. Mulai dari pantai, gunung, hingga pasar. Goresannya di atas kanvas begitu tajam dan terasa jujur, membuatku terpana. Lukisan-lukisan ini berkali-kali lipat jauh lebih memesona daripada yang kulihat dalam *sketchbook*-nya.

"Fai, aku nggak nyangka, lukisan-lukisan si mister bule ini boleh juga ya," ujar Alvian seraya berdecak kagum.

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Jarang sekali Alvian bisa terang-terangan memuji orang lain seperti ini. Kucoba mencari sosok di balik karya-karya indah di hadapanku ini. Kususuri lorong demi lorong, tidak kutemukan sosoknya. Namun, aku melihat satu lukisan yang sedikit berbeda. Lukisan itu ditempatkan di penghujung lorong. Tak seperti lukisan lainnya, di samping lukisan itu hanya tertulis judul lukisannya saja, tanpa dilengkapi dengan nominal harga. Di sana tertulis "*Espoir*" sebagai judul dan "Davin Gringore" sebagai pelukisnya.

"Es ... po ... ir ...?" Kucoba mengeja judul lukisan itu. Mataku

seakan tak bisa lepas dari sosok seorang gadis yang berada dalam lukisan itu. Berlatar belakang gedung rumah sakit, sosok gadis itu terlihat anggun dengan balutan gaun putih. Dia gadis Indonesia, dengan rambut tergerai sebahu dan tatapan mata yang teduh. Dalam lukisan itu, sang gadis tersenyum begitu manis.

"*Ben non! Espoir* tidak dilafalkan seperti *es-po-eer*," ujar seseorang sambil memegang kedua pundakku dari belakang. "Tapi dilafalkan seperti *es-pwar* (ɛs.pwaʁ)."

Aku sangat mengenal suara dengan logat Prancis yang kental ini. "Davin!" ujarku seraya menoleh kepada Davin. Jantungku kembali berdegup tak beraturan.

Davin menyambutku dengan senyumnya. "Hai. Terima kasih. Sudah saya tunggu kamu datang. Dia ... kekasih kamu, Faiqa?" tanya Davin sambil mengarahkan pandangan kepada Alvian.

"Bukan!" ujarku dan Alvian bersamaan. "Ini Alvian, temen baikku. Alvian, ini Davin," lanjutku memperkenalkan mereka berdua. Keduanya berjabat tangan dan saling memberi sapaan singkat.

"Bagaimana pamerannya?" tanya Davin antusias.

"Bagus banget! Semua lukisannya menarik, terutama lukisan ini." Kutunjuk lukisan *Espoir* yang ada di depanku ini. "Terasa berbeda. Menyentuh. Tegas, tapi juga lembut. Kamu hebat sekali, Davin. Tapi, rasanya lukisan ini kurang sesuai ya dengan tema pameran kali ini."

Davin tersenyum saja mendengar celotehan amatiranku. "Coba perhatikan sekelilingmu, Faiqa," ujar Davin sambil memegang kedua pundakku lagi, dan memutar tubuhku ke segala arah. "Apa yang kamu lihat?"

"Pemandangan menarik dari tiap sudut pulau di Indonesia," sahutku.

"Benar, itulah Surga di Penghujung Khatulistiwa menurutku," ujar Davin menimpali. "Surga itu, juga tempat tinggal para bidadari. Benar bukan?"

Aku hanya terdiam, berusaha memahami arah pembicaraannya. Davin kemudian kembali memutar tubuhku hingga aku kembali menghadap lukisan *Espoir* itu. Davin menunjuk sosok gadis di dalam lukisan itu. "Namanya Khalisa Gantari. Bagiku, dialah sosok yang mewakili para bidadari di Surga di Penghujung Khatulistiwa ini."

Tubuhku kaku. Aku tak tahu harus bagaimana. Aku berusaha untuk tersenyum, tapi tidak bisa. Ingin kupalingkan pandanganku dari Khalisa Gantari yang tersenyum manis di dalam lukisan itu, tapi tak juga bisa kulakukan. *Diakah perempuan yang dicintai Davin?* Batinku.

"Dia ... pacar Anda, Mister Davin?" tanya Alvian memecah kesunyian di antara kami. Tidak ada jawaban. Davin hanya menggeleng pelan.

"Dulu, saya pernah cerita tentang kecelakaan yang saya alami kepada kamu Faiqa. Benar, kan?" Aku mengangguk pelan. "Khalisa dulu bekerja sebagai perawat di rumah sakit yang berseberangan dengan kafe milikmu. Di rumah sakit itu juga saya dirawat setelah kecelakaan. Khalisa yang sering bertugas merawat saya."

Ada hening yang kemudian tercipta di antara kami bertiga. Aku masih tidak tahu bagaimana harus bersikap dengan normal. Menatap mata Davin pun aku tidak bisa.

"Perasaan terhadap Khalisa mulai tumbuh di dalam diri saya. Namun, setelah satu bulan dirawat di sana, keluarga saya meminta rumah sakit agar bisa memindahkan perawatan saya ke Paris untuk memudahkan mereka merawat saya." Davin kemudian tertunduk. Aku tidak bisa melihat raut wajahnya dengan jelas.

"Saya kira, perasaan saya waktu itu hanya sekadar kekaguman biasa yang akan hilang seiring berlalunya waktu." Davin terdiam sejenak, kemudian menatapku lekat-lekat. "Ternyata saya salah, Faiqa. Khalisa tidak pernah hilang dari ingatan saya. Sejak menyadari itu, saya coba membuat lukisan *Espoir* ini, dengan harapan bisa memberikan lukisan itu kepadanya ketika saya kembali ke Indonesia lagi."

Davin kemudian memberitahuku jika tiga bulan lalu akhirnya ia kembali menginjakkan kakinya di Tanah Air. Dengan perasaan sangat bahagia, ia pergi mengunjungi Khalisa ke rumah sakit tempat ia dirawat dulu, rumah sakit dengan bangunan kokoh yang tiap hari selalu terlihat dari jendela kafeku.

"Tapi, ternyata dia sudah tidak bekerja di sana, Faiqa," ujar Davin. "Teman kerjanya mengatakan Khalisa berhenti bekerja karena akan menikah, tapi katanya terkadang Khalisa datang berkunjung sebentar di malam hari, sekadar untuk bertegur sapa dengan teman-temannya di sini." Kalimat Davin terhenti sejenak. "Saya cukup hancur

mendengarnya, tapi keinginan saya untuk melihat Khalisa tetap besar. Jadi, saya putuskan sesering mungkin dapat melihat rumah sakit itu dari dalam kafe milikmu, berharap suatu saat dapat menemukan sosoknya kembali untuk terakhir kalinya. Tapi, ternyata mustahil. Saya merasa seperti orang bodoh."

Davin berusaha tersenyum, menghibur dirinya sendiri, tapi aku tahu ia masih terluka. "Tidak, sama sekali tidak, Davin." Kupeluk Davin cukup erat, berharap agar ia merasa sedikit lebih baik. "Setidaknya, karena itu, kamu bisa mendapat teman baik seperti aku," gurauku untuk menghiburnya.

Davin kini benar-benar tersenyum. "Ya, saya bersyukur mendapat teman baik yang langka seperti ini," ujarnya sambil mengusap kepalaku seperti anak kecil. "Cukup untuk cerita tentang Khalisa, saya mengundang kamu karena ada yang ingin saya berikan kepada kamu sebagai kenang-kenangan, Faiqa."

"Kenang-kenangan?" tanyaku heran.

Davin tidak menggubrisku. "Ayo ikut saya ke ruang istrahat," ujarnya. Aku melirik Alvian, Alvian hanya menggeleng, pertanda ia tidak akan ikut bersama kami ke ruang istirahat Davin.

Ruang istirahat Davin yang disediakan oleh panitia penyelenggara pameran ini tidak terisi banyak perabotan. Hanya sebuah meja dan beberapa sofa. Di atas meja itu terdapat kotak pipih yang cukup lebar terbungkus oleh kertas kado bermotif batik. Davin meraih kotak pipih itu dan memberikannya kepadaku. Kubuka bungkus kadonya dengan antusias. Begitu melihatnya, aku tak dapat menahan tawaku lagi.

"Davin! Ini ... ini lukisan secangkir wedang kopi jahe waktu itu kan?" ujarku tak percaya. Aku masih ingat jelas pernah membuatkannya minuman itu, meskipun tidak termasuk dalam menu di Book Cafe-ku.

"Benar. Itu kopi yang sangat enak. Kamu harus coba mempertimbangkannya untuk memasukkan kopi itu ke daftar menu," ujar Davin dengan senyum mengembang. "Kalau kamu mau, lukisan itu bisa kamu pajang di kafemu."

Kupandangi lukisan secangkir kopi itu. Sederhana dengan sapuan lembut, tetapi kaya akan warna. Sangat serasi jika disandingkan dengan gelapnya warna dinding kafeku. "Pasti! Pasti akan kupajang," ujarku dengan senyum yang tak kalah lebarnya dengan senyum Davin. "Tapi, Davin ... apa maksudmu dengan kenang-kenangan?"

Senyum perlahan memudar dari raut wajah Davin. "Sebelumnya saya minta maaf, Faiqa. Saya tidak memberi tahu kamu terlebih dahulu." Hening tercipta kembali di antara kami. "Hari ini, hari terakhir saya berada di Indonesia. Sudah saya putuskan untuk menetap kembali di Paris." Davin berusaha untuk bersikap sewajar mungkin denganku. "Saya sudah tidak punya alasan lagi untuk tetap tinggal."

Ingin rasanya aku menangis. Tapi, siapalah aku. Aku hanya seorang teman yang kebetulan ia dapatkan di tengah pencariannya. Teman yang mungkin dalam beberapa tahun ke depan sudah tak ia ingat lagi keberadaannya. "Kenapa tiba-tiba?" tanyaku seraya berusaha agar tangisku tidak tumpah di hadapannya.

Davin tidak menjawab apa-apa, ia hanya merangkulku cukup erat. "Maaf, Faiqa," ujarnya lembut. "Tapi, saya harap, kamu tidak melupakan saya sebagai temanmu, karena bagi saya, kamu salah seorang teman terbaik yang saya punya. Sesekali, kamu harus kirim *email* dan kabari saya. Saya juga akan melakukan hal yang sama," lanjut Davin.

Ada sedikit perasaan lega mendengar ucapan itu keluar dari mulut Davin. Tak mengapa jika perasaanku ini tak akan berbalas, asal ia tidak pernah melupakan keberadaanku di sini. "Ya. Pasti, Davin," jawabku. "Tapi, kalau kamu tidak balas *email*-ku, awas ya!" Kutepuk bahunya dengan keras. Davin meringis kesakitan, lalu kemudian tertawa.

"Jika ada waktu luang, datanglah sesekali ke sini," lanjutku.

Davin mengangguk dan tersenyum padaku.

Aku masih tak percaya dengan yang kualami hari ini. Pikiranku kosong, tidak merasakan apa-apa, tapi hatiku ingin sekali menangis sekencang-kencangnya. Sepulangnya dari pameran lukisan itu, aku hanya duduk termangu di pelataran teras rumah Alvian. Kuceritakan

semua yang terjadi di ruang istirahat itu kepada Alvian.

"Bukannya kamu masih punya harapan Fai? Kamu sama Davin akan tetap berkomunikasi kan? Dan, nggak menutup kemungkinan dia akan sesekali datang ke sini," ujar Alvian.

Aku hanya menggeleng mendengar perkataan Alvian itu. "Nggak, Al. Aku bisa ngerasain, nggak ada tempat istimewa buatku di hati Davin. Selamanya, aku nggak akan pernah lebih dari temen untuk Davin," lanjutku.

Alvian tidak berkata apa-apa, hanya diam di sampingku sambil menatap langit, seakan ia dapat melihat bintang-bintang di malam yang mendung itu.

"Tapi Al, selama aku tahu dia bahagia, aku nggak apa-apa meski cuma jadi temen. Mungkin kamu nggak ngerti perasaan melankolis khas cewek gini ya," ujarku sambil terkekeh.

Alvian mengalihkan pandangannya kepadaku, cukup lama sampai aku merasa aneh. "Ngerti, kok," ujar Alvian. "Makanya aku tahu kamu lagi sok tegar padahal mau nangis. Tipikal!" lanjut Alvian ketus sambil mendekatkan bahunya ke bahuku. "Nih! Khusus hari ini aja aku pinjemin bahuku secara gratis. Kamu boleh nangis sepuasnya. Aku janji nggak akan ngejek atau komen secuil pun."

Hari itu, dinaungi langit malam yang mendung, untuk kali pertama aku menangis sejadi-jadinya di bahu sahabat terbaikku yang terkadang menyebalkan ini.

DRAMA
Oleh: Sofy Nito Amalia
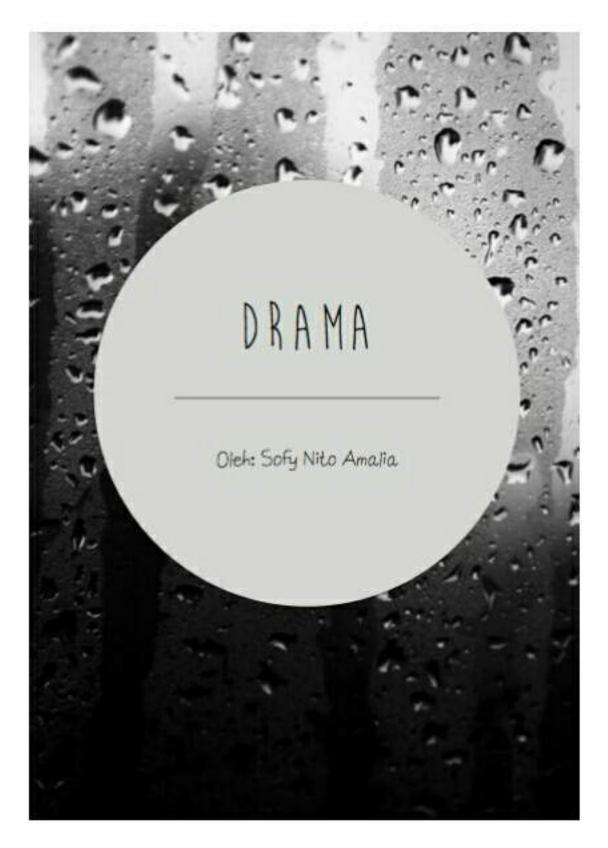
"Riko kecelakaan," ujarnya pelan sambil terisak, tubuhnya gemetar.

"Ya Tuhan! Kecelakaan di mana? Kita susul dia sekarang, Dandi!" Ekspresi panik tergambar jelas di raut wajah wanita itu.

"Terlambat, Kak. Riko udah nggak ada." Tangis Dandi pecah saat mengucapkan kalimat terakhir tadi.

".... Sebenarnya bukan tangis ini yang diharapkan, bukan pula perpisahan yang terjadi secara tiba-tiba seperti sekarang."

Aku masih ingat kalimat penutup barusan diucapkan oleh narator sebagai salam penghujung drama perpisahan kelas XII. Tepat setahun yang lalu, di aula SMA Nusa Bangsa, klub seni drama tampil untuk mengisi pertunjukan. Sudah tradisi dan dilakukan setiap tahun di sekolah kami untuk melepas putra putri terbaiknya. Waktu itu aku masih kelas 10, tingkatan pertama di SMA. Waktu itu juga, kali pertama aku menonton drama. Drama yang mampu membiusku hanya dalam hitungan menit. Pesona akting para pemainnya begitu memukau dan sanggup membuat mayoritas penonton di aula menangis, tak terkecuali aku. Deru air mata penonton pecah saat *closing*, disusul tepuk tangan riuh, semakin meramaikan aula siang itu. Aku yang duduk di sisi tengah baris ketiga dari kursi penonton bahkan sampai *standing applause*. Kagum, haru, dan bangga. *Amazing*.

Tidak menyangka bahwa penampilan drama yang dibawakan begitu menggugah. Terutama lelaki yang memerankan tokoh Dandi, lelaki berkemeja biru itu. Biru yang selalu mengingatkanku akan keteduhan langit. Demikian pula dengan dirinya. Pandangan matanya dari kejauhan pun sanggup menerjemahkan setiap gerakan di atas panggung. Rambutnya yang sedikit ikal, seperti awan berarak, menggumpal berjalan beriringan. Potongannya cepak tipis, tapi tetap indah, bak awan *cirrus*. Kacamata yang dikenakannya tak meluntukan pesonanya sebagai seorang lelaki, tidak juga tampak seperti *nerdy*. Malah terlihat cerdas dan *cool*. Alisnya yang tebal hampir menyatu di kedua sisinya, tegak lurus dengan hidung mancungnya yang menyudut tajam. Senyumnya ramah dan sederhana, semakin terlihat meneduhkan. Ditambah aktingnya yang ekspresif, tapi tidak berlebihan. Membuatnya semakin sempurna.

Sejak saat itu aku percaya bahwa untuk mengagumi seseorang,

kita tidak membutuhkan waktu lama. Hanya dalam 40 menit, lelaki itu mampu meluluhkanku, dengan aksi dramanya di atas panggung.

Siang itu bel sekolah baru saja berbunyi. *It's time to go home.* Senin yang cukup melelahkan mengingat tugas yang berderet tertulis di notes. Siap untuk diberikan *checklist* satu per satu.

Belum selesai aku mencatat tugas yang tertera di papan tulis, tiba-tiba ada yang mengalihkanku, "Nda, udah selesai? Pulang yuk!" Cowok yang ada di seberang meja menghampiri, memanggilku sambil menepuk bahuku.

"Manggil kalau nggak pakai nepuk bisa, kan?" Dengan tatapan rada sebal aku membalas panggilannya. "Bentar lagi nih, tanggung banget, kenapa emang? Kayaknya buru-buru gitu," tanyaku sambil tetap fokus memandang papan tulis dan menyalinnya di notes kecilku.

"Aduh, Neng! Juteknya minta ampun." Sambil tertawa kecil cowok itu terus saja menggodaku.

"Lagian deket gini. Manggil aja udah denger kok. Nggak usah pakai ngagetin nepuk bahu," ujarku masih setengah kesal. "Udah ke—" belum selesai aku bicara, dia sudah mencecarku dengan beberapa pertanyaan lain.

"Manda habis ini mau ngapain? Ada acara nggak? Pulang bareng yuk? Sekalian ngerjain PR barusan dari Bu Indi. Mau, kan?" Sambil nyengir lebar, beberapa pertanyaan lancar mengalir dari mulutnya, menandakan keisengannya yang semakin menjadi.

"Duh, sori banget. Aku habis ini ada rapat klub," ujarku singkat.

"Yaaah ... bolos sekali aja deh rapatnya. Bisa, kan?" tanyanya sedikit memaksa. "Udah mau ujian semester, masih aja ada kegiatan jurnalistik ya, Miss Sibuk?" Dia menggerakkan kepalanya berulang-ulang ke kanan dan ke kiri. Kedua matanya dikedipkan. Aku paham betul apa artinya ini, dia sedang mengejekku.

"*No excuse*, nih, kata kepala divisi. Lagian bentar doang kok. Paling sejam," jawabku sambil mengernyitkan dahi, mengingat agenda rapat hari ini yang kurang lebih tidak akan terlalu banyak menyita waktu.

"Yaudah deh, nyerah. Kayaknya emang lagi nggak bisa diganggu nih, Miss Sibuk yang satu ini. Kalau gitu, aku duluan ya Manda!" sambil berlari ke arah pintu keluar kelas, dia meresponsku dengan sedikit berteriak.

Astaga, anak itu bener-bener deh. Aku masih membatin sambil memasukkan buku-buku ke tas. *Enak aja dikatain Miss Sibuk. Justru dia yang kadang sibuknya melebihi aku. Kesel, deh. Belum sempet bales ejekannya, eh udah keburu ngacir duluan tuh anak.* Suara kipas yang mendengung pelan membuyarkan lamunanku. Menyadarkanku bahwa sedari tadi ruangan kelas telah kosong, ditinggalkan penghuninya karena ingin buru-buru sampai di rumah. Beruntungnya mereka yang bisa langsung pulang. Tidak sepertiku yang Senin begini masih harus menyelesaikan rapat.

Baru berjalan beberapa langkah menuju luar kelas, terdengar suara derap langkah orang berlari. Menuju arah aku berdiri. Mataku menyipit, memfokuskan pandangan sambil menggumam, "Orang mana yang mau lari-lari di tengah panas terik kayak gini?" Dari kejauhan terdengar teriakan, "Mandaaa, ada yang ketinggalan!" Sambil terengah-engah, cowok yang sedari tadi mengejekku ternyata yang memanggilku sambil berteriak.

"Ada apa lagi, sih?" jawabku sambil melepaskan ikat rambut, merapikan rambut dan mengikatnya kembali.

"Aku lupa bilang sesuatu, Nda. Tadi baru keinget waktu udah sampai gerbang depan sekolah. Nanti malem jangan lupa nonton lanjutan *The Lord of The Rings* yang "The Two Towers" di TV ya! Inget jam 8 malem jangan sampai telat." Masih dengan napas yang memburu, cowok itu memegang lututnya sambil membungkuk. Mengatur napas agar dapat berbicara lancar tanpa terengah-engah.

Aku yang melihat kelakuannya yang begitu polos justru menanggapinya dengan tertawa terbahak-bahak. "Kamu lari-lari dari gerbang sampai kelas cuma buat ngomong itu doang? Kamu lupa kalau ada yang namanya *short message service?*" Kali ini giliranku membalas ejekannya.

"Aku males ngetiknya. Mending ngomong langsung sama kamu. Udah ya." Sambil membetulkan kacamata dengan telunjuk tangan kanannya yang melorot karena berlari, dia pergi berlalu menuju arah

gerbang sekolah.

Senyumku mengembang. Seninku yang padat kali ini dihebohkan dengan tingkahnya yang membuatku geli. Sedikit *childish*, tapi manis.

Namanya Farhan. Saat ini sekelas denganku di kelas XI B. Dialah lelaki yang mampu membiusku dalam hitungan menit, di atas panggung drama.

Aku memasuki kamar dengan langkah gontai. Mengingat tugas dari Bu Indi yang harus selesai besok. *Deadline* tulisan dari kepala divisi. Belum lagi "tugas" menonton film dari Farhan. Benar-benar Senin yang sempurna. Lelahku menumpuk di kepala, rasanya penuh sekali. Kurebahkan badan di kasur yang selama ini selalu menghapus lelahku. Kasur dengan seprai berwarna biru langit, dihiasi motif awan putih yang bergelung di setiap tepinya. Tengahnya bergambar matahari. Lucu sekali dengan kacamata hitamnya. Membuatku selalu merasa nyaman untuk tidur di atasnya. Rasanya hangat, seperti terkena efek sinar matahari. Kemudian teduh, dinaungi gumpalan awan yang berjejer. Lamunanku kembali bermain, seperti gramofon yang memutarkan piringan hitam. Putarannya cepat seperti di-*reverse*, kemudian disetop, berhenti di satu momen. Kejadian siang tadi sepulang sekolah masih terekam jelas di memoriku. Tingkah Farhan yang begitu usil, jujur saja membuatku gemas. Rasanya aku ingin mencubit pipi cowok itu. Cowok yang dari tingkat pertama SMA mampu membiusku dengan aksinya di panggung drama. Cowok yang bisa membuatku menangis terharu, kemudian *standing applause*, bahkan ketika aku belum mengenalnya kala itu. Cowok yang sanggup membuatku kagum sejak dulu hingga sekarang. Cowok yang mampu membangun bongkahan rindu di dalam dadaku, membentuknya semakin menggunung. Cowok yang—ah, terlalu banyak kata-kataku untuk dirinya. Aku sampai tak sanggup mengejawantahkan setiap perasaanku padanya. Kini wajahnya tergambar jelas di otakku; matanya, tatapan teduhnya, senyumnya yang gembira, dan alisnya yang tebal. Seragam putih abu-abu yang semakin hari kelihatannya semakin jangkis akibat badannya yang makin jangkung. Dasi sepanjang setengah dada dengan pangkalnya yang

sedikit dikendurkan. Gesturnya yang ekspresif sangat khas sebagai seorang pemain drama. Belum lagi candaannya yang membuatku labil; sebal sekaligus tertawa terbahak-bahak. Itu semua sudah sangat cukup membuatku senang bila mengingatnya.

Hujan deras di luar semakin menenggelamkanku dalam buaian. Di sudut meja belajar, sengaja kunyalakan lilin *aromatherapy*, membuat suasana menjadi tenang. Lampu kamar kupadamkan, menambah temaram di keheningan malam. Aroma *apple* dari lilin *aromatherapy* menyatu dengan aura *fresh* kamar yang bercat warna oranye. Kunikmati malam ini dengan rileks, sambil menuangkan isi hati dengan melamunkannya. *Sampai kapan aku harus terus memikirkannya? Menjatuhkan pilihanku untuk tetap di posisi seperti ini; mengukuhkan cinta dalam diam.* Segala hal tentangnya berputar dan terngiang-ngiang di benakku. Melarutkanku semakin jauh dan membenamkan dalam buaian yang sebenarnya, buaian di alam mimpi.

Siang ini, di tengah pelajaran Matematika Bu Indi, perhatianku terusik dengan benda kecil yang terbang menuju ke arah tempatku duduk. Gerakan bola mataku tak sanggup mengikuti arah benda kecil itu, hingga akhirnya jatuh berada di dekat jari manisku. Kuambil gulungan kertas yang sengaja dibentuk menyerupai bola, kemudian menengok ke kanan kiri, ingin mengetahui siapakah yang sengaja melempar bola kertas di tengah pelajaran seperti ini. Untung saja Bu Indi tidak mengetahui keisengan salah seorang muridnya. Entah apa jadinya jika ketahuan, bisa-bisa aku juga ikut dimarahi olehnya. Dari seberang meja, duduk tepat di bangku kedua dari kananku, seseorang membetulkan posisi kacamatanya yang melorot dengan telunjuk tangan kanannya. Tidak lama kemudian, orang tersebut nyengir kuda, seakan berbicara, "Itu bola kertasku, dibaca ya!". Melihat keisengannya, aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Ya, siapa lagi kalau bukan Farhan.

Fokusku masih pada Bu Indi yang sedang menerangkan rumus integral. Sebenarnya, aku pura-pura fokus agar tidak dicurigai, sambil perlahan membuka gulungan bola kertas tadi. Kutundukkan kepala untuk membaca apa isi bola kertasnya.

Semalem bagus banget, isn't it? *Legolas keren banget aktingnya!*

Deg. Ya ampun. Aku benar-benar lupa "tugas" nonton *The Lord of The Rings*. *Ini semua gara-gara kamu, Farhan. Salah siapa semalam merasuki pikiranku hingga aku ketiduran*, batinku. Akhirnya aku putuskan untuk tidak menjawab "surat bola" itu. Sebenarnya ini untuk mengulur waktu, sembari memikirkan alasan apa yang nanti aku ceritakan padanya.

Jarum pendek jam dinding kelas berada hampir di angka 10. *Sebentar lagi istirahat. Lebih baik aku jujur bilang ke Farhan, kalau semalam aku terlalu lelah*.

"Ehm ... Farhan," panggilku lirih.

Farhan menoleh, mencari sumber suara yang mengelukan namanya.

"Hai Manda, gimana surat bolanya?" Bibir tipisnya mengembang. Senyum terbaiknya yang meluluhkan hatiku.

"Maaf aku sengaja nggak bales. Takut Bu Indi marah," jawabku jujur.

"Udah bisa ditebak kok, hehehe. Tenang aja Nda. Semalem filmnya keren banget! Aku udah nggak sabar nonton yang "The Return of The King". Mainnya hari ini di jam yang sama. Tapi dibagi 2 *part* soalnya bagian terakhir emang paling lama." Matanya berbinar jika membicarakan tentang film, drama, atau apa pun yang berkaitan dengan seni akting.

"Wah, berarti sekuel terakhir pasti paling seru ya." Aku meresponsnya secara general. Takut salah karena memang semalam absen nonton.

"*So* pasti seru! Semalem kamu nonton juga, kan?" tanyanya sambil membetulkan posisi kacamatanya. Kebiasaan ini selalu dilakukannya beberapa kali dalam tempo satu jam. Aku hafal benar dengan caranya mengangkat tangan, membetulkan letak kacamata, sesekali menggosokkan telunjuknya beberapa kali di kantung matanya.

"Itu yang dari tadi mau aku omongin, Han. Sebenernya semalem aku ketiduran, capek banget. Maaf ya jadi nggak nonton, deh. Tapi, malam ini sama besok pasti nonton kok." Aku bicara sambil menundukkan kepala. Menunjukkan ekspresiku yang menyesal.

"Hahaha kenapa jadi minta maaf ke aku? Mungkin kamu harus

minta maaf sama dirimu sendiri. Karena kamu melewatkan bagian terseru, Nda. Kamu tahu, Legolas semalem perang ngelawan *orc*[1] terus ngebelain *dwarf-dwarf*[2] yang lain. Gayanya waktu menarik panah terus nembak *orc*-nya itu gila, keren banget!" Legolas memang jadi jagoannya. Aku tidak heran jika Farhan memuji akting Legolas seperti itu. "Aku pengin deh suatu saat nanti bisa memerankan Legolas. Atau, bisa jadi tokoh semacam Legolas. Suatu saat nanti aku pasti bisa. Kalau aku udah terkenal nanti, kamu wajib nonton filmnya ya!" Kali ini dia memohon penuh harap. Setinggi harapannya untuk menjadi aktor terkenal.

Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum. *Anak berbakat sepertimu pasti bisa, Farhan. Aku nggak meragukanmu. Semua orang tahu kamu hebat.* Aku membatin dalam hati. Menyelipkan secuil doa pada sebongkah harapannya yang tinggi.

"Kalau kamu penginnya apa, nih?" Pertanyaan Farhan membuyarkan lamunanku.

"Eh ... aku?" Kaget dengan pertanyaannya yang tiba-tiba. "Kalau aku sih pengin banget bikin tulisan. Bukan tulisan tentang liputan atau fakta di seputar lingkungan. Tapi, tulisan yang mampu membuat pembacanya tergugah. Tulisan yang di dalamnya tercurahkan segenap perasaan dari sang penulis. Sesederhana itu, Farhan."

"Hebat kamu, Nda. Keinginan sederhana, tapi bermakna," pujinya secara terang-terangan. "Kita usaha sama-sama ya. Pasti semuanya bakal kelaksana."

Aku mengangguk mantap. Senyumku tebersit hingga membentuk bulan sabit.

"Oh ya, ini aku buat kode sandi. Buat kita main bola kertas lagi. Yang tadi kan gagal." Selorohnya sambil menggodaku. Kali ini dia memberikanku selembar kertas dengan abjad A hingga Z dengan kode-kode yang tak kumengerti di sampingnya.

"Harus banget pakai beginian nih? Harus juga dihafalin, gitu?" tanyaku heran, masih sambil memandang tulisan kode-kode, yang menurutku, ehm ... cukup aneh.

"Hukumnya wajib!" Dengan anggukan diiringi derai tawanya, dia membalas pertanyaanku. Seakan merasa puas telah membuat kode-kode yang tampaknya rumit.

Ah, benar kan kubilang. Dia selalu mampu membuat hari-hariku lebih indah. Cinta dalam diam saja indah. Apalagi cinta yang diungkapkan, bukan kah begitu?

Sebentar lagi kenaikan kelas. Aku dan kawan-kawan seangkatan akan naik ke tingkat tertinggi, kelas XII. Itu artinya, kakak tingkat kelas XII akan lulus. Tentu saja sekolah mengadakan perpisahan. Klub seni drama mulai sibuk latihan, termasuk Farhan. Acaranya akan diadakan seminggu lagi. Setiap hari setelah sekolah, Farhan dan anak-anak klub drama lainnya berlatih di *basecamp*, kadang-kadang di lapangan, atau di aula jika sedang tidak digunakan. Sesekali aku iseng menengok mereka berlatih. Lebih tepatnya, menengok Farhan berlatih. Kagumku terhadapnya tak pernah jemu. Apalagi saat melihatnya latihan. Sambil mencari tempat duduk yang nyaman, sesekali aku melirik ke dalam aula, mengamati dia dan kawan-kawan yang sedang berlatih. Kebetulan hari ini aula kosong. Jadi latihannya lebih enak dan bisa langsung *blocking*[3].

Sengaja kubuka jendela aula yang menurutku lebar dan tingginya lebih tinggi daripada pintu di rumah. Bangunan sekolahku masih bangunan Belanda, jadi tidak heran jika bangunannya tinggi, kokoh, dan pintu serta jendelanya setinggi ini. Dari seberang jendela, aku memilih untuk menempati semacam *bench* yang terbuat dari semen dan bisa digunakan untuk duduk. *Bench* ini memisahkan antara *indoor* dan *outdoor*, dengan taman di sisi luarnya. Koridor yang dibentuk dari barisan beberapa kelas ini berada di antara ruang aula dan *bench* yang aku duduki saat ini. Aku tempelkan kepalaku di tiang besi yang tertancap di *bench*. Tiangnya kokoh dan masih bersih, dengan cat warna putih yang sedikit terkelupas di beberapa bagian. *Kapan lagi menikmati sore hari sambil menikmati anak-anak klub latihan drama?* Suasana sekolah juga sangat mendukung karena mayoritas siswa-siswi sudah pulang. Hanya tinggal segelintir siswa aktif yang ikut ekstrakurikuler atau anak-anak yang mengerjakan tugas kelompok. Bunyi kepak sayap dan suara burung-burung yang hinggap di atas pohon semakin

menambah suasana nyaman. Membuat mata ini perlahan berkedip semakin jarang. Kantukku datang menyerang.

Beberapa saat kemudian aku terbangun dan tersadar dari tidurku. Niat awalku untuk menonton latihan drama gagal total, terbawa suasana sore yang menyenangkan. Kutengok jam tangan, bertengger di angka 4. *Ya Tuhan, aku tidur selama setengah jam!* Aku kaget setengah mati. Refleks mataku mengerjap dan seketika pandangan menjadi terang. Rasa kantukku langsung hilang. Berganti dengan kepanikan. Di lapangan dan taman sudah sepi sekali. "Pasti latihan udah selesai dari tadi. Kata Farhan latihan dimulai sejak setengah 2. Aku baru datang jam 3 lebih. Seharusnya aku bisa datang lebih awal." Aku menggumam dengan kecewa. Hari ini aku melewatkan latihannya. Aku tidak melihatnya berekspresi seperti kemarin. Beranjak dari tempat duduk di *bench*, aku berjalan pelan melalui koridor menuju pintu utama. Baru beberapa detik kaki ini melangkah, di sudut koridor dekat tangga, aku melihat dua orang yang sedang bercakap-cakap. Aku tidak asing dengan posturnya. *Farhan-kah yang di sana?* Aku bertanya dalam hati. Lalu, siapa yang lagi berbicara dengannya? Sosoknya seorang cewek. Seketika kuhentikan langkahku. Aku berhenti di dekat pintu ruangan kelas X yang sudah terkunci, tertutupi oleh kolom bangunan dan tanaman perdu dalam pot. Rasa penasaranku melebihi segalanya, jika sesuatu itu berkenaan dengan Farhan. Aku sedikit menyesal karena pembicaraan mereka tidak dapat kudengar. Seharusnya aku mengambil jarak lebih dekat lagi. *Tidak apa-apa Manda. Setidaknya kamu bisa melihat mereka walau dari kejauhan,* suara hatiku berusaha menenangkan diri. Pandanganku fokus melihat ke sudut dekat tangga, memicingkan mata hingga dahiku berkerut, berusaha melihat lebih jelas. Oh, rupanya Sonya, salah seorang gadis terbeken se-sekolah. Aku mengetahuinya karena hafal dengan tas sekolahnya yang berwarna hijau menyala, sempat menjadi perbincangan beberapa anak di kelasku karena dengar-dengar dia membelinya dari Amerika.

Ada urusan apa mereka berdua? Toh, dia bukan anak klub seni drama? Untuk apa dia datang sore hari begini ke sekolah? Beribu pertanyaan hinggap di kepalaku, semakin menambah rasa penasaran. Bibir mereka berdua hanya terlihat bergerak mengucapkan kalimat. Seperti penyanyi yang sedang *lypsinc*. *Argh, sebal sekali rasanya*, aku

masih kesal karena tidak bisa mendengar percakapan mereka. Dari tempatku bersembunyi, terlihat Farhan menepuk pundak Sonya, yang sedari tadi kuamati selalu menunduk. Sepersekian detik kemudian, Sonya memeluk Farhan dengan cepat. Hanya isak tangis yang kudengar dari mulut Sonya. Aku tak tahan melihat mereka berdua berada dalam posisi yang begitu dekat. Bahkan sangat dekat. Masih kucoba menahan diri dengan melihat apa yang terjadi selanjutnya. Tangan Farhan menepuk punggung Sonya, membalas pelukannya. *Ya Tuhan, apa ini maksudnya.* Lututku gemetar. Dadaku sesak. Lidahku terasa kelu. Aku sadar, pasti sebentar lagi giliran tangisku yang pecah. Sambil menahan air mata agar tidak mengalir, aku putuskan untuk meninggalkan tempat persembunyianku sekarang juga. Aku berlari berbalik arah, bukan menuju pintu utama. Aku takut ketahuan oleh Farhan. Aku terus berlari dan berlari, sekencang mungkin. Emosiku membuncah, air mataku kini pecah. Sudah cukup aku melihat peristiwa tadi. Entah nanti akhirnya ketahuan pun, aku tidak peduli.

Di kamar, aku teruskan tangisku yang tadi sempat terhenti. Air mataku tumpah sejadi-jadinya. Memang kutahu Farhan mudah dekat siapa pun, tak peduli itu laki-laki atau perempuan. Tapi, apakah dia tidak menyadari kedekatanku selama ini dengannya? Apa dia tidak paham bahwa rasa ini sudah tumbuh sejak lama? Apa kedekatanku ini sama seperti kedekatan dia dengan cewek-cewek lain? Aku menyesal pertanyaan-pertanyaan ini meluncur, membuatku makin menangis, sesenggukan. Perlahan tangisku berhenti karena terlalu lelah. Lelah karena mencintai dalam diam. Lelah karena berada di posisi serbasalah. Lelah karena melihat peristiwa yang memuakkan tadi sore. Kuambil selembar kertas, mencoba mencurahkan perasaan, yang saat ini rasanya remuk redam. Kugoreskan pena mengikuti perasaan.

Berawal dari perasaan kagum
Kemudian menjadi suka
Lama-lama menjadi cinta
Menunggu sekian lama
Hingga perasaan cinta ini luntur
Terkalahkan oleh rasa sakit
Menjadi seperti dulu

Yang hanya sekadar "mengagumi"
Hingga ujungnya berakhir dengan kekecewaan
Dan, perasaan yang luka
Tak ada yang bisa disalahkan dari ini semua
Tak ada yang bisa membalikkan hati manusia
Kecuali satu yang di Atas Sana
Mungkin hanya harapan dan kenangan manis yang tersisa
Dari bongkahan rasa rindu yang hampa
Rasa sakit yang luar biasa
Dan, rasa cinta yang seakan menggila
Ya, mungkin hanya itu yang tersisa

Keinginanku untuk membuat tulisan dengan segenap perasaan terkabulkan. Tulisan dengan segenap perasaan kecewa yang membuncah. Kesalahanku adalah mencintainya. Dan, kenyataannya semakin salah karena aku menyimpannya dalam diam.

Aku larut dalam teduhnya keinginan untuk bisa menggapainya dengan segenap perasaan. Aku di sini mengerti, bahwa waktu tak dapat berhenti. Dan malam semakin pekat, seperti pekatnya perasaanku padanya. Aku lelah hanya bisa mencintainya dalam diam. Aku lelah hanya bisa membayangkannya setiap malam. Di setiap embusan napas, menyimpan aroma hampa, ternisbikan di dalam kebekuan. Aku membenci kata-kata ini. *Aku merindukanmu, Farhan.*

Tulisan yang aku goreskan semalam dengan penuh perasaan sengaja aku tempelkan di majalah dinding kelas, walaupun bukan bulan ini seharusnya aku mengisi majalah dinding. Biar saja semua orang membacanya. Biar saja banyak yang mengetahui apa yang kurasa. Biar saja. Toh, aku sudah tidak peduli.

Sejak kejadian itu, sikapku pada Farhan berubah. Aku tak membalas sapaannya. Aku tak pernah mengajaknya bicara lagi. SMS-nya pun tidak pernah aku baca. Bahkan, pernah suatu hari aku membuang muka di hadapannya. Butuh proses untuk merelakan ini semua, Farhan. Kamu tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya. Tidak untuk orang sepertimu yang ternyata diam-diam sudah memiliki pujaan hati yang lain. Mengabaikan perasaanku selama ini, yang sudah hampir dua tahun mencintaimu.

Waktu bergulir sangat cepat. Drama perpisahan kelas XII sudah ditampilkan dua minggu yang lalu. Aku bahkan tidak melihatnya, "sang peneduhku" beraksi. Tidak seperti tahun lalu, aku yang bahkan melakukan *standing applause,* sekarang mulai mengabaikannya. Pertemuan di sekolah juga tinggal seminggu lagi. Hanya ada *class meeting* yang dipenuhi lomba-lomba olahraga dan kesenian. Minggu ini seharusnya giliranku mengisi majalah dinding. Namun, karena pertemuan di sekolah sudah selesai dan tinggal menunggu kenaikan kelas, tugas mengisi majalah dinding itu digantikan dengan membereskan artikel dan pernak-pernik yang tertempel di dinding. Kuambil bangku, kunaiki untuk dapat melepas kertas asturo yang menempel membentuk empat sudut. Belum selesai kugulung kertas asturo berwarna hitam itu, perhatianku tertuju pada sebuah artikel yang ditulis dengan kertas berwarna cerah, dengan spidol cokelat dibubuhkan di atasnya. Aku hafal dengan tulisan tangan ini.

Dear You,
Maafkan aku yang membuatmu bisu
Jujur saja aku tidak pantas menuliskan ini untukmu
Aku malu pada diriku yang bahkan tak sanggup mengeja namamu
Memohonkan untuk bisa selalu di sini, bersamaku
Aku tidak pandai berucap, apalagi merangkai kata
Aku tidak bisa menuliskannya dengan indah sepertimu
Yang jelas kutahu bahwa sejatinya kamu memang indah
Hampir dua tahun aku mengenalmu
Tapi baru sekarang aku menyadari
Aku terlalu banyak bermain dengan topeng
Topeng yang biasanya kau lihat
Bahwa aku memerankan sosok yang lain
Hingga aku lupa dengan diriku yang sebenarnya
Kini, kau buat aku tersadar
Aku takkan mampu memberikan apa pun
Selain kubakukan pengakuan ini
Berharap kau membaca dan merasakannya

Semoga
By:
*Dibaca: I love you.

Kode itu pun sudah sangat cukup membuatku mengetahui, siapa yang menulis artikel ini. Setelah selesai membaca, segera kucopot artikel itu dari kertas asturo. Aku membalikkan dengan cepat kertas itu, berharap masih ada torehan lain. Ternyata benar, di pojok kanan tulisan, terdapat tulisan dengan sandi-sandi yang sebelumnya pernah kulihat.

*Read: Aku mengetahui semuanya Manda. Termasuk kamu yang melihat kejadian itu. Aku ingin berbicara denganmu, tapi kamu sudah telanjur berubah. Kami mengalami masalah keluarga yang pelik. Sonya itu adik tiriku.

Aku tidak tahu harus menangis atau tertawa karena kebodohanku. Yang pasti, kamu benar-benar menjadi master drama dalam kehidupanku, Farhan.

[1] *Orc*: semacam monster di legenda makhluk-makhluk aneh di Inggris. [2] *Dwarf:* kurcaci; manusia dengan badan kerdil.

[3] *Blocking*: penempatan posisi pemeran dalam tiap-tiap adegan drama.

MENEMUKANMU
DI UDARA
Oleh: Dwitasari

1 Desember

Jakarta, 23.00

"Kamu yang gila!" bentakku keras, aku hampir saja meremas tiket pesawatku karena terlalu kesal.

"Kamu itu cewek apaan?!" jawab pria di ujung ponselku, "Aku nggak suka kamu Line, WhatsApp, BBM-an, SMS-an, teleponan sama cowok lain!"

"Astagaaa, mereka semua temen, Sayangku, wahai Yudha Pradana!"

Cowok itu diam sebentar, kemudian berbicara dengan nada lantang lagi, "Temen nggak manggil sayang-sayangan! Kamu ke Tiongkok juga mendadak, diajak jalan sama pacar-pacarmu yang ratusan itu?"

"Ini penghargaan dari bisnis yang aku jalanin itu, lho. *Online shop* yang aku ceritain ke kamu."

"Pasti bohong lagi." Cowok itu berangsur tenang. "Emangnya harus ke Tiongkok? Ke Singapura sama Malaysia, kan, cukup."

"Emang kamu yang punya perusahaannya?" Aku sewot, kesal dengan pernyataan dia yang seenaknya. "Pusat perusahaannya di Tiongkok."

"Oh, ya? Kalau kamu bohong?"

"Ini udah pertengkaran kita yang keseratus dua puluh tiga dalam satu tahun, tiga bulan, lima hari selama kita jadian." Aku menghela napas berat, "Aku udah nggak sanggup sama sikap posesif kamu. Aku kayak orang tolol yang harus ngikutin semua keegoisan kamu, harus selalu ngaku salah padahal aku nggak ngelakuin kesalahan apa pun."

"Emang kamu salah, kok."

"Iya, aku yang selalu salah. Selalu!" Aku ucapkan kalimat andalan itu. Dan, aku tahu apa yang akan terjadi berikutnya. "Kita putus."

Kuputus sambungan telepon dan sesegera mungkin mematikan ponsel agar cowok itu tak lagi melancarkan terornya kepadaku. *Well*, ini ucapan putus dariku yang kedua puluh lima. Kalimat putus yang aku ucapkan malam ini, pukul 23.05, detik kedua puluh satu.

2 Desember

Menuju Hong Kong, 00.05

"Saya?" Aku membelalakkan mata, kulepas *headset* yang terpasang di telinga untuk mendengar suara pria itu. Kupastikan baik-baik bahwa pria ini menanyakan umurku.

Dia orang pertama yang mengajakku bicara. Selama masih di bandara, aku tidak memedulikan dunia sekelilingku karena masih kesal mengenai ucapan dan tuduhan Yudha padaku. Sebelum mencoba menjawab pertanyaannya, hal pertama yang aku lakukan adalah memperhatikan dia dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lihat saja mata beningnya, mata yang teduh dan menyenangkan untuk dipandang. Rahangnya sempurna bagiku, apalagi hidung mancung itu, siapa pun tentu ingin menyentuh hidung dia entah dengan jemari atau dengan sedikit kecupan.

Aku justru lebih senang menatap bibir tipisnya yang kemerahan, juga leher jenjang yang putih. Bisa kubayangkan tubuhnya tentu seputih leher itu. Matanya sipit tetapi cara dia menatapku dengan tatapan yang bulat, hangat, dan teduh itu cukup membuat aku percaya; dia berusaha untuk menyembunyikan mata kecilnya, yang sebenarnya tak akan menjadi suatu kekurangan bagiku.

Pria ini cukup tampan. Masa, iya, aku membiarkan karya indah tangan Tuhan yang duduk di sampingku ini menganggur karena aku mengabaikan ucapannya kepadaku.

"Umur saya sembilan belas tahun," kujawab pertanyaannya setelah beberapa saat menggantung di udara.

Pria itu berdiam sebentar, mungkin dia tak percaya dengan ucapanku, "Masih muda tapi bisnisnya kencang, ya? Pantesan bisa ikut jalan-jalan ke Tiongkok gratis."

Aku tertawa geli, berusaha menyembunyikan rasa salah tingkah karena dipuji, "Biasa aja, kok, Pak."

"Pak?" Matanya yang bening dan terlihat cukup teduh itu langsung terbuka lebar, "Panggil Rangga aja."

"Rangga ...." Aku mengulang.

"Iya, Cinta?" Dia tertawa sekali lagi. "Emang film *Ada Apa Dengan Cinta*? Cara manggil kamu, tuh, beda."

"Beda?"

"Beda! Aku suka cara kamu manggil namaku." Cowok itu tersenyum, senyum yang kali kelima, kuhitung sejak kali pertama dia mengajakku bicara. "Oh, ya, kalau namamu?"

Mulutku mulai terbuka, ingin segera menyebutkan namaku, tetapi pesawat mendadak bergerak naik-turun. Aku sempat takut, dan tanpa sadar aku memegangi lengan pria itu. Dalam beberapa detik, aroma tubuhnya merasuk ke dalam hidungku. Lembut. Menyenangkan. Rasanya aroma tubuh ini akan sangat sulit dilupakan. Aroma tubuh yang membawaku ke dunia lain. Aku seperti merasakan tubuhku tak lagi duduk di pesawat, seakan-akan aku melayang, menembus awan, bersembunyi di balik sayap malaikat yang wajahnya disinari cahaya terang. Khayalan aneh itu seketika kabur ketika suara pramugari mengumumkan untuk kembali memasang sabuk pengaman.

"Kamu kenapa? Selama satu menit dua puluh tiga detik kamu cuma terdiam dan nggak menyebutkan nama," dia bertanya dengan senyum yang semakin lebar saja.

Ah, itu senyumnya yang kedelapan. Eh, iya, dia suka menghitung juga?

2 Desember

Hong Kong, 07.05

Aku berusaha membuka mataku lebar-lebar. Tidur di pesawat bukanlah hal yang menyenangkan. Mataku tertutup, tapi ada suara berdengung ada suara nyaring, ada pikiran di kepalaku, ada wajah Yudha, dan ada wajah ....

"Eh, Rangga?" Seratus watt mataku terbuka lebar. "Kok ada di sini? Nggak gabung sama temen-temen kamu?"

"Kamu temen aku, kok." Dia menyodorkan kopi Starbucks kepadaku, "Supaya matahari di matamu nggak terbenam lebih cepat."

Tawa kecilku berubah jadi agak besar ketika kalimatnya yang bersastra itu sedikit menggelitik hatiku. "Daripada bisnis *online shop*, mending kamu jadi sastrawan aja!"

"Aku cuma berpuisi di samping perempuan yang pantas mendengar puisiku, sih."

Keningku mengerut, kuseruput kopi hangat yang dia berikan kepadaku, "Aku harus ganti berapa dolar Hong Kong buat kopi ini?"

"Diganti pakai kenalan aja." Dia mengubah posisi duduknya, mendekat, hingga lengan kami bersentuhan. "Jadi, namamu siapa?"

Mata kami bertemu, sekali lagi ada keteduhan yang tak bisa aku jelaskan. Jantungku berdebar tak keruan, aku seakan bisa merasa dan mendengar helaan napasnya. Suara di sekitarku seakan meredam dan hanya suara Rangga yang aku dengar detik itu. Bibirku kaku, bahkan untuk menyebutkan nama saja aku tak sanggup. Aku merasa debaran jantungku semakin tak bisa diajak kompromi. Rasanya aku mau meledak dan berlari ke toilet untuk menyembunyikan perasaan tolol ini. Aku menunduk, lalu melirik lagi pada senyum yang Rangga ciptakan di bibirnya. Dia tampak sangat ingin tahu namaku.

"Namaku ...." Aku berusaha menjawab meskipun terbata-bata.

"*Boarding pass* disiapkan! Paspor juga disiapkan! Grup dua segera ikut saya masuk pesawat!" Suara lantang *tour guide* sukses membatalkan perkenalan kami.

2 Desember

Tiongkok, 19.53

Siang tadi, sesampainya di Beijing, kami disambut oleh gadis-gadis manis berkulit putih. Mereka mengalungkan bunga dan kami diantar memasuki bus. Bus itu membawa kami ke rumah makan, pemandu wisata tentu tahu kami kelaparan. Cuaca cukup ekstrem di Tiongkok. Hebatnya, aku tidak memakai *long john*. Aku hanya memakai baju dan jaket, dua lapis saja. Sontak tubuhku tak mampu menerima udara dingin di Tiongkok.

Usai makan siang, kami dibawa ke Temple of Heaven. Kuil Surga ini banyak dikunjungi turis asing maupun penduduk asli Tiongkok. Bangunan megah yang dikunjungi ribuan orang setiap hari ini adalah simbol hubungan bumi dan langit. Jika difoto dari jauh, Kuil Surga ini seperti menyentuh langit. Semua cerita dan temuan itu aku dapatkan dari cowok yang sekarang sedang tidur nyenyak di bahuku. Cowok yang helaan napas lembutnya tiba-tiba jadi senang kudengar.

Bus mulai menghentikan lajunya di tempat parkir Red Theater. Aku mengintip jadwal kami saat ini, yaitu menyaksikan *Kungfu Show*. Sebelum membangunkan Rangga, aku membenarkan penutup kepala, penutup telinga, dan merapikan sarung tangan agar tak kedinginan.

"Rangga." Jemariku menyentuh bahu Rangga, berharap pria ini segera terbangun dan kami bisa menyaksikan *Kungfu Show* bersama rombongan yang lain. "Bangun, Rangga!"

Pelan-pelan Rangga membuka matanya dan menatapku dengan wajah kantuknya. Dia tak langsung berbicara, matanya hanya berkedip-kedip, dan menatapku lama sekali. Kami saling tatap, Rangga memegang bahuku, kemudian mengelus pipiku.

GILA!

Aku yang mematung karena ulahnya barusan itu tak bergerak sedikit pun. Rangga langsung menarik tanganku dan membawaku turun dari bus. Kami masuk ke Red Theater untuk menyaksikan *Kungfu Show*. Aku dan Rangga menaiki tangga. Dia memilih tempat yang cukup strategis agar aku dan dia tetap dapat menikmati *Kungfu Show* dan memahami cerita yang dipentaskan.

Kalau di Indonesia, *Kungfu Show* ini seperti drama silat yang mempertontonkan kekebalan tubuh, kekuatan dalam pertarungan, dan sejarah awal mula lahirnya kungfu di Tiongkok. *Kungfu Show* ini disajikan dengan sangat manis. Penonton dimanjakan dengan latar panggung yang cukup megah, artistik, pencahayaan lampu yang bagus, tarian para pemain yang kompak, dan musik yang penuh magis.

Seperti pertunjukan teater pada umumnya, suasananya remang-remang dan cukup gelap. Jemari Rangga menggenggam erat jemariku. Entah mengapa, ada kehangatan tersendiri yang tak bisa kulawan. Rangga merangkul tubuhku, membawa kepalaku mendekat ke dadanya. Aroma tubuh Rangga seketika membawaku ke negeri antah

berantah, tetapi aku tak merasa jadi orang asing di negeri itu. Rangga menawarkan hal-hal manis yang tidak aku minta.

Kepalaku sangat dekat dengan detak jantungnya. Dan, bisa kurasakan dalam satu menit, jantungnya berdetak hingga sembilan puluh dua, padahal jantung manusia normal berdetak tujuh puluh sampai delapan puluh dalam satu menit.

Mengapa jantung Rangga berdebar ketika bersamaku?

3 Desember

Beijing, 07.00

Aku bangun dan membiarkan nyawaku terkumpul sebelum memutuskan untuk mandi pagi. Setelah merasa nyawaku terkumpul, mulai kugerakkan seluruh anggota tubuhku dan meninggalkan selimut. Kakiku melangkah pelan-pelan ke jendela kamar. Aku dan rombongan menginap di China National Convention Center Grand Hotel, nama hotel yang cukup panjang dan lengkap memang, sesuai dengan fasilitasnya yang cukup lengkap dan berkelas.

Kulihat jadwal perjalanan hari ini. Hari ini penuh dengan jadwal belanja. Memang selalu ada hari khusus belanja dalam setiap tur begini. Sebenarnya, aku malas menjalani jadwal tur hari ini, aku lebih ingin mencari perpustakaan atau toko buku terdekat. Aku ingin mencari buku-buku yang tidak diterbitkan di Indonesia, siapa tahu ada rahasia-rahasia mengejutkan yang bisa aku dapatkan dari buku-buku yang dijual di Tiongkok.

Kulihat lagi jadwal perjalanan kami hari ini. Rutenya ke *crystal shop*, *jewelry shop*, Silk Market, Wang Fu Jing, dan *silk shop*. Semuanya belanja. Setelah aku menelusuri buku perjalanan yang juga berisi informasi-informasi tempat perjalanan kami, aku cukup tertarik dengan *crystal shop*, *jewelry shop*, dan *silk shop*. Sebelum berbelanja, di ketiga tempat tersebut kami dijelaskan mengenai sejarah batu kristal, mutiara, perhiasan, serta kain sutra. Aku tertarik pada sejarahnya, bukan belanjanya.

Segera aku melangkah ke kamar mandi dan memilih baju yang pantas untuk kukenakan hari ini. Peristiwa semalam ternyata belum mau keluar dari kepalaku. Sambil mengoleskan losion dan memakai *long john*, aku tiba-tiba teringat kejadian semalam, saat Rangga memelukku. Kucari baju hangat yang kemarin aku kenakan dan kuciumi baju itu seperti orang kesetanan. Aku mencari aroma tubuh Rangga di sana yang ternyata tidak kutemukan. Aku merasa ada keanehan dalam diriku, cepat-cepat kukenakan baju dan celana, agar aku bisa segera sarapan di restoran hotel dan mengobati rasa rinduku kepada Rangga.

Tapi, aku merasa belum cukup cantik untuk menemui Rangga. Sudah enam kali aku bolak-balik di depan cermin, sudah lima kali aku menyemprotkan parfum, dan sudah tiga kali lebih aku memperhatikan rona *lipgloss* di bibirku.

Aku kembali memandang tubuhku dari atas kepala sampai ujung kaki. Pipiku kemerahan karena dinginnya cuaca di Tiongkok, aku merasa tak butuh lagi polesan *blush on*. Sengaja kupilih baju hangat yang tidak akan memudarkan kecantikan tubuhku, baju hangat yang tidak terlalu tebal tapi cukup menghangatkan tubuh. Tubuhku yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek itu kini terlihat cukup manis. Rambut hitamku yang lurus kubiarkan terurai. Sempurna.

Merasa sudah cukup dengan dandanan seperti ini, aku segera mengenakan kaus kaki dan memakai sepatu *boots* hitam berbahan kulit. Aku berdiri lagi, becermin sekali lagi, memastikan bahwa tak ada hal yang aku lewatkan. Kuraih tasku dan berjalan menuju pintu kamar. Baru beberapa detik membuka pintu, seorang cowok menyambutku dengan setangkai mawar di jemarinya.

"Mawar itu yang kemarin dikasih cici-cici di Tiongkok yang nyambut kita di bandara pukul sebelas lebih sepuluh menit, kan?" Aku menutup pintu kamar dan berjalan tanpa menatapnya.

Dia mengejarku dari belakang, "Aku nggak tahu, sih, cari mawar di mana. Tadi udah keliling sampai kulitku kering. Nggak ada juga. Tanya satpam, aku nggak bisa bahasa Inggris."

Aku tertawa sambil menekan tombol lift. Aku memperhatikan kulit wajah Rangga yang kering, dia tak berbohong, dia tentu menghabiskan waktu puluhan menit di luar hotel untuk berkeliling

mencari mawar. *Lipgloss* yang Rangga pakai di bibirnya juga masih mengilap. Itu berarti sebelum menemuiku, dia becermin sebentar, dan memakai *lipgloss* agar bibirnya tidak terlihat kering. Udara ekstrem di Tiongkok memang membuat kulit Indonesia kami cepat kering.

Rangga masih menunduk, ikut menunggu lift. Tanganku meraih bunga di jemari Rangga, "Mungkin, suatu saat nanti, kalau udah sampai di Indonesia, kamu jangan ngasih bunga mawar yang hampir layu kayak gini, ya? Kali ini aku maafin. Tapi, kalau besok terulang lagi? Nggak akan!"

Pintu lift terbuka, Rangga menggenggam jemariku erat dan menarikku masuk lift. Aku merasakan aliran yang aneh dari jemarinya, kehangatan ini tentu bukan kehangatan sarung tangan yang digunakan Rangga. Aku tak tahu kehangatan ini disebut apa, yang jelas aku juga merasakan hal ini ketika mantan pacarku kali pertama menggandeng tanganku. Ketika Yudha kali pertama menyentuh sela-sela jemariku.

Aku menatap wajah Rangga sekali lagi, lalu pandanganku kembali pada genggaman Rangga di jemariku. Aku menatap wajah Rangga untuk kali kedua, lalu menatap genggaman Rangga di jemariku sekali lagi.

"Kalau kamu natap wajahku untuk yang ketiga kalinya, aku bakal bawa kamu masuk ke kamar hotel lagi." Rangga menghela napas, terdapat nada kejailan dalam suaranya, "Dan, kamu tahu apa yang cowok dan cewek lakukan berdua, di kamar hotel, ketika suhu Beijing minus tujuh seperti ini?"

Aku menelan ludah, otak gadis sembilan belas tahunku memutar adegan drama Korea yang aku tonton seminggu lalu. Di otakku terulang adegan ketika Han Jie-Eun dan Lee Young-Jae berbulan madu dalam pernikahan kontrak mereka dalam drama *Full House*. Aku tersenyum membayangkan jika yang ada dalam adegan itu adalah aku dan Rangga.

"Senyum kamu yang kelima kali ini maksudnya apa?" Rangga menatapku dengan wajah bingung, "Apa karena belum sarapan, kamu jadi gila, dan suka senyum-senyum gini?"

Pintu lift terbuka, para peserta tur yang lain sedang menikmati sarapan mereka di restoran hotel. Aku dan Rangga melangkah, mencari meja yang masih kosong. Rangga menarik kursi dan mempersilakan

aku duduk. Saat aku ingin berdiri mengambil makanan, Rangga menahanku, "Aku ambilin aja. Kamu tunggu di sini. Nggak pedas, nggak pakai sambal, nggak terlalu manis, dan lebih banyak buah melonnya."

Aku menatap Rangga, tak berkedip. Oke, dia sudah memperhatikan apa saja yang bisa kumakan, apa saja yang kusuka; sejak makan siang kemarin.

4 Desember

Beijing, 07.00

Telepon di kamarku berdering sangat kencang. *Morning call* yang sengaja dipasang pihak hotel ini membangunkanku dengan keadaan kaget dan pusing. Aku mengangkat telepon itu dan menutupnya dengan segera. Aku menarik jam tanganku dan waktu memang sudah pukul tujuh pagi. Rasanya badanku pegal semua. Cuaca Beijing masih terlalu ekstrem untuk tubuhku yang sangat Indonesia dan sangat norak ini.

Sekali lagi telepon berdering, baru beberapa detik kuangkat, sebuah suara kudengar menyapa dengan lembut. "Bangun, matahari. Jam berapa ini?"

Aku tertawa kecil, "Pagi-pagi ganggu orang tidur. Dosa, lho!

"Kalau dosanya karena kamu, aku rela masuk neraka." Rangga tertawa geli. "Berarti kita ke neraka bersama."

Bagiku percakapan antara dosa dan neraka ini sama sekali tidak penting, tapi Rangga mengubah hal yang tidak penting menjadi penting bagiku. "Aku nggak mau jadi penghuni neraka sama kamu. Nggak sudi!"

"Kalau jadi penghuni hati aku gimana?" tanya Rangga dengan nada penuh harap. "Oke, nggak usah dijawab. Temui aku di restoran."

Aku tertawa sekali lagi sebelum membalas ajakannya, "Rangga."

"Iya, Cinta?" balas Rangga cepat.

"Kok, Cinta? Bukan film *AADC*, tahu!" jawabku sok ketus, sok

ngambek. "Aku nggak bisa bayangin hari-hari tanpa dikagetin sama kamu kayak gini, tanpa suara ketawa kamu, tanpa sambutan hangat kamu, tanpa ...."

"Aku nggak pernah mau coba membayangkan hal kayak gitu," potong Rangga sebelum kalimatku selesai. "Kita jalani apa yang ada sekarang. Apa yang bisa kita usahakan sekarang."

Suara Rangga terdengar perih, aku menghela napas sebelum menutup telepon, "Aku sangat berharap kebersamaan kita nggak sesaat."

Dari sana, telepon terputus. Aku terdiam sejenak, menatap jauh ke arah jendela. Mencoba berdiri dan melangkahkan kaki, melihat pemandangan Kota Beijing pagi ini. Dingin yang aku rasakan begitu mendesak sampai ke dada, wajah Rangga membayang di otakku, kuputar ulang semua peristiwa manis yang kami lalui berdua.

Bagaimana ini semua bisa terjadi? Aku tidak pernah percaya konsep bahwa kita akan jatuh cinta pada seseorang yang turun dari langit. Tapi, aku bertemu dengan Rangga di langit, di pesawat menuju Hong Kong. Aku tidak tahu siapa Rangga, tidak tahu asalnya dari mana, siapa kekasihnya, sudah berkeluarga atau masih sendiri. Aku tidak tahu siapa cowok itu. Tapi, Rangga? Dia membuatku tenang dan aku tak mau ketenangan ini hilang ketika aku sampai di Jakarta nanti. Aku sangat berharap dia tinggal di Jakarta agar kami bisa bertemu setiap hari. Dan, aku tak akan pernah kehilangan sosoknya. Salahku. Salahku! Salahku? Ya, salahku yang tidak menanyakan asal usulnya, apa dia pangeran yang jatuh dari langit atau dia pangeran yang kehilangan pedang dan kuda putihnya.

Aku memutuskan untuk segera mandi, berdandan, dan menemui Rangga di bawah. Hari ini kami akan ke Tembok Besar Tiongkok. Hari ini adalah perjalanan terakhir kami. Itu berarti akan menjadi penutup perjumpaanku dengan Rangga dan aku tak mau hal itu terjadi. Aku segera keluar dari kamar dan menemui Rangga di restoran. Di meja yang kemarin, Rangga sudah duduk di sana dengan sarapan yang dia ambilkan untukku.

"Makan yang banyak karena Tembok Besar Tiongkok katanya dingin." Sambil mengunyah makanannya, Rangga tersenyum menatapku, "Kamu udah memelotot ke arahku lebih dari enam kali. Kenapa?"

"Kenapa, sih, kamu ngelakuin ini semua ke aku? Maksudnya apa?"

Mata Rangga membulat, keningnya mengerut, "Maksudnya apa? Apa aku ngelakuin kesalahan?"

Suasana jadi canggung. Aku tak tahu kecanggungan ini berasal dari mana. Kepalaku menunduk dan aku menghabiskan makananku secepat yang aku bisa. Tanpa mengajak Rangga bicara, aku langsung menaiki bus yang membawa kami ke Tembok Besar Tiongkok. Dari jadwal perjalanan yang selalu kubawa, perjalanan dari hotel ke Tembok Besar Tiongkok membutuhkan waktu sekitar satu jam lebih. Aku duduk di samping seorang perempuan yang baru kukenal hari ini. Aku memilih duduk di dekat jendela dan perempuan itu menyetujuinya.

Aku tahu Rangga mungkin bingung dengan sikapku yang tiba-tiba berubah. Justru harusnya aku yang lebih bingung karena Rangga tak segera menjawab pertanyaanku. Tadi pagi, dia memutus teleponku. Selama satu jam lebih aku tidak membuka suara. Aku hanya memperhatikan jalan menuju Tembok Besar Tiongkok, melihat sepeda motor listrik di sepanjang perjalanan, juga memandangi orang-orang yang berjalan dengan langkah cepat meskipun udara di luar sangat dingin.

Bus berhenti di areal parkir Tembok Besar Tiongkok. Aku segera bergabung dengan rombongan baru. Aku sengaja menggabungkan diriku dan tidak ingin berjalan dengan Rangga. Aku dan teman-teman baruku berfoto di berbagai tempat, berbagai sudut, bahkan kami juga berfoto di tempat-tempat yang harusnya tidak untuk berfoto seperti kamar mandi. Dasar perempuan! Belum sampai di objek utamanya pun kami sudah menghabiskan tenaga untuk berfoto-foto.

Kami melangkah lebih jauh lagi menuju Tembok Besar Tiongkok. Tembok ini konon panjangnya sekitar sepuluh ribu kilometer. Jika tembok ini dibangun lurus, sepuluh ribu kilometer itu sama seperti jarak Indonesia ke Tiongkok.

Sebelum menaiki Tembok Besar Tiongkok, grup bus kami berfoto di pintu masuk. Aku berdiri di pinggir saat berfoto, tiba-tiba Rangga menatapku dengan pandangan tajam dan langsung ikut berdiri di sampingku. Setelah berfoto, aku bergegas ingin bersama teman-teman baruku. Belum sempat aku melangkah barang tiga meter, Rangga menarik tanganku, kemudian memaksaku berjalan mengikutinya.

"Mau ke mana, sih?" gerutuku kesal. "Aku mau gabung sama

temen-temenku."

Rangga tidak memperhatikan suaraku, "Bawel, ikut aja."

Kami berjalan menaiki beberapa tangga. Angin yang bertiup cukup kencang dan jemari Rangga yang terus memegang tanganku membuatku tak punya kesempatan untuk merapikan penutup kepala, penutup telinga dan sarung tangan. Kami berjalan terus sekitar empat ratus meter dari pintu masuk. Aku merasa lututku lelah karena dipaksa terus berjalan dan menaiki tangga-tangga. Langkah kami terhenti di sebuah tempat penjualan gembok-gembok berbentuk hati dengan warna emas.

Aku tak tahu apa yang Rangga bicarakan dengan pedagang itu. Pedagang gembok berwarna emas itu tampak sedang sibuk menulis sesuatu di pinggir gembok, beberapa menit kemudian dia memberi gembok itu beserta kuncinya kepada Rangga. Tatapan Rangga kembali tajam menatapku, sekali lagi dia menarik tanganku ke sebuah tembok yang telah terpasang tali penuh dengan gembok-gembok seperti yang Rangga pegang.

Rangga seakan memberi isyarat agar aku berlutut di depan tali penuh gembok itu. Aku yang masih bingung dengan apa yang dilakukan Rangga mulai mencari informasi dengan mencuri pandang ke papan di dekat tali penuh gembok emas itu. Selama dua belas detik, aku telah mendapatkan informasi bahwa ini adalah tradisi aneh yang disebut gembok cinta di Tembok Besar Tiongkok. Klasik dan tidak masuk akal.

"Ini namanya gembok cinta," ucap Rangga pelan, dari mulutnya keluar asap tipis karena kedinginan. "Kalau dua nama orang yang saling suka diukir di gembok ini, dipasang di tali dan kuncinya dibuang, menurut mitos mereka akan terus bersama."

Aku menyimak dalam-dalam sebelum berkomentar, "Tetap bersama? Meskipun nggak saling melihat lagi?"

Rangga menatapku sambil menghela napas. Dia tak menjawab apa pun dan tak mengomentari kalimatku yang penuh kebimbangan. Jemarinya memasang gembok berbentuk hati yang berwarna emas itu dan mengaitkannya di antara tali yang penuh dengan gembok. Rangga mengunci gembok tersebut dan membuang jauh kuncinya ke daratan di bawah Tembok Besar Tiongkok.

Sekali lagi Rangga menatapku untuk kali kelima. Dia meraih

tanganku dan mengajakku berdiri. Rangga tidak berbicara apa pun, dia hanya memegang pinggulku, mendorong tubuhku hingga bersandar di tembok yang dingin. Jantungku berdebar melihat wajah Rangga sedekat ini.

"Aku nggak akan cerita panjang lebar soal maksud dan tujuanku ngelakuin ini semua." Rangga berucap dengan kepulan asap yang keluar dari bibir tipisnya, "Aku suka kamu."

"Jangan berlebihan, Rangga." Aku mencoba memundurkan wajahku beberapa senti dari wajahnya. "Kita baru beberapa hari kenal."

"Astrid." Rangga tahu namaku, aku terbelalak. "Aku dapat definisi baru tentang cinta."

Aku mengerutkan dahi, "Apa?"

"Cinta adalah ketika sosok yang kau cintai menjauh, kemudian kamu merasakan ada yang menghangat di matamu, air mata, dan tenggorokanmu terasa sakit seakan menahan tangis."

Itulah ucapan terakhir Rangga yang kuingat sebelum lengan kokohnya merengkuhku yang menggigil kedinginan.

5 Desember

Jakarta, 22.05

Kudorong troli pengangkut barang dan aku menunggu di depan tempat klaim bagasi. Aku memperhatikan satu per satu barang, bersiap menanti barang-barangku. Sudah 63 barang yang berlalu-lalang di depanku, cukup banyak koper yang hampir mirip dengan koper yang kubawa.

Rangga berdiri di sampingku, merangkul bahuku lembut, "Siap terjun ke dunia nyata lagi?"

"Emangnya yang kemarin cuma mimpi?" Aku tidak menatap Rangga, masih serius menunggu barang-barangku.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu." Rangga memelas, dia melepas rangkulannya karena sadar aku tak tergoda dengan sentuhan itu.

"Bandung ke Jakarta cuma dua jam. Lebih jauh Jakarta ke Bekasi,

makan waktu seharian," komentarku diselingi tawa geli, aku ingat masa ketika Bekasi di-*bully* di media sosial.

Ya, selama di perjalanan menuju Jakarta, kami menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk menceritakan asal usul masing-masing, menceritakan bagaimana Rangga mencari tahu sendiri namaku pada *tour guide*, dan status hubungan kami. Anehnya, Rangga tak banyak cerita mengenai status hubungannya, bahkan aku tak menerima jawaban apa pun ketika aku bertanya soal dirinya yang masih sendiri atau telah bersama seseorang. Sejauh ini, Rangga yang kukenal adalah Rangga yang manis, misterius, romantis, dan sedang mengembangkan bisnisnya di Bandung.

Rangga sesekali menatapku, aku tahu sebenarnya dia ingin segera memelukku, tapi dia sadar ada puluhan pasang mata sedang memandang kami. Puluhan peserta tur tentu mengira kami adalah sepasang kekasih. Tatapan mereka sungguh membuatku tak nyaman.

Dua koper yang kubawa pun akhirnya tiba di depan mata. Rangga bergegas mengambil dan meletakkannya ke troli barang yang kubawa. Rangga sudah lebih dulu menemukan koper-koper miliknya. Dia memang sengaja menungguku sebelum kami dan rombongan berjalan menuju pintu keluar.

Setelah semua barang dan para rombongan lengkap, pemandu wisata mengucapkan selamat tinggal kepada peserta tur jalan-jalan ke Tiongkok kali ini. Kami bersalam-salaman dan beberapa peserta yang lain saling bertukar kontak agar tali silaturahmi tak putus. Ketika sibuk berbincang untuk kali terakhir dengan para peserta tur, ponselku berdering, ada nomor tak dikenal yang menghubungiku, nomor yang tertera tanpa keterangan nama. Aku mengangkat panggilan tersebut dengan perasaan waswas, "Halo."

"Sayang, udah di Jakarta?" sapa suara ramah di ujung sambungan ponsel.

"Udah," jawabku pendek, ternyata dia, mantan kekasihku, yang nomornya sudah kuhapus beberapa hari yang lalu. "Kenapa, Yud?"

Mendengar nama mantan kekasihku, Rangga menyipitkan mata.

"Kamu lihat ke arah jam 12, aku di sana," ucap Yudha. Aku mencari cowok itu sesuai petunjuk. "Aku bawain bunga kesukaanmu."

Belum sempat aku mengucap terima kasih, Yudha telah

mematikan telepon. Kulihat Rangga di sampingku sedang menghela napas berat. Rangga memasang jarak sekitar satu meter di sampingku. Aku hanya memperhatikan jarak itu sebagai alasan logis agar troli yang kami bawa tidak saling bertabrakan.

"Aku senang bisa kenal kamu. Semoga nggak sesaat kamu hadir," ucap Rangga pelan. Dia memberhentikan laju trolinya dan mengacak rambutku.

Kulihat Rangga mempercepat langkahnya, dia berjalan di depanku dengan cepat. Putaran roda trolinya terlihat sangat terburu-buru. Aku dan Rangga berjalan ke pintu keluar terminal 3 Soekarno-Hatta, kami tidak berjalan berdampingan. Baru beberapa langkah aku menjauh dari pintu otomatis, Yudha langsung memelukku erat sekali. Dia berbisik banyak hal dan langsung membawa kepalaku bersandar di bahunya.

Pikiranku kosong, aku tak mampu mendengar ucapan Yudha. Aku hanya sibuk mencari Rangga yang tiba-tiba hilang dari pandanganku. Setelah lelah mencari, akhirnya aku menemukan Rangga. Di dekat tiang terminal 3, dia memeluk seorang wanita. Seorang anak perempuan berumur mungkin sekitar tiga tahun, dengan wajah menggemaskan, menarik-narik kemeja biru yang dikenakan Rangga.

Seketika pikiranku kacau, aku seperti gadis yang mengenal Rangga, tapi sebenarnya tidak mengenal cowok itu secara utuh. Mungkin, itulah maksud Tuhan selalu menghancurkan momen ketika aku ingin menyebutkan nama setiap kali Rangga menanyakan namaku. Mungkin, itu isyarat bahwa aku tak perlu mengulurkan tangan ketika Rangga menawarkan perkenalan.

Aku tak tahu siapa mereka, siapa wanita itu, siapa anak kecil itu, aku juga tak tahu mengapa saat melihat peristiwa itu, aku hanya bisa terdiam. Seketika suara-suara di sekitarku tak dapat kudengar, kedap, yang kuingat hanyalah putaran peristiwa bersama Rangga ketika kami ada di Tiongkok. Rangga selalu bilang, cinta adalah ketika dia yang kau cintai menjauh, kamu merasakan ada yang menghangat di matamu, seperti air mata, dan tenggorokanmu terasa sakit seakan menahan tangis.

Dan, dalam pelukan Yudha yang menurutku tak memunculkan kehangatan apa pun, aku merasakan mataku panas, tenggorokanku sakit. Aku sedang menahan tangis. Aku tidak percaya. Aku mulai

mencintai Rangga.

TENTANG
PENULIS

Vidya Vivi

Kini duduk di kelas XI SMA N 103 Jakarta. Lahir pada pertengahan September 1998 di Garut, Jawa Barat. Saat ini berdomisili di Jakarta Timur. Vidya mulai aktif menulis saat akhir kelas IX yang bermula dari tugas Bahasa Indonesia. Ia sangat suka membaca novel dari berbagai genre sejak kecil. Bisa dihubungi di Twitter: @vividyass, Facebook: Vidya Vivi, dan surel: vidyasw13@gmail.com.

Terima kasih kepada Allah Swt. yang memberikan sebuah jawaban atas doa dan jalan yang tidak pernah diduga sebelumnya. Mama dan Papa yang selalu mendukung. Mbak Dwita dan PlotPoint yang sudah membuat *event* "Jatuh Cinta Diam-Diam #2". Hilya, Upi, terutama "R" yang sudah memberikan sebuah inspirasi tiada batas tanpa pernah disadarinya. Terima kasih semuanya.

Refa Annisa

Lahir di Pemalang pada 12 Mei 1999. Tumbuh menjadi seorang penulis di kota kelahirannya, tapi kini ia tinggal di Kota Pekalongan untuk menempuh pendidikan SMA-nya di SMA N 1 Pekalongan. Sehari-harinya penyuka berbagai jenis *anime shounen* ini biasa berkicau dengan akun Twitter-nya @refaans dan akun Facebook-nya Refa Annisa. Terkadang juga sering menulis di beberapa forum *Role Play* berbasis teks, dan blognya refaans.blogspot.com yang sekarang mungkin sudah dipenuhi sarang laba-laba.

Sofy Nito Amalia

Lahir di Semarang, 1 September 1993. Sekolah teknik, kuliah ekonomi, tapi hatinya tertambat pada seni. Gemar membaca dan menulis, serta menyukai musik *rock*. Sofy saat ini masih menempuh kuliah di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang. Aktif bergabung dengan organisasi dan komunitas merupakan aktivitasnya sehari-hari. *Jatuh Cinta Diam-Diam* #2 merupakan karya pertamanya yang *publish*. Ia rutin menulis blog di http://ahihihihi.blogspot.com atau *follow* Twitter-nya di @sofynitoamalia.

Thanks to ....

Allah Swt., syukur alhamdulillah telah memberikan kesempatan kepadaku mewujudkan salah satu *dreamlist*.

Terima kasih kepada Bentang Pustaka dan Mbak Dwitasari atas lahirnya *JCDD* #2, juga kepada orangtua, keluarga, sahabat, serta teman-teman yang selalu mendoakan dan mendukung. *The last but not least*, terima kasih spesial untuk teman-teman yang membeli dan membaca *JCDD* #2.

Ikhsan

Lahir dan tinggal di Medan sejak 20 September 1995. Menulis merupakan kegiatan yang berjalan pararel dengan berbagai macam kegiatannya sebagai mahasiswa stambuk 2013, Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatra Utara. Berbagi lewat tulisan baginya adalah "obat". Obat yang sewaktu-waktu harus ia tenggak untuk menjinakkan virus pada dirinya yang rentan "penyakit". Kecintaannya pada dunia menulis dimulai dari puisi, sekilas cerita pribadi, hingga cerpen yang kadang kependekan, juga kadang kepanjangan. Sejumlah karya tulisannya pernah dimuat media cetak maupun media maya.

Penulis dapat disapa lewat akun Twitter @dearikhsan dan coretannya di http://.ikhsaaaan.blogspot.com/

Sitta Nurazizah

Biasa dipanggil Sitta. Mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Cirebon. Ucapan terima kasih untuk Allah Swt., keluarga, teman-teman. *Especially*, untuk sosok di balik tokoh Fito.

Rahardian Shandy

Suka menulis sejak disuruh mengarang bebas oleh guru Bahasa Indonesia. Berprofesi sebagai wartawan di salah satu tabloid di Jakarta, pria kelahiran '91 ini masih berusaha merajut mimpinya untuk bisa menjadi penulis novel profesional. Pria yang akrab disapa Shandy ini pun masih aktif mengirim naskah-naskahnya ke penerbit, dan mem-*posting* cerpen-cerpen di blog pribadinya (komedi-romantis.blogspot.com).

Ucapan terima kasih untuk cerpennya yang bisa nangkring di buku ini, yang utama diberikan kepada Allah Swt. yang selalu mengabulkan doa-doanya, kepada orangtua yang telah memberikan rida atas jalan hidup yang dipilihnya, serta kepada teman dan sahabat yang selalu memberikan *support* atas karya-karyanya.

Twitter: @shandyrahardian

Facebook: Rahardian Shandy

Eni Ristiani

Penulis *newbie* bernama Eni Ristiani yang lahir pada 24 Februari ini berasal dari Kota Pemalang, Jawa Tengah. Sekarang tengah berjuang di sekolahnya di SMA Negeri 1 Comal untuk bisa lolos Ujian Nasional

tahun 2015. Bisa dihubungi melalui akun Twitter @EniRistiani dan surel: eniristiani@ymail.com. Blognya juga bisa dikunjungi di www.eniristiani.blogspot.com.

Karena sangat sayang kepada orangtuanya, ucapan terima kasih pertama setelah Allah Swt. tentu diberikan kepada orangtuanya, sahabat-sahabat terbaiknya: Laras, Fara, Ayu, serta teman-teman dan orang-orang yang menyayanginya. Karena tanpa mereka, penulis *newbie* yang bercita-cita ingin menelusuri Kota Yogyakarta itu bukanlah siapa-siapa.

Adysha Citra Ramadani

Penulis yang kerap disapa Adys ini lulus dari Universitas Negeri Jakarta dengan selamat. Selama menimba ilmu di Kampus Hijau tersebut, minat penulis terhadap dunia tulis-menulis mulai tumbuh. Saat ini, penulis sedang berjuang untuk menjadi kuli tinta yang baik di sebuah surat kabar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak penerbit dan editor yang telah bekerja keras dalam menerbitkan *JCDD #2*, juga kepada keluarga dan teman-teman yang selama ini menjadi sumber semangat penulis.

Dwitasari

Telah menyelesaikan enam buku, *Jatuh Cinta Diam-Diam #2* adalah buku ketujuhnya. Perempuan berzodiak Sagitarius ini telah mencoba dunia tarik suara dan dua ribu albumnya, *Musikalisasi Cinta Sendiri*, ludes pada minggu pertama penjualan, November 2013. Dwitasari menetap di Depok, Jawa Barat, untuk menyelesaikan studinya.

Dalam beberapa kesempatan, dia menulis untuk skenario film pendek dan segera menulis untuk salah satu skenario film yang diangkat dari novelnya sendiri. Karyanya yang telah terbit antara lain

Raksasa dari Jogja (2012); kumpulan cerpen bersama teman-teman *Cerita Cinta Kota* (2013) dan *Cerita Horor Kota* (2013); kolaborasi dengan Lana Azim, *Jodoh Akan Bertemu* (2013); *Jatuh Cinta Diam-Diam* (2014); *Kekasih Terbaik* (2014). Mimpi terdekatnya adalah ingin menulis buku dengan tema cinta beda agama.

Terima kasih kepada:

Tuhan Yang Mahabaik, yang telah mengizinkan aku menerbitkan buku ini bersama teman-teman luar biasa.

Papa dan Mama, dua pasangan terbaik yang membuat aku masih percaya bahwa cinta sejati itu ada. Kak Tyas dan Dek Tria yang selalu mengganggu waktu menulisku, terima kasih untuk gangguannya yang bikin kamar sepiku jauh lebih ramai dan riuh.

Untuk sahabat-sahabat terbaik dari TK sampai SMA. Yosi, Icha, Lasma, Anggi, Nadia, dan Meuthia Khairani. Untuk teman-teman, guru-guru, dan dosen-dosen di SD PSKD Kwitang VIII Depok, SMPN 2 Depok, SMAN 3 Depok, Kolese De Britto, dan Sastra Indonesia FIB UI.

Untuk Aryond Silalahi, sosok yang bisa menjadi kekasih sekaligus abang terbaik. Ditunggu *sinamot* dua miliarnya. :p

Buat teman-teman di PlotPoint dan Bentang Pustaka yang membuat buku ini ada. Gina, Ame, Fitri, Mbak Dila; kumpulan orang sabar yang bisa dibilang malaikat yang mendorongku untuk menyelesaikan tulisanku.

Terima kasih paling spesial untuk sahabat pembaca di akun Twitter @DwitasariDwita, di blog, di Tumblr, dan di *page* Facebook. Untuk para pendengar Soundcloud Dwitasari serta para penanya di ask.fm. Tanpa kalian semua, aku cuma remaja biasa yang sering kali ditinggal saat sedang cinta-cintanya. Aku selalu berharap agar aku bisa menjadi sosok yang menyuarakan suara hati kalian.

Terakhir, untuk N, teman seperjalanan selama di Tiongkok. Saya rindu kamu.

Seri #CrazyLove

Seri #CrazyLove

Tak semua perasaan itu harus diungkapkan.
Adakalanya dia disimpan di hati. Diresapi sendiri.

Cukup bahagia hanya dengan melihat sosoknya.
Senyum terkembang saat melihat tawanya.
Lutut melemas saat dia menyapa.

Tak semua rasa cinta itu harus diumbar ke dunia.
Adakalanya dia dipupuk dengan sabar.
Dinikmati saat mekar.

Namun, bagaimana jika yang membuatmu lemas adalah saat dia tertawa bahagia karena orang lain, bukan karena dirimu? Saat rona merah pipinya bukan untukmu? Saat detak jantungnya yang berkejaran bukan karena berdekatan denganmu? Saat sosoknya tidak ada lagi untuk memuaskan matamu?

Saat itu tiba, mungkin waktunya kamu menyesal karena terlalu asyik menikmati cinta dalam diam.